

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA  
PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN  
INTEGRASI DAN INTERNALISASI DI MAN 2 KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Miftahul Salsabila

NIM. 16110010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2020**

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA  
PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN  
INTEGRASI DAN INTERNALISASI DI MAN 2 KOTA KEDIRI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi salah  
satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Miftahul Salsabila

NIM. 16110010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA PADA  
MATA PELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN INTEGRASI DAN  
INTERNALISASI DI MAN 2 KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
MIFTAHUL SALSABILA (16110010)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Juli dan  
dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

Ketua Sidang,  
Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
NIP. 19731002 200003 1 002  
Sekretaris Sidang,  
Imron Rossidy, M.Th., M.Ed  
NIP. 19651112 200003 1 001  
Pembimbing,  
Imron Rossidy, M.Th., M.Ed  
NIP. 19651112 200003 1 001  
Penguji Utama,  
Dr. H. Mujab, M. Th, Ph.D  
NIP. 19661121 200212 1 001

**Tanda Tangan**









Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



  
**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 19650817 199803 1 003

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA PADA MATA  
PELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN INTEGRASI DAN  
INTERNALISASI DI MAN 2 KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

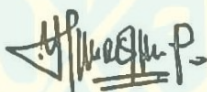
Oleh:

Miftahul Salsabila  
NIM.16110010

Telah disetujui pada tanggal 13 Juli 2020

Oleh :

Dosen Pembimbing



**Imron Rossidy M.Th., M.Ed**  
NIP.19651112 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno M. Ag**

NIP.19722082220022121001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
حَمْدًا وَ شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat Allah, Tuhan semesta alam yang senantiasa menghadirkan segala nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah ini penulis sembahkan kepada Engkau Yang Maha Mulia, yang paling berhak untuk menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Dari lubuk hati yang terdalam karya tulis ini aku persembahkan sebagai tanda baktiku teruntuk orang-orang yang selalu memberikan kasih sayang penuh, membimbing dengan sabar dan tak hentinya memberikan memotivasi sepanjang hidupku ini.

*Ayahku tercinta, Ibuku tersayang dan ketiga adik-adik ku yang amat sangat saya kasihi*

Terima kasih atas do'a yang selalu dipanjatkan, segala dukungan yang selalu diberikan, jerih payah dan pengorbanan untuk bisa mengantarkanku hingga sampai pada titik ini.

*Teruntuk yang terhormat Bapak Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.*

Selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar mendampingi dan memberikan masukan-masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

*Dan untuk Guru-guruku MAN 3 Kediri*

Terima kasih atas jasa dan segala ilmu bermanfaat yang diberikan.

*Teman-temanku*

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan juga untuk seluruh teman-teman seperjuangan saya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2016

khususnya teman-teman PAI A, seluruh teman-teman di pondok pesantren Al-Barokah, untuk mbak Dini yang selalu menyempatkan waktu memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dan untuk semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap skripsi ini dapat memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca.

أَمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ



## HALAMAN MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(QS. Luqman: 14-15).<sup>1</sup>

Referensi: <https://tafsirweb.com/7499-quran-surat-luqman-ayat-15.html>

Imron Rossidy M.Th., M.Ed  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 13 Juli 2020

Hal : Miftahul Salsabila

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Miftahul Salsabila

NIM : 161110010

Judul Skripsi : Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing, 13 Juli 2020



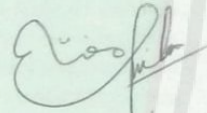
**Imron Rossidy M.Th., M.Ed**  
NIP.19651112 200003 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Juli 2020



  
Miftahul Salsabila

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segala kelancaran.

Sholawat serta salam senantiasa turunkan kepada junjungan kita nabi agung, nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Semoga kelak kita bisa mendapatkan syafaatnya. Amin

Penelitian skripsi ini penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil judul **“Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri”**.

Sebagai insan yang lemah, penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan terselsaikan tanpa adanya peran serta dari pihak-pihak yang mendukung, dan memberikan pencerahan bagi penulis. Oleh karena itu dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Marno, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Imron Rossidy M.Th., M.Ed Selaku Pembimbing Skripsi yang telah maksimal dalam memberikan nasehat, pengarahan serta motivasi selama masa studi ini

5. Seluruh anggota tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menilai kelayakan dan menguji skripsi dalam rangka menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Kepada Keluarga Besar PAI A yang senantiasa memberikan pengalaman dan kenangan selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.
7. Serta semua pihak yang ikut serta memberikan motivasi serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa mendoakan semoga Allah SWT. membalas kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari kajian yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Malang, 13 Juli 2020

Miftahul Salsabila

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Pendek

أُ = aw

أِي = ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Penerimaan Penelitian
- Lampiran 3 : Struktur Organisasi
- Lampiran 4 : Sarana dan Prasarana
- Lampiran 5 : Rincian Prestasi
- Lampiran 6 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 7 : Pedoman Penelitian
- Lampiran 8 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 9 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 10 : Biodata Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ix
SURAT PERNYATAAN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvi
ABSTRAK .....	xix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orjinalitas Penelitian .....	11
F. Penjelasan Istilah.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	26
A. Konsep Strategi Pembentukan Karakter .....	26

1. Pengertian Strategi .....	26
2. Strategi Pembentukan Karakter .....	27
3. Tahap-tahap Pembentukan Karakter.....	41
B. Pendidikan Karakter.....	43
1. Pengertian Karakter .....	43
2. Nilai-nilai Karakter .....	45
3. Pengertian Pendidikan Karakter .....	50
4. Tujuan Pendidikan Karakter .....	52
5. Dasar Pembentukan Karakter .....	54
C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	57
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	57
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	59
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah .....	60
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	62
D. Pendekatan Pembentukan Karakter .....	64
1. Pendekatan Integrasi .....	65
2. Pendekatan Internalisasi .....	70
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kreatif.....	73
F. Kerangka Berfikir .....	77
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	78
B. Kehadiran Peneliti .....	79
C. Lokasi Penelitian .....	80
D. Data Dan Sumber Data .....	81
E. Teknik Sampling .....	83
F. Teknik Pengumpulan Data .....	84
G. Analisis Data .....	87
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	91
I. Prosedur Penelitian .....	95

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>97</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	97
1. Identitas Sekolah.....	97
2. Sejarah Berdirinya MAN 2 Kota Kediri .....	97
3. Visi dan Misi MAN 2 Kota Kediri .....	104
B. Pemaparan Data dan Hasil Penelitian .....	108
1. Bentuk Karakter Kreatif Siswa MAN 2 Kota Kediri.....	108
2. Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri .....	120
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.....	140
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>153</b>
A. Bentuk Karakter Kreatif Siswa MAN 2 Kota Kediri.....	153
B. Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.....	162
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.....	177
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>188</b>
A. Kesimpulan .....	188
B. Saran .....	189
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>191</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Salsabila, Miftahul. 2020. *Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

---

Kreativitas merupakan sebuah terminologi penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran serta pengembangan SDM. Hingga saat ini kreativitas menjadi sesuatu hal yang dianggap langka di lingkungan dunia pendidikan kita, baik di lingkungan guru maupun para siswa. Oleh karena itu, di MAN 2 Kota Kediri berusaha memberikan solusi yaitu dengan menerapkan pendekatan integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter untuk membentuk karakter kreatif pada siswa.

Penelitian ini mengeksplorasi tentang bagaimana bentuk karakter kreatif siswa, strategi pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan integrasi dan internalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kreatif pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selain itu, triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menguji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk karakter kreatif yang dikembangkan dalam diri siswa di MAN 2 Kota Kediri, yaitu mampu menciptakan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang, berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat, dapat berfikir secara positif dan juga inovatif, serta mampu berfikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah dan tantangan yang ada. Strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran PAI di MAN 2 Kota Kediri dengan menerapkan pendekatan secara integrasi yaitu guru berperan sebagai pengasuh, model dan mentor, kemudian strategi menghubungkan nilai karakter, dan strategi karakter disiplin siswa. Sedangkan pendekatan internalisasi yaitu menciptakan komunitas yang bermoral di dalam kelas, strategi kelas demokratis, strategi kooperatif, strategi nurani, dan strategi refleksi karakter. Faktor pendukung internal yaitu kemampuan kreativitas siswa yang baik serta sikap dan kebiasaan belajar yang positif, kemudian faktor eksternal yaitu lingkungan yang nyaman dan pergaulan teman yang baik. Sementara faktor penghambat internal yaitu kurangnya kreativitas siswa, sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik saat di dalam kelas, sedangkan penghambat eksternal yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang kurang adanya pemantauan oleh orang tua, serta pergaulan teman yang memberikan pengaruh kurang baik terhadap siswa.

**Kata kunci:** Karakter Kreatif, Strategi Pembentukan Karakter, Integrasi dan Internalisasi

## ABSTRACT

Salsabila, Miftahul. 2020. The Strategies for Forming Creative Character of Students in PAI Subjects through Integration and Internalization Approach in MAN 2 Kota Kediri. Thesis, Department Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: H. Imron Rossidy M.Th, M.Ed.

---

Creativity is an important term in the world of education and teaching and human resource development. Creativity is now a rare thing in our educational environment, both in the environment of teachers and students. Therefore, MAN 2 Kota Kediri seeks to provide solutions by applying an integration approach and internalizing character values to form creative characters in students.

This research explores how the appearance of students' creative characters, strategies for forming students' creative characters in PAI subjects through the integration and internalization approach, and supporting and inhibiting factors for the formation of creative characters in PAI subjects through the integration and internalization approach in MAN 2 Kota Kediri.

This research uses a qualitative approach and uses a type of case study. Data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data exposure, then conclusions and verification. In addition, source triangulation and techniques are used to test the validity of the data.

The results showed that the form of creative character developed in students in MAN 2 Kota Kediri, which is able to create new and unique ideas by utilizing advanced technology, dare to make decisions or actions quickly and correctly, able to think positively and also innovatively, and able to think critically to solve existing problems and challenges. The strategies applied by the teacher in forming students' creative character in the PAI subjects in MAN 2 Kota Kediri by applying an integrated approach that are the teacher acts as a caregiver, model and mentor, then the strategy of connecting character values, and discipline character strategies. While the internalization approach is to create moral community in the class, democratic class strategy, cooperative strategy, conscience strategy, and character reflection strategy. Internal supporting factors are good student creativity and positive learning attitudes and habits, then external factors are a comfortable environment and good friendship. For internal inhibiting factors are lack of student creativity, attitudes and learning habits that are not good when in the classroom, Then for external inhibitors are the environment around where students live is lack of monitoring by parents, and friend relationships that give unfavorable influence to students .

**Keywords:** Creative Character, Character Formation Strategy, Integration and Internalization

## مستخلص البحث

السلساببلا ,مفتاح ٢٠٢٠. استراتيجية في تشكيل الشخصية الإبداعية للطلاب في مواضيع التربية الإسلامية من خلال نهج التكامل والداخلية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ كاديري . البحث الجامعي , قسم التربية الإسلامية, كلية علوم التربية و التعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: عمران راشدي الماجستير.

الإبداع هو مصطلح مهم في التعليم والتدريس وتنمية الموارد البشرية. والآن, أصبح الإبداع شيئاً نادراً في التعليم , إما في بيئة المعلمين أو في بيئة الطلاب. تحاول ان تعطي حل , في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ كاديري , تحاول تقديم حل, أي من خلال تطبيق نهج التكامل والداخلية قيم الشخصية لتكوين شخصية الإبداعية في الطلاب.

يستكشف هذا البحث كيف شكل الشخصية الإبداعية للطلاب , واستراتيجية في تشكيل الشخصية الإبداعية للطلاب في مواضيع التربية الإسلامية من خلال نهج التكامل والداخلية, وعوامل الدعم والموانع لتشكيل الشخصية الإبداعية في مواضيع التربية الإسلامية من خلال نهج التكامل والداخلية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ كاديري.

المهج المستخدم هو المدخل اكيافي من نوع دراسة الحالة, استخدمت أسلوب جمع البيانات البحث عن المقابلات والملاحظات, و التوثيق. لتحليل البيانات من خلال الحد من البيانات , وتعرض البيانات , واستخلاص النتائج والتحقق. بالإضافة إلى ذلك , يتم استخدام تقنيات وتقنيات تثليث المصدر لاختبار صحة البيانات.

تشير نتائج هذا البحث أن شكل الشخصية الإبداعية التي طورها الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ كاديري , القادرة على خلق أفكار جديدة وفريدة من خلال الاستفادة التكنولوجيا المتطورة , يجرؤ على اتخاذ القرارات أو الإجراءات بسرعة وبدقة , يمكن أن يفكر بشكل إيجابي ومبتكر وقادر على التفكير النقدي لحل المشاكل والتحديات القائمة. الاستراتيجية التي يطبقها المعلم في تشكيل الشخصية الإبداعية للطلاب في مواضيع التربية الإسلامية في مواضيع التربية الإسلامية, أي من خلال تطبيق نهج التكامل أي يعمل المعلم كمقدم رعاية ونموذج وموجه , ثم استراتيجية ربط قيم الشخصية واستراتيجية شخصية المنضبطة للطلاب. أما نهج الداخلية هو إنشاء المجتمع الأخلاقي في الفصل , واستراتيجية الطبقة الديمقراطية , واستراتيجية التعاون , واستراتيجية الضمير , واستراتيجية الانعكاس الشخصية. العوامل الداعمة الداخلية هي مهارات الإبداع الطلابية الجيدة والمواقف والعادات التعليمية الإيجابية , ثم العوامل الداعمة الخارجية هي بيئة مريحة وصدافة جيدة. في غضون ذلك, العوامل المنبئة الداخلية هي الافتقار إلى إبداع الطلاب والمواقف والعادات التعليمية التي ليست جيدة عندما تكون في الفصل , أما العوامل المنبئة الخارجية هي البيئة التي يعيش فيها الطلاب دون إشراف الآباء , واتحاد الأصدقاء الذي يعطي تأثيرات غير مواتية على الطلاب.

الكلمات الرئيسية: شخصية الإبداعية, استراتيجية في تشكيل الشخصية , التكامل والداخلية

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah tonggak yang utama dalam merancang masa depan yang gemilang, sebab pendidikan selalu diorientasikan pada persiapan untuk mencetak benih-benih tunas bangsa mendatang yaitu peserta didik yang berilmu dan berbudi pekerti luhur. Dunia pendidikan yang di dalamnya ada aktifitas pengembangan dan pemberdayaan manusia diharapkan bisa memfasilitasi kearah kemajuan manusia yang mempunyai peradaban dan keahlian yang lebih baik. Searah dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah dan tertulis dalam tujuan dan fungsi dari penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006), hlm. 58.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan pada undang-undang di atas dapat diketahui bahwa aspek karakter sangat penting kaitannya dengan pendidikan itu sendiri. Ketentuan undang-undang tersebut juga dapat bermakna sebagai bentuk upaya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, mandiri dan juga demokratis.

Untuk mendukung perwujudan dari cita-cita pembangunan karakter yang juga dicetuskan di dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas dalam pembangunan nasional. Semangat tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter diposisikan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak

---

<sup>3</sup> Sudjana, *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 2.

mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.<sup>4</sup>

Pemerintah melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 tahun 2017 juga telah *melaunching* kebijakan di bidang pendidikan yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mana berbunyi

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Tujuan PPK yaitu untuk membangun dan membekali Peserta Didik selaras dengan jiwa Pancasila dan mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Melihat dari dekadensi moral anak bangsa saat ini yang semakin memprihatinkan. Pada kenyataannya karakter telah dipertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Meskipun sebenarnya masih banyak pihak yang juga menyadari kondisi tersebut. Kesadaran itu mengarah pada diskursus dalam banyak kesempatan dan muaranya yaitu pada revitalisasi *character building*, hingga diskursus pendidikan karakter pun telah masuk dalam pikiran masyarakat kita. *Stakeholder* pendidikan juga semakin

---

<sup>4</sup> Nasrullah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), Volume 18 No. 1 hlm. 68.

<sup>5</sup> Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

menyadari betapa pentingnya membentuk karakter anak bangsa sejalan dengan kapasitas intelektualnya.

Di beberapa negara maju seperti halnya Amerika Serikat (AS), sangat menekankan pendidikan karakter bagi masyarakatnya. Bahkan, salah satu Komisi di Departement Tenaga Kerja Amerika Serikat pada tahun 1991, merekomendasikan pentingnya internalisasi pendidikan karakter di berbagai sekolah. Tujuannya agar lulusan sekolah di Amerika dapat menyiapkan diri dengan lebih baik serta memiliki karakter yang kuat di dalam dunia pekerjaan.<sup>6</sup>

Pada zaman Rasulullah SAW pun juga selalu mengedepankan akhlakul karimah bagi seluruh umat manusia. Beliau mulai membangun karakter kepada para sahabat dengan cara memberikan contoh secara langsung serta mentransfer nilai-nilai karakter positif dalam setiap ucapan maupun perbuatan beliau. Mengingat bahwa Rasulullah sebagai utusan Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 53.

<sup>7</sup> Al-Tharani, *Al-Mu’jam al-Awsath*, Juz 7, hlm. 74, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

Pengakuan akan keagungan akhlak dari sang Rasul bukan hanya dari manusia saja, namun Allah pun telah mengakui di dalam firman-Nya yang berbunyi

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (Q.S. Al-Qalam (68): 4).<sup>8</sup>

Upaya dalam membentuk karakter bangsa sudah seharusnya diterapkan sejak dini ketika anak berada di lingkungan keluarga. Sebab anak merupakan aset untuk masa depan bangsa. Jika anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter cerdas dan kreatif, maka akan menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi orang tuanya. Dalam tahapan perkembangan anak pun tidak terlepas dari peranan orang lain, diantaranya yaitu peran guru, teman-teman, orangtua, dan juga hal-hal yang mendukung proses pengembangan belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis pendidikan, berhasil atau gagalnya pencapaian pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran baik dalam lingkungan rumah, keluarga maupun sekolah.<sup>9</sup> Maka disinilah letak peran penting seorang guru atau pendidik dalam membentuk karakter dan kemampuan dari anak didiknya. Seorang guru dituntut harus ikut serta membantu dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan di masa mendatang dengan berpikir kreatif dan kritis.

<sup>8</sup> *Al-qur'an dan Terjemah* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 564.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.59.

Berpikir secara kreatif akan membuat seseorang peduli terhadap sesuatu yang berada di sekitarnya. Menggunakan akal dan ide-ide dengan kreatif membuat hidup seseorang menjadi mudah dan mampu menciptakan perasaan senang dalam diri. Siswa yang mempunyai kreatifitas dalam belajar adalah: senang mencari pengalaman baru, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap orang lain, selalu merasa ingin tahu, berani mengemukakan pendapat dan keyakinannya, percaya kepada diri sendiri.<sup>10</sup>

Kreativitas merupakan sebuah terminologi penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran serta pengembangan SDM. Hingga saat ini kreativitas menjadi sesuatu hal yang dianggap langka di lingkungan dunia pendidikan kita, baik di lingkungan guru maupun para siswa. Sebagai bukti langkanya kreativitas guru misalnya dapat dilihat dari masih rendahnya kuantitas partisipasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai even kreativitas yang banyak digelar, baik di lingkungan Depdiknas maupun non-Depdiknas. Sekedar menyebut contoh, menurut informasi partisipasi guru Bahasa Indonesia SMA dan sederajat yang mengikuti LMKS (Lomba Mengulas Karya Sastra) dan LMCP (Lomba Menulis Cerita Pendek) yang diadakan oleh Dikdasmen setiap tahun rata-rata hanya diikuti oleh sekira 200-an orang guru saja. Padahal jumlah guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA dan sederajat (SMK dan MA), baik negeri maupun swasta di negeri ini telah

---

<sup>10</sup> Mahfud, "*Berpikir Dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik*". Jurnal al Tarbawi Al Haditsah VOL 1 NO 1, hlm. 6.

mencapai ribuan orang. Gambaran yang sama juga terjadi pada kelompok guru pelajaran lainnya.

Tingkat kreativitas para siswa di Indonesia secara umum juga dinilai masih sangat rendah, serta tertinggal jauh jika dibandingkan dengan para siswa dari negara lainnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utas AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover Jerman pada Agustus tahun 1987 terhadap anak-anak Indonesia yang berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta), menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia berada di urutan terakhir dari 8 negara yang menjadi sampel penelitian tersebut. Adapun urutan peringkatnya sebagai berikut (dari yang tertinggi sampai yang terendah): Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia.<sup>11</sup>

Untuk membentuk dan menumbuhkan karakter pada diri seorang siswa membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai dalam mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, kreatif, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan di sekolah baik pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler yang ada.<sup>12</sup>

MAN 2 Kota Kediri adalah salah satu madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah yang berada di Kota

---

<sup>11</sup> Melda Alfi, "Menyoal Rendahnya Kreativitas pada Dunia Pendidikan Kita", <https://www.kompasiana.com/meldaalfi/552b81296ea83483788b4568/menyoal-rendahnya-kreativitas-pada-dunia-pendidikan-kita> (diakses pada 24 Juni 2015, pukul 04.07).

<sup>12</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 54.

Kediri Jawa Timur ini, merupakan salah satu madrasah favorit di Kota Kediri. Keberadaannya yang telah dikenal oleh masyarakat luas dengan segudang prestasi hingga menjadikannya sebagai kompetitor dengan sekolah umum lainnya. MAN 2 Kota Kediri ini menjadi lembaga pelopor madrasah riset di Indonesia. Dari tahun ke tahun madrasah ini telah berhasil mencetak generasi yang berakhlakul karimah, cerdas dan kreatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga ilmu agama.<sup>13</sup>

Melihat dari kondisi lapangan di MAN 2 Kota Kediri saat berada di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas siswa berinteraksi langsung dengan guru serta teman-teman di sekitarnya. Kedudukan seorang guru memiliki arti penting dalam proses pembelajaran serta pembentukan karakter kreatif siswa. Pembentukan karakter merupakan aktualisasi dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pembelajaran substantif. Proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji setiap materi yang diajarkan kemudian mengkaitkannya langsung dengan suatu nilai kebaikan untuk kehidupan siswa dan kehidupan manusia, baik di dunia maupun esok di akhirat. Dalam upaya memberi solusi terhadap pembentukan karakter kreatif di MAN 2 Kota Kediri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, penulis berusaha memberikan solusi yaitu dengan melalui pendekatan secara integrasi dan internalisasi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> <http://www.man2kotakediri.sch.id/profil/sejarah>

<sup>14</sup> Hasil observasi pra-lapangan di MAN 2 Kota Kediri, tanggal 6 Februari 2020.

Sesuai dengan latar belakang yang telah uraikan diatas, penulis mengambil judul “STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN INTEGRASI DAN INTERNALISASI DI MAN 2 KOTA KEDIRI”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka menurut penulis fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk karakter kreatif siswa di MAN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk karakter kreatif siswa di MAN 2 Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan

agama Islam melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian tentang Strategi pembentukan karakter kreatif siswa dengan melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti: dapat memberikan pelajaran, pengalaman, dan wawasan baru bagi peneliti dalam menyusun karya ilmiah yang tepat dan dapat diterapkan oleh peneliti ketika nantinya telah menjadi seorang pendidik.
2. Bagi lembaga sekolah: dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan serta evaluasi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada.
3. Bagi Siswa: dengan penelitian ini diharapkan siswa lebih mudah dalam menerapkan karakter kreatif dalam diri mereka kapanpun dan dimanapun khususnya di lingkungan sekolah.
4. Bagi Universitas: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya, serta untuk menambah ilmu pengetahuan terutama terkait tentang strategi pembentukan karakter kreatif.

## E. Orijinalitas Penelitian

Sebagai bukti orijinalitas penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa peneliti sebelumnya, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, disamping itu untuk menghindari adanya pengulangan atau persamaan terhadap media, metode, atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Dalam kaitannya dengan penelitian, kajian terhadap strategi pembentukan karakter siswa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Diantaranya yaitu:

*Pertama, Siti Nur Kholifah, Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu Tahun 2017.* Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Dari segi persamaan dengan penelitian ini adalah pada strategi pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, adapun dari perbedaannya yaitu pada pembentukan karakter yang diteliti, dalam penelitian ini meneliti karakter secara umum yang berpatokan pada kurikulum 2013 sedangkan pada penelitian penulis hanya fokus mengenai karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>15</sup>

*Kedua, Ulfa Qomariyah, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfidz Di Boarding School MAN*

---

<sup>15</sup> Siti Nur Kholifah, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu, Skripsi*, Malang: UIN Malang, 2017.

*Godean Yogyakarta Tahun 2017*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji tentang pembentukan karakter religius pada siswa. Dalam skripsi ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dengan melalui pendekatan internalisasi, sementara dalam penelitian penulis disamping itu juga menggunakan pendekatan integrasi. Adapun perbedaan lain yakni pada karakter yang dikaji, pada skripsi ini mengkaji tentang karakter religius siswa, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>16</sup>

*Ketiga, Aniek Setyowati, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi dalam Mata Pelajaran dan Pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2016*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji tentang implementasi karakter siswa dalam mata pelajaran dan pembiasaan di sekolah. Terdapat persamaan di dalam skripsi ini yaitu mengenai fokus pendekatan penelitian pada pendidikan karakter dengan melalui integrasi, sedangkan disamping itu penulis sekaligus juga menggunakan pendekatan internalisasi. Kemudian perbedaannya pada karakter yang diteliti. Pada penelitian Aniek Setyowati meneliti tentang pendidikan karakter secara umum di dalam mata pelajaran dan pembiasaan di sekolah, sedangkan dalam penelitian penulis hanya

---

<sup>16</sup> Ulfa Qomariyah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfidz Di Boarding School MAN Godean Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

terfokus pada pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>17</sup>

*Keempat, Aditia Fradito, Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang Tahun 2014.* Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana strategi seorang guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu terfokus tentang bagaimana strategi dalam membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya yaitu pada pembentukan karakter yang dikaji. Dalam penelitian ini tentang membentuk karakter siswa secara umum, sementara pada penelitian penulis hanya menitikberatkan pembentukan karakter kreatif siswa.<sup>18</sup>

*Kelima, Eci Anggraini BR S, Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita di SLB Pamardi Putra Yogyakarta.* Dalam Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunagrahita. Persamaan dalam penelitian Eci Anggraini dan penelitian penulis yaitu pada fokus penelitian yang juga mengkaji tentang pembentukan karakter pada siswa, namun perbedaannya terdapat pada jenis karakter yang diteliti. Pada penelitian ini tentang membentuk karakter akhlak mulia pada anak Tunagrahita, sedangkan

---

<sup>17</sup> Aniek Setyowati, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi dalam Mata Pelajaran dan Pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri, 2016.

<sup>18</sup> Aditia Fradito, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang, Skripsi*, Malang: UIN Malang, 2014.

penulis hanya mengkaji mengenai pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>19</sup>

*Keenam, Muhammad Bahrul Ulum, Manajemen Pembentukan Karakter Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan serta pelaksanaan pembentukan karakter santun peserta didik. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada fokus penelitian yang juga mengkaji tentang pembentukan karakter siswa. Adapun perbedaan penelitian ini adalah lebih fokus pada manajemen pembentukan karakter santun, sedangkan pada penelitian penulis mendeskripsikan tentang strategi pembentukan karakter kreatif siswa.<sup>20</sup>

*Ketujuh, Novia Hapsariningrum, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak di SMPN 2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019.* Dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Adapun persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian yang sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter pada siswa, namun perbedaannya terdapat

---

<sup>19</sup> Eci Anggraini BR S, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita di SLB Pamardi Putra Yogyakarta. Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

<sup>20</sup> Muhammad Bahrul Ulum, *Manajemen Pembentukan Karakter Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2019.

pada jenis karakter yang diteliti. Pada penelitian ini meneliti tentang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, sedangkan dalam penelitian penulis hanya menitikberatkan mengenai pembentukan karakter kreatif siswa.<sup>21</sup>

*Kedelapan, Muhimmatun Khasanah, Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta.* Dalam skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter siswa dengan melalui strategi akademik dan non-akademik. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu pada fokus penelitian yang mengkaji tentang pembentukan karakter pada siswa, namun perbedaannya terdapat pada jenis karakter yang diteliti. Pada penelitian Muhimmatun Khasanah ini meneliti tentang pembentukan karakter religiusitas dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, sementara pada penelitian penulis mengenai pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>22</sup>

*Kesembilan, Indra Nurwijayanto, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Dalam Seni Hadrah Di MTs Negeri 04 Gunungkidul.* Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama

---

<sup>21</sup> Novia Hapsariningrum, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak di SMPN 2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019, Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2019.

<sup>22</sup> Muhimmatun Khasanah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

mengkaji tentang pembentukan karakter pada siswa, perbedaannya terletak pada karakter yang diteliti. Pada penelitian Indra Nurwijayanto ini meneliti tentang pembentukan karakter religius siswa, serta terdapat pula perbedaan dalam pendekatan yang digunakan yakni melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah, sementara pada penelitian penulis hanya meneliti tentang pembentukan karakter kreatif siswa dengan melalui pendekatan integrasi dan internalisasi.<sup>23</sup>

*Kesepuluh, Nurul Huda, Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.* Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model yang digunakan dalam pelaksanaan dari internalisasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA. Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada fokus pendekatan penelitian melalui internalisasi, sementara dalam penelitian penulis disamping melalui internalisasi sekaligus juga menggunakan pendekatan integrasi. Kemudian perbedaan lainnya terdapat pada karakter yang diteliti. Dalam penelitian Nurul Huda ini mengkaji tentang pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA, sedangkan pada penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter kreatif siswa.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Indra Nurwijayanto, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Dalam Seni Hadrah Di MTs Negeri 04 Gunungkidul. Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

<sup>24</sup> Nurul Huda, *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Tabel 1.1  
Originalitas Penelitian

<b>NO</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Originalitas Penelitian</b>
1.	Siti Nur Kholifah, 2017, Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu.	Strategi pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas.	Penelitian ini meneliti strategi yang terfokus pada karakter menurut kurikulum 2013.	Pada Penelitian ini, Peneliti ingin meneliti dengan fokus mengenai Pembentukan Karakter Kreatif Siswa melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.
2.	Ulfa Qomariyah, 2017, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfidz Di Boarding School MAN Godean Yogyakarta.	Pada fokus penelitian tentang pembentukan karakter serta melalui pendekatan internalisasi.	Pada karakter yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji tentang karakter religius siswa.	
3.	Aniek Setyowati, 2016, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi dalam Mata Pelajaran dan Pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.	Fokus penelitian pendidikan karakter dengan melalui pendekatan integrasi.	Meneliti tentang pendidikan karakter secara umum dalam mata pelajaran dan pembiasaan di sekolah dasar.	
4.	Aditia Fradito, 2014, Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di	Sama-sama meneliti tentang bagaimana strategi dalam membentuk karakter siswa.	Meneliti tentang pembentukan karakter siswa secara umum.	

	SMP Wahid Hasyim Malang.			
5.	Eci Angraeni BR S, 2018, Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita di SLB Pamardi Putra Yogyakarta.	Fokus penelitian tentang pembentukan karakter pada siswa.	Karakter yang diteliti yaitu membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunagrahita.	
6.	Muhammad Bahrul Ulum, 2019, Manajemen Pembentukan Karakter Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.	Sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa.	Fokus penelitian yang meneliti tentang pembentukan karakter santun peserta didik.	
7.	Novia Hapsariningrum, 2019, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak di SMPN 2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019.	Sama-sama mengkaji mengenai pembentukan karakter pada siswa.	Fokus penelitian yang meneliti tentang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.	
8.	Muhimmatun Khasanah, 2015, Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta.	Sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter pada siswa.	Fokus penelitian yang mengkaji tentang pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti.	

9.	Indra Nurwijayanto, 2018, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Dalam Seni Hadrah Di MTs Negeri 04 Gunungkidul.	Sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter pada siswa.	Fokus penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa serta berbeda dalam pendekatan yang digunakan yakni melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah.	
10.	Nurul Huda, 2017, Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.	Pada fokus pendekatan penelitian melalui internalisasi.	Mengkaji tentang pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA.	

Dari kesepuluh penelitian yang penulis kemukakan di atas hampir keseluruhannya menjelaskan tentang pembentukan karakter pada siswa. Tanpa mengurangi arti penting dari hasil penelitian-penelitian di atas. Dengan demikian dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu, sebab penelitian dalam pembahasan ini lebih fokus pada keinginan penulis untuk meneliti dan mengamati terkait dengan bagaimana strategi pembentukan karakter keratif siswa pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.

## F. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan istilah. Adapun penjelasan istilah adalah sebagai berikut:

### 1. Strategi

Istilah strategi dalam pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular, educational goal.*<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Mulyono, strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan tau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>26</sup> Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud strategi yaitu suatu langkah-langkah yang digunakan untuk menciptakan suasana kondusif sesuai dengan tujuan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan strategi dalam penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan karakter kreatif pada siswa.

### 2. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter di satuan pendidikan atau sekolah merupakan kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.<sup>27</sup> Terdapat beberapa

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 125

<sup>26</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 14.

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV. Alfabeta,

strategi yang bisa disesuaikan dengan memperhatikan bagaimana bentuk kepribadian maupun watak setiap siswa di kelas.

Demi keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa, maka guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

### 3. Karakter Kreatif

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>28</sup> Karakter merupakan sikap alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Kemudian dari sikap alami tersebut dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, kreatif, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>29</sup>

Karakter yang ada di dalam diri setiap individu terbentuk dan berkembang secara berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Maka dari itu, nilai-nilai karakter harus dapat

---

2012), hlm. 192.

<sup>28</sup> Kasinyo Hato, "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang". *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015, hlm. 68.

<sup>29</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32-33.

ditanamkan sejak dini sejak dalam lingkup keluarga hingga pendidikan formal, mulai tingkat TK, SD, SMP, SMA, perguruan tinggi.

Sedangkan kreativitas merupakan kemampuan untuk bisa memadukan berbagai informasi dengan cara baru, guna menemukan solusi bagi masalah, menciptakan temuan baru, atau menciptakan karya seni.<sup>30</sup> Menurut Beetlestone, kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan kemampuan-kemampuan seperti keingintahuan, menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas-kualitas yang sangat besar terdapat pada siswa.<sup>31</sup> Jadi, karakter kreatif yakni anak dapat berupaya menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif luwes, dan kritis.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan pada jasmani dan rohani sesuai dengan hukum-hukum agama Islam dengan tujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ketentuan agama Islam.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama

---

<sup>30</sup> Mahfud, "*Berpikir Dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik*". Jurnal al Tarbawi Al Haditsah VOL 1 NO 1, hlm. 6.

<sup>31</sup> Beetlestone F, *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa* (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 2.

<sup>32</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), hlm. 23.

Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya pada akhirnya nanti ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebagai suatu pedoman hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia hingga di akhirat kelak.<sup>33</sup> Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

#### 5. Pendekatan Integrasi

Integrasi yang dimaksud meliputi memasukkan muatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.<sup>34</sup> Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sudah harus dipersiapkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan sudah harus dipersiapkan materi, metode, media, sumber belajar, tahapan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Komponen-komponen pembelajaran tersebut secara tidak langsung dapat membantu mengembangkan jenis karakter siswa yang ingin dicapai.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

<sup>34</sup> Sri Latifah, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah". Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, hlm. 10.

<sup>35</sup> Puspa Dianti, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*, JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm. 68.

## 6. Pendekatan Internalisasi

Internalisasi diartikan sebagai proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri individu dengan melalui didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brainwashing, dan lain-lain.<sup>36</sup> Dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa, guru yang mengajar di kelas harus benar-benar memperhatikan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penilaian hasil belajar setiap pada mata pelajaran.

### G. Sistematika Pembahasan

Bab I yakni pendahuluan. Pada bagian ini peneliti memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori yang mencakup pembahasan mengenai strategi dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri yang mana dibagi dalam beberapa sub bab.

---

<sup>36</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm, 45.

Bab III yakni metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV yaitu membahas mengenai paparan data penelitian yang diperoleh di lapangan. Di dalam bab ini peneliti memaparkan data-data dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III berupa deskripsi data dan penyajian data.

Bab V dalam bab ini berupa pembahasan dari hasil penelitian yang dijelaskan dalam analisis serta interpretasi data yang telah diperoleh ketika observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi pembentukan karakter kreatif pada siswa melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.

Bab VI yakni bagian penutup yang merupakan bagian terakhir berisi kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi Madrasah Aliyah lain khususnya di MAN 2 Kota Kediri.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Strategi Pembentukan Karakter

##### 1. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).<sup>37</sup> Istilah strategi awal mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategos* yang memiliki arti jenderal atau panglima, sehingga strategi dapat diartikan sebagai *ilmu kejenderalan* atau *ilmu kepanglimaannya*. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Tujuan dari perang sendiri tidak secara langsung ditentukan oleh militer, akan tetapi oleh politik. Apabila tujuan sudah ditentukan oleh politik, maka militer harus memenangkannya.<sup>38</sup> pengertian di dalam *Ensiklopedia Pendidikan*, strategi merupakan *the art of bringing forces to the battle field in fovourable position*. Maksud dalam pengertian ini strategi yaitu suatu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.<sup>39</sup>

Jadi dapat disimpulkan pengertian dari strategi yaitu, merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah

---

<sup>37</sup> Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2001), edisi ke-3, cet. 1, hlm.1092.

<sup>38</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 1.

<sup>39</sup> W. Gulo, *Op.Cit*, hlm. 1-2.

direncanakan secara sistematis dengan harapan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi diperlukan untuk merumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan merupakan rohnya dalam implementasi suatu strategi.

## 2. Strategi Pembentukan Karakter

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konoatif, psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter ini dapat dikelompokkan ke dalam: (1) Olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) Olah pikir (*Intellectual development*), (3) Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), (4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Dari keempat hal tersebut tidak dapat dipisahkan, sebab saling melengkapi dan berkaitan satu sama lain.<sup>40</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa

---

<sup>40</sup> Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", STAIN Samarinda, *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No. 2, Desember 2014, hlm. 228.

karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja. Seorang individu yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi suatu kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau pada ranah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik sebagaimana berikut:<sup>42</sup>

a. Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

*Moral knowing* merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini peserta didik harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk tentang mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai-nilai buruk harus dihindari dalam kehidupan, kemudian siswa harus menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, termasuk

---

<sup>41</sup> Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, *Al-Ulum Volume. 14 Nomor 2014*, hlm. 272.

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 193.

figur Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen-komponen yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif pada siswa yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

b. Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)

Tahapan ini merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu mengenai kesadaran jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada ranah akal atau rasionya.

Untuk mengembangkan *moral feeling* tersebut guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran, keinginan, dan

kebutuhan dalam dirinya. Kemudian guru juga dapat melatih dengan cara memberikan keteladanan kepada semua siswa. Indikator dari *moral loving* adalah cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian.

c. Kebiasaan (*moral action*)

*Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat dari tiga indikator lain dari karakter yaitu, kompetensi, kehendak, dan kebiasaan. *Moral action* merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter yang diterapkan kepada siswa. Siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya, maka siswa semakin berlaku ramah, sopan dan santun, jujur, penyayang, hormat, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, murah hati, adil, dan lain sebagainya. Jadi, dalam hal ini contoh teladan dari setiap guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.<sup>43</sup>

Ketiga tahapan di atas diterapkan supaya siswa terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas sekaligus mampu memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru.

Adapun strategi kelas dalam menanamkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 192-193.

### 1) Guru Sebagai Pengasuh (Pemberi Kasih Sayang), Contoh dan Mentor

Dalam kelas siswa memiliki dua hubungan yaitu hubungan dengan guru dan hubungan dengan siswa lainnya. Kedua hubungan ini berpotensi sekali dalam memberikan suatu pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter seorang anak.<sup>44</sup>

Bentuk dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima. Anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati dengan baik dan hangat.<sup>45</sup>

Dalam menanamkan pendidikan karakter guru memiliki kekuatan setidaknya dengan tiga cara. *Pertama* guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati setiap siswa, membantu mereka meraih prestasi di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan mengajarkan mereka tentang apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik. *Kedua* guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu

---

<sup>44</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 111.

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 113.

dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya. *Ketiga* guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian motivasi secara personal, memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

2) Menciptakan komunitas yang bermoral di dalam kelas

Sekolah merupakan sebuah bentuk dari komunitas kehidupan. Seperti yang ditegaskan oleh John Dewey bahwasanya pendidikan telah gagal jika pendidikan mengabaikan tentang hal tersebut. Oleh sebab itu guru harus membuat perkembangan komunitas moral kelas sebagai sebuah objektif dari sentral pendidikan. Namun, tidak mudah menghidupkan komunitas tersebut dalam kelas. Terdapat tiga syarat untuk menciptakan sebuah komunitas yang bermoral dalam kelas. *Pertama* para siswa mengenal satu sama lain. *Kedua* para siswa saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain. *Ketiga* para siswa merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap kelompok mereka.<sup>46</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh guru dalam membangun komunitas moral dalam kelas yaitu:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 139.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 156.

- a. Guru membantu siswa untuk saling mengenal. Hal ini dapat mempermudah untuk menilai orang lain dan merasa saling menyayangi jika sudah mengenal.
  - b. Guru mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan dan peduli. Ketika para siswa telah saling mengetahui seluk beluk temanya masing-masing, guru akan lebih mudah untuk mengembangkan aspek kedua dari komunitas moral, yaitu rasa hormat, saling menguatkan dan peduli siswa dengan temannya. Ini merupakan salah satu cara untuk mencegah kekerasan pada anak, membangun nilai-nilai kepedulian dan kebaikan, dan membangun kepercayaan diri diantara para siswa.
3. Guru mengembangkan rasa kebersamaan siswa. Salah satu caranya yaitu guru mengembangkan sebuah identitas kelas melalui kebiasaan dan tradisi. Selain itu guru mengembangkan perasaan setiap siswa agar merasa menjadi seorang anggota kelompok yang berharga. Kemudian guru juga mengembangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kelompok.

### 3) Disiplin moral

Sebuah pendidikan moral terhadap kedisiplinan menggunakan disiplin sebagai sebuah alat pengajaran menuju nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Pendekatan ini memegang peranan bahwa tujuan utama dari kedisiplinan adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggarisbawahi pemenuhan secara

sukarela dengan hanya peraturan dan hukum, yang menandai karakter kedewasaan dan harapan masyarakat.<sup>48</sup>

Disiplin moral telah memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak-anak muda untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab disegala situasi, tidak hanya ketika mereka dibawah pengawasan. Para guru yang melakukan latihan disiplin moral harus melakukan empat hal, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Guru merencanakan kebijakan rasa moralitas siswa, yaitu sudah menjadi hak dan kewajiban seorang guru untuk mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada siswa, serta menjaga mereka agar dapat diperhitungkan ke dalam standar-standar perilaku.
- b. Pendekatan disiplin guru harus meliputi beberapa pengaturan, sebagai bagian persiapan dari sesuatu yang lebih besar, usaha-usaha nyata untuk mengembangkan komunitas moral yang baik di dalam kelas.
- c. Guru harus membangun dan menjalankan konsekuensi di jalur pendidikan, yaitu seseorang atau sistem yang dapat membantu siswa untuk menghargai tujuan-tujuan dari sebuah peraturan, membuat batasan dalam pencegahan sebuah penyimpangan, dan mengemban tanggung jawab dalam mengembangkan perilaku mereka.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 167.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 168.

d. Guru harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap siswa dengan mencoba mencari penyebab masalah dari disiplin dan sebuah solusi yang dapat menolong para siswa menjadi seseorang yang sukses, serta menjadi seorang anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.

#### 4) Menciptakan Lingkungan Kelas Yang Demokratis: Bentuk Pertemuan Kelas

Pertemuan kelas adalah sebuah pertemuan keseluruhan kelas, yang menitikberatkan diskusi interaktif diantara anggota kelas. Dipimpin oleh seorang guru, seorang siswa, atau seorang guru dan seorang siswa yang bekerja sama. Kapanpun waktu yang memungkinkan, pertemuan kelas dapat dilaksanakan di dalam sebuah lingkungan yang berfungsi untuk melakukan kontak mata diantara partisipan. Dilakukan pada saat jadwal sekolah dan merespon apabila ada kebutuhan yang khusus. Biasanya durasi waktu pertemuan kelas antara 10 sampai dengan 30 menit.<sup>50</sup>

Tujuan perkembangan karakter dari setiap pertemuan kelas yaitu untuk:<sup>51</sup>

a. Mengembangkan, melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan siswa untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat kepada yang lain dan mengerti sudut pandang mereka.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 211-212.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 212.

- b. Menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif dan dimana mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri yang berasal dari pembelajaran untuk mengapresiasi diri mereka dalam sebuah kelompok.
- c. Membantu perkembangan ketiga bagian karakter, kebiasaan penilaian moral, perasaan, dan perilaku melalui tantangan yang berkelanjutan dalam menempatkan rasa hormat dan tanggung jawab dengan melakukan latihan pembiasaan setiap harinya di dalam kelas.
- d. Menciptakan komunitas moral sebagai sebuah struktur dukungan untuk memelihara dan memegang ranah kualitas karakter yang baik, bahwa sejatinya para siswa itu berkembang.
- e. Mengembangkan sikap dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil peranan dalam kelompok pengambil keputusan secara demokratik dan menjadi berpartisipasi sebagai warga negara yang berdemokratik.

#### 5) Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum

Kurikulum merupakan urusan yang paling penting dalam sekolah. Guru akan melewatkan peluang yang besar jika tidak menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika. Masing-masing sekolah bertugas untuk menyisipkan nilai moral dengan cara apapun yang dapat dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan sehari-hari.

Berikut beberapa strategi untuk mengajarkan nilai moral melalui kurikulum, antara lain yaitu:

- a. Libatkan siswa dalam proyek yang mengembangkan kepedulian aktif terhadap perlindungan lingkungan hidup.
- b. Ajari anak-anak untuk menghargai dan bertanggungjawab terhadap binatang.
- c. Analisa setiap mata pelajaran (misalnya, ilmu pengetahuan sosial, sains, literatur).
- d. Identifikasi target nilai moral sekolah secara luas; ambil salah satu dan jadikan “Nilai Moral tahun ini”.
- e. Temukan atau kembangkan materi yang bagus untuk diajarkan.
- f. Rancang metodologi mengajar yang efektif.
- g. Kembangkan sebuah tema etika (misalnya saling ketergantungan antar makhluk hidup) yang menyatukan kurikulum sekolah; memberi semangat pada guru-guru untuk mengajarkannya dengan berbagai macam cara.
- h. Undang pembicara tamu untuk menekankan nilai moral tertentu.
- i. Lakukan pendidikan multikultur untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain.
- j. Ambil manfaat dari kurikulum berbasis nilai moral yang sudah dipublikasikan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 267.

## 6) Pembelajaran Kooperatif

Seperti kurikulum berbasis nilai moral, proses belajar kooperatif mengajarka nilai moral dan akademik sekaligus. Apabila pendidikan dengan kurikulum berbasis nilai moral bekerja melalui isi materi dalam mata pelajaran, proses belajar kooperatif bekerja melalui proses intruksional. Adapun keuntungan yang spesifik dari proses belajar kooperatif yaitu mengajarkan nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, mengajarkan keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, menawarkan alternatif dalam pencatatan, dapat mengontrol efek negatif dari persaingan.<sup>53</sup>

Untuk dapat memaksimalkan efek dari proses belajar kooperatif terhadap perkembangan karakter dan juga pencapaian akademik, seorang guru sebaiknya memanfaatkan bentuk belajar kooperatif, yaitu dengan cara mencari partner belajar, pengaturan duduk berkelompok, proses belajar tim, proses belajar *jigsaw*, ujian berkelompok, proyek kelompok kecil, kompetisi tim, dan proyek satu kelas.<sup>54</sup>

Sedangkan untuk memaksimalkan keberhasilan proses belajar kooperatif yaitu guru menjelaskan bahwa kerja sama merupakan tujuan yang penting bagi kelas, membangun komunitas, guru mengajarkan keterampilan spesifik untuk dapat bekerja sama, membuat aturan-

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 276.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 281-291.

aturan dalam bekerja sama, mengatur akuntabilitas setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dan berkontribusi, mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama, memberikan tugas sesuai dengan peran setiap anggota kelompok, mencocokkan proses belajar kooperatif dengan tugas yang diberikan, menerapkan berbagai proses belajar kooperatif.<sup>55</sup>

#### 7) Kesadaran Nurani

Literatur mengenai pendidikan moral biasanya memisahkan pembelajaran moral dan pembelajaran akademik. Akan tetapi, pendidikan moral tersebut termasuk bagian dari pekerjaan akademik karena suatu pekerjaan pasti memiliki kepentingan moral.<sup>56</sup> Urusan utama sekolah adalah bekerja sebagai proses pembelajaran. Oleh karena terdapat nilai moral dalam pekerjaan, tantangan bagi sekolah adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran nurani dan mengembangkan kualitas karakter yang melekat pada kapasitas untuk bekerja.<sup>57</sup>

Kesadaran nurani membuat kita melakukan pekerjaan dengan baik, apapun bentuk pekerjaan itu. Untuk memiliki kesadaran nurani yang berkembang, seseorang harus memiliki kapasitas merasakan kepuasan saat pekerjaan selesai dengan baik dan merasa malu ketika pekerjaan itu dilakukan dengan ceroboh. Kesadaran nurani ini memotivasi seseorang untuk mengerjakan sesuatu bukan hanya

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 292.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 310.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 312.

mengharapkan kepuasan dari orang lain, tetapi juga kepuasan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan ciri dari karakter seseorang yang peduli untuk melakukan pekerjaan dan tugasnya dengan baik.

Adapun strategi yang ditawarkan oleh Thomas Lickona yaitu langkah *pertama* bagi sekolah adalah memperlakukan pekerjaan seperti memiliki kepentingan moral dan bekerja sebagai pembelajaran, seperti aktivitas moral yang berkontribusi dalam pengembangan karakter. Langkah *kedua* adalah menyadari bahwa sekolah bukan hanya melibatkan pendidikan yang buruk serta pendidikan moral yang buruk, jika untuk alasan apapun, seorang siswa tidak melakukan pekerjaan sebagai suatu pembelajaran. Langkah ketiga adalah menemukan apa yang harus diperjuangkan dari pendidikan, pada ranah pengembangan karakter. Sehingga pendidikan moral harus menyusun tujuan berikut bagi siswa di dunia kerja:

- a. Sikap yang menghargai kesempatan untuk belajar, sebuah komitmen untuk berjuang yang terbaik untuk pendidikan mereka.
- b. Kapasitas kerja keras, termasuk kemampuan menunda kepuasan untuk meraih sasaran masa depan.
- c. Ketekunan ketika sedang putus asa maupun telah gagal.
- d. Pola pikir masyarakat umum mengenai bekerja untuk mempengaruhi kehidupan orang lain.

- e. Memperhatikan keutamaan dari apa yang disebut dengan kesadaran nurani oleh Thomas Green, professor dari Universitas Syracuse.<sup>58</sup>

#### 8) Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral

Refleksi moral merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif dari suatu karakter, bagian penting dari moral diri sendiri yang mampu membantu seseorang membuat penilaian moral tentang sikap kita sendiri dan juga orang lain.<sup>59</sup>

Adapun metode yang mendorong refleksi moral yang berkembang yaitu dengan cara mempelajari kebajikan yang sederhana, mengklarifikasi nilai moral, memberi kesempatan kepada siswa sebagai filsuf moral dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi dalam rangka memecahkan dilema moral di dalam kelas.<sup>60</sup>

#### 4. Tahap-tahap Pembentukan Karakter

Dalam membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat yang suka menirukan tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Hal tersebut didorong oleh rasa ingin tau dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan.

---

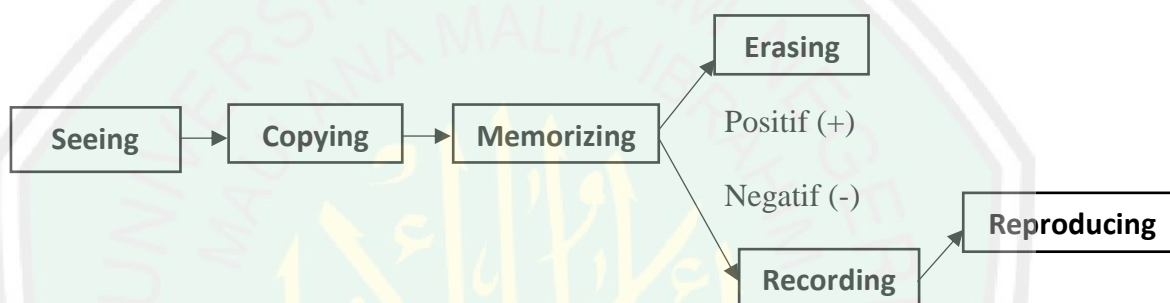
<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 312-313.

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 335.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 339-352.

Anak akan melihat dan meniru apapun yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang tersimpan dalam LTM adalah sesuatu hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Apabila dengan sebaliknya, maka yang dihasilkan dikemudian hari adalah perilaku yang destruktif.<sup>61</sup>

Berikut ini gambaran tahap pembentukan LTM.



Gambar 1 Tahap Pembentukan

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Maka dari itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang benar-benar memberikan dukungan pada sistem pendidikan karakter tersebut.

<sup>61</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 58-59.

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau mental, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter merupakan kepribadian yang dilihat dari sudut pandang tolak etis atau moral, misalnya saja kejujuran dalam diri seseorang yang biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>62</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seorang individu dengan individu lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya memiliki watak, dan memiliki kepribadian.<sup>63</sup>

Lebih lanjut, Munir mengartikan karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charasein* yang berarti ‘mengukir’. Dari arti Bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sebab sifat utama dari ukiran yaitu melekat kuat di atas benda yang diukir, ia akan tahan lama dan tidak mudah usang atau aus akibat gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 20.

<sup>63</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 12.

<sup>64</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2011), hlm. 16-17

Secara istilah karakter memiliki beberapa makna, yaitu antara lain:<sup>65</sup>

- a. Samsuri menyatakan bahwa terminologi kepribadian. Suatu karakter diartikan sebagai cerminan dari nilai yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.
- b. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khusus dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah ia buat.
- c. Dirjen Dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang telah tumbuh dalam diri dan ditunjukkan dalam perilakunya. Karakter yang sesuai memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang maupun sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seorang individu maupun sekelompok orang yang memiliki nilai kemampuan, kapasitas

---

<sup>65</sup> Barnawi & M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 20-22.

moral, dan ketegaran dalam menghadapi persoalan yang sulit serta berbagai macam tantangan.

Dari beberapa penjelasan pengertian karakter di atas dapat dipahami arti dari karakter yaitu sebagai nilai dasar dalam membentuk pribadi seseorang hingga menjadi sifat yang melekat dalam dirinya. Karakter tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>66</sup>

Menurut Kemendiknas terdapat 18 karakter yang dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari ke-delapan belas

---

<sup>66</sup> Zubaedi, *Desain Pembelajaran Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 72.

karakter tersebut, peneliti hanya fokus pada karakter kreatif. Di bawah ini penjelasan dari 18 nilai-nilai karakter:<sup>67</sup>

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.

2) Jujur

Suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap maupun tindakan yang tidak sama dengan dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kendala belajar dan tugas, menyelesaikan tugas dengan baik.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 74-76.

6) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas.

7) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara maupun hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

8) Demokrasi

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama dalam hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.

10) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

11) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, berbuat, dan berpengetahuan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan dari orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain serta bagi masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada nilai karakter kreatif pada siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas berarti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Seseorang yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tau, ingin mencoba banyak hal, berpetualang, suka bermain-main, serta intuitif.<sup>68</sup> Dalam kamus lain kreativitas diartikan “*involving the use of skill and the imagination to produce something new or a work of art*”.

Kreativitas dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energy (*power*) yang ada dalam diri individu. Energi tersebut menjadi daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara atau untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Menurut pendapat dari John Adlair yaitu “*Creativity is the faculty of mind and spirit that enables us to bring into existence, ostensibly out of nothing, something of use, order, beauty or significance.*”

69

Kreativitas mencakup kemampuan yang dicerminkan dalam kelancaran, dan keluwesan, orsinalitas untuk menciptakan inovasi sedangkan untuk mengembangkannya didasarkan pada potensi yang ada dalam diri seseorang khususnya pada siswa. Oleh karena itu setiap pengembangan kreativitas dapat di peroleh dari dirinya atau melalui

---

<sup>68</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 797.

<sup>69</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 18.

pendidikan, pelatihan dan pengalaman, hal ini bertujuan untuk belajar kreatif dan mandiri terhadap siswa sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri.<sup>70</sup>

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan karakter kreatif di sekolah diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah atau tugas dengan tidak bergantung pada guru yang mengajar serta tidak hanya terpaku pada buku pegangan siswa. Menurut Samani dan Haryanto, indikator-indikator karakter kreatif antara lain: 1) Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru; 2) Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat; 3) Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru; 4) Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis.<sup>71</sup>

Untuk merealisasikan karakter kreatif pada siswa dalam proses pengembangan perlu didukung oleh pengalaman, interaksi dengan guru, teman dan lingkungan yang ada disekitarnya. Sikap siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi siswa sehingga ia dapat menentukan sikap belajar.

### **3. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan menurut pendapat John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan karakter memiliki beragam sebutan dan pemahaman arti antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti,

---

<sup>70</sup> Jurnal al Tarbawi Al Haditsah VOL 1 NO 1, *Op.Cit*, hlm. 14.

<sup>71</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 40.

nilai, moral, etika.<sup>72</sup> Pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan yang nyata. Di dalam pendidikan budi pekerti tersebut terdapat unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang sempurna.<sup>73</sup>

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) seperti halnya kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>74</sup> Sedangkan pendapat Winton dalam Muchlas Samani, pendidikan karakter yaitu upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa.<sup>75</sup> Kemudian dijelaskan oleh Akhmad Muhaimin Azzet, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus disusun dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit*, hlm. 19.

<sup>73</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Malang: Bumi Aksara, 2010), hlm. 67.

<sup>74</sup> Thomas Lickona, *Op.Cit*. hlm. 82.

<sup>75</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 43-44.

<sup>76</sup> Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 38.

Jadi, pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan seorang siswa tentang mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembinaan dan tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter disebut juga pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, dan etika yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, menjadikan siswa supaya mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga kepribadian siswa dapat terbentuk dengan baik dan sempurna.

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>77</sup>

Secara substantif, tujuan dari pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar dapat terbentuk karakter yang baik. Dalam pendidikan Indonesia *aim* (tujuan pendidikan nasional) merupakan perihal yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar

---

<sup>77</sup> Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit*, hlm. 22.

1945 dalam pembukaan alinea empat, bahwa tujuan pendidikan nasional kita yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

*Goal* (tujuan institusional atau kelembagaan) adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun model yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu 1) sosialisasi, 2) internalisasi, 3) pembiasaan, 4) pembudayaan di sekolah. Agar kegiatan ini berhasil, perlu didukung dengan aturan dan perangkat sistem yang baik. Selain itu, juga diperlukan komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari semua *stakeholder*.

*Objective* (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>78</sup>

- a. Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 24.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa,
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan,
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang terarah pada pencapaian pembentukan, penanaman, dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa yang unggul dan bermartabat.

## **5. Dasar Pembentukan Karakter**

### **a. Dasar agama Islam**

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhan. Keberuntungan berpihak pada orang yang

senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.<sup>79</sup>

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), mematuhi segala perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Namun, mereka bisa menjadi hamba yang hina bahkan lebih hina dari seekor binatang, sebagaimana penjelasan firman Allah di dalam Al-Qur'an berikut ini.<sup>80</sup>

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ؕ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”*

<sup>79</sup> Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit*, hlm. 34-35.

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 35.

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi pribadi yang baik maupun buruk. Sifat baik yang dimiliki seorang manusia dikendalikan oleh hati yang baik pula (*Qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Begitu pula dengan sebaliknya, potensi menjadi pribadi yang buruk dikendalikan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).

Manusia memiliki banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Secara garis besar, kecenderungan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah dapat membangun dan membentuk pribadi yang berkualitas unggul dan berakhlak mulia.<sup>81</sup>

#### b. Dasar Hukum

UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1945 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, Pasal 3 merumuskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran yaitu membentuk manusia susila dan cakap, warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab atas

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 27.

kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Aturan yang lainnya tentang pendidikan karakter adalah, 1) PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, 2) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, 3) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan. Dari setiap aturan tersebut memberikan penjelasan tentang fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter bangsa sendiri.

### **C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mampu meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>82</sup>

Adapun pendapat dari beberapa tokoh mengenai pengertian pendidikan agama Islam, yakni:

- a. Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 40.

<sup>83</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 2.

- b. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).
- c. Menurut Abdul Rachman Shaleh, pendidikan agama Islam yakni pendidikan yang di dalam materi bimbingan dan arahnya merupakan ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahnya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia.<sup>84</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat beberapa tokoh dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha seorang muslim yang bertaqwa sesuai kesadaran yang mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitroh (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran agama Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>85</sup> Kemudian dalam proses kegiatannya ditujukan agar mencapai kedewasaan pribadi yang sesuai dengan tuntunan seorang muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

---

<sup>84</sup> Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5.

<sup>85</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 22.

## 2. Tujuan

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) secara umum terdapat dalam Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) Tahun 1994 bahwa:

“Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Kemudian dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi yaitu supaya siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berpendidikan agama Islam mulia.<sup>86</sup>

Berikut tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh diantaranya yaitu:<sup>87</sup>

- a. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, *kedua*, kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan seperti di atas.

---

<sup>86</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

<sup>87</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 22.

b. Menurut Athiya al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:

- 1) Untuk membantu pembentukan pendidikan agama Islam yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
- 4) Menumbukan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara menyeluruh melalui proses dalam membentuk kejiwaan, akal, kecerdasan, panca indera, dan perasaan, sehingga dapat memiliki kepribadian yang utama dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Fungsi merupakan kegunaan secara operasional. Berikut fungsi pendidikan agama Islam di sekolah menurut Ramayulis yakni:<sup>88</sup>

- a. Pengembangan yaitu, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam

---

<sup>88</sup> Pranowo, dkk, *Teknik Menulis Makalah Seminar* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 30.

- lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan kewajiban yang pertama yaitu kewajiban menanamkan ketaqwaan dan keimanan yang dilakukan oleh setiap orang tua di dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan proses lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat meningkat dengan baik.
- b. Penyaluran yaitu, untuk menyalurkan anak yang mempunyai bakat khusus agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.
  - c. Perbaikan yaitu, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - d. Pencegahan yaitu, untuk mencegah suatu hal yang tidak baik dalam lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya seperti bentuk mencampur adukkan budaya Barat dengan agama Islam.
  - e. Penyesuaian yaitu, menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan mampu menjadikan lingkungannya seusai dengan ajaran Islam.
  - f. Sumber nilai yaitu, memberikan pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia hingga di akhirat kelak.

Terdapat pendekatan yang harus dilakukan dalam melaksanakan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah seperti halnya berikut:<sup>89</sup>

- 1) Pendekatan nilai universal merupakan suatu program yang dijelaskan dalam bentuk kurikulum.
- 2) Pendekatan meso merupakan suatu pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada siswa.
- 3) Pendekatan ekso merupakan suatu pendekatan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk menjaga nilai-nilai budaya agama Islam.
- 4) Pendekatan makro merupakan pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan yang cukup dalam ketrampilan seseorang sebagai ahli dan mampu mengemukakan teori dan informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan fungsi pendidikan agama Islam di atas menunjukkan bahwa PAI adalah sebuah wadah dalam peningkatan keimanan, penyaluran, pencegahan hal-hal negatif, penyesuaian dan sumber nilai yang akan diperoleh siswa di sekolah.

#### **4. Ruang Lingkup PAI**

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang umum diajarkan di madrasah yakni: (a) Aqidah Akhlak, (b) Fiqih, (c) Al-

---

<sup>89</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 19.

Qur'an Hadist, (d) Sejarah Kebudayaan Islam<sup>90</sup>. Berikut penjelasan dari masing-masing mata pelajaran:

a. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti, arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, dalam penerapannya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

b. Pengajaran Al-Hadist

Pengajaran Al-Hadist adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Hadist dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Al-Hadist. Akan tetapi dalam prakteknya hanya memasukkan hadist-hadist tertentu ke dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkatannya.

c. Pengajaran Keimanan (Aqidah)

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan menurut ajaran agama Islam, inti dari pengajaran ini mengenai rukun Islam.

d. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang menuju pada pembimbingan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya,

---

<sup>90</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Op.Cit*, hlm. 48.

pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar dapat terbentuknya akhlak yang baik pada siswa.

e. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang berisi tentang materi segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i lain. Tujuan dari pengajaran ini yaitu agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pengajaran dari sejarah Islam ini bertujuan supaya siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal mula berdirinya hingga pada masa kini, sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam seutuhnya.

#### **D. Pendekatan Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Pada kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan pada kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:<sup>91</sup>

a. Keteladanan

---

<sup>91</sup> Furqon Hidayatullah, *Op.Cit*, hlm. 39.

- b. Penanaman kedisiplinan
- c. Pembiasaan
- d. Menciptakan suasana yang kondusif
- e. Integrasi dan internalisasi

Dalam penelitian ini hanya membahas tentang salah satu pendekatan yaitu integrasi dan internalisasi. Pendidikan karakter dirasa lebih membutuhkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai agar dapat melatih pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati, sehingga akan mudah menumbuhkan karakter dari dalam diri siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk pada setiap mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mampu memberikan warna pada seluruh aspek kehidupan sekolah.<sup>92</sup>

### 1. Pendekatan Integrasi

Integrasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*integration*" yang memiliki arti keseluruhan. Istilah integrasi memiliki arti yakni pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan

---

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 54-55.

yang utuh atau bulat.<sup>93</sup> Sinonim dari integrasi adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua buah objek atau lebih. Sebagaimana dijelaskan oleh Poerwandarminta, bahwa integrasi adalah penyatuan agar menjadi satu atau kebulatan yang utuh.<sup>94</sup>

Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.<sup>95</sup>

Dalam pendidikan karakter diimplementasikan dengan bentuk integrasi, maksud dari integrasi adalah proses memadukan nilai-nilai karakter tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembaharuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.<sup>96</sup>

Konteks pengembangan kurikulum yang berupa bahan ajar (literatur/buku) tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan model pembelajaran integratif/terpadu. Model pembelajaran integratif sangat penting, baik dengan pusat-pusat pendidikan (orangtua, masyarakat, dan juga sekolah) serta terpadu dengan materi lainnya. Dengan ini masing-masing mata pelajaran disarankan mengandung pesan-pesan normatif yang dikembangkan dan ditanamkan kepada siswa, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam semua mata pelajaran lain yang

---

<sup>93</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 437.

<sup>94</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 54.

<sup>95</sup> Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435.

<sup>96</sup> Aya Mamlu'ah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal Pendidikan Islam, Institute Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, 2016, hlm. 133.

terdapat di sekolah, seperti IPA, IPS, Biologi, Matematika, PPKN, Bahasa, Pendidikan Agama Islam, dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter oleh Kemendiknas (2010) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran yaitu, pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya menguasai materi-materi yang diajarkan, namun disisi lain siswa dirancang untuk mampu megenal, menyadari/peduli, menginternalisasi nilai-nilai hingga menjadi perilaku kebiasaan yang baik.<sup>98</sup>

Integrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter dimaksudkan agar pengamalan nilai moral dapat dicapai peserta didik. Upaya memasukkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah adalah sebagai bentuk upaya yang serius dalam mengembalikan karakter bangsa yang sebenarnya.

Sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, proses integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui:<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 263-264.

<sup>98</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 214-215.

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 133.

- a. Kegiatan pembelajaran di kelas
- b. Pengenalan budaya satuan pendidikan
- c. Kegiatan ko-kurikuler
- d. Kegiatan ekstrakurikuler

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan sebagaimana berikut:<sup>100</sup>

- 1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran.
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.
- 3) Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.
- 4) Menentukan metode pembelajaran.
- 5) Menentukan evaluasi pembelajaran.
- 6) Menentukan sumber belajar.

Pokok-pokok di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:<sup>101</sup>

- a) Mendeskripsikan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ini biasanya bersumber pada kurikulum yang berlaku, misalnya institusi pendidikan sekarang menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Di dalam kurikulum tersebut telah termuat kompetensi dasar untuk tiap mata

<sup>100</sup> Furqon Hidayatullah, *Op.Cit*, hlm. 56.

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 57-58.

pelajaran.

b) Mengidentifikasi butir-butir karakter yang akan diintegrasikan  
Selanjutnya, dilakukan identifikasi butir-butir karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Misalnya, butir-butir karakter jujur, tidak sombong, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, kreatif dan lain-lain.

c) Mengintegrasikan butir-butir karakter ke dalam mata pelajaran (Kompetensi Dasar)

Kemungkinan tidak semua butir dapat diintegrasikan ke dalam tiap kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu mengidentifikasi butir-butir karakter yang dimungkinkan dapat diintegrasikan.

d) Melaksanakan pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan integrasi perlu dilaksanakan dengan dengan metode atau teknik tertentu.

e) Menentukan Metode

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini antara lain adalah ceramah, diskusi, penugasan, dan lain-lain.

f) Menentukan evaluasi

Pada dasarnya evaluasi dilaksanakan berorientasi pada proses dan hasil.

g) Menentukan sumber belajar

Sumber belajar yang digunakan terutama, buku pegangan guru dan buku pegangan siswa, selanjutnya dapat ditambahkan dengan buku pendamping, buku acuan, maupun yang lain. Sumber belajar ini dapat juga berkaitan dengan buku-buku tentang pendidikan karakter.

## 2. Pendekatan Internalisasi

Dalam Bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) seorang individu. Proses penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam didalam diri. Seperti pada pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain-lain.<sup>102</sup>

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran. Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, prilaku (tingkah laku), praktik aturan baku kepada

---

<sup>102</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 45.

diri seseorang.<sup>103</sup> Produk yang dihasilkan dari proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus.<sup>104</sup>

Internalisasi ini sarannya sampai kepada tahap penanaman nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa hingga pada taraf karakterisasi atau mewatak. Berikut tahapan dalam internalisasi nilai yaitu:

a. Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik. Jika pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yaitu hanya guru yang aktif. Namun, pada transaksi ini guru dan siswa saling berinteraksi aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.

---

<sup>103</sup> Purwaningsih, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMP Negeri 4 Sungai Raya*, Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 134.

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 135.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini lebih mendalam daripada transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Begitu pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, namun pada sikap mental dan kepribadiannya. Dengan demikian dalam tahap transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>105</sup>

Proses dari transinternalisasi tersebut dimulai dari hal yang sederhana sampai pada yang kompleks, yaitu dimulai dari:

- 1) Menyimak (*receiving*), yakni saat kegiatan yang mana siswa bersedia untuk menerima adanya stimulus berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan pada aspek sikap afektifnya.
- 2) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang diterima hingga mampu merasa yakin untuk merespon nilai tersebut.
- 3) Memberi nilai (*valueing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai hingga siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

---

<sup>105</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 31-302.

- 4) Mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar serta yang diyakininya, dan yang telah diatur dalam kepribadiannya, sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.<sup>106</sup>

#### **E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kreatif**

Apabila dicermati lebih dalam, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup besar. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Terkait dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.<sup>107</sup>

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh

<sup>106</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 154.

<sup>107</sup> Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit*, hlm. 131.

paham behaviorisme dalam sistem Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah bagi seorang siswa, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4) motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.<sup>108</sup>

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara berkelanjutan mempengaruhi perilaku

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 132-133.

manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>109</sup>

Sedangkan pada faktor pembentukan kreativitas terdapat beberapa pendapat atau teori menurut Utami Munandar mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah: tingkat usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas yang mendukung, penggunaan waktu luang, besarnya kemauan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreatif secara lebih luas karena akan membuka pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih mudah dalam menghadapi masalah dan mampu mengekspresikan belajar pada dirinya secara berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya, posisi kelahiran dapat menentukan kreativitas seorang anak, seperti halnya pada tes kreativitas anak sulung laki-laki cenderung lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lahir kemudian, perhatian orangtua terhadap minat anaknya, rangsangan yang diberikan dari lingkungan sekolah terutama dari guru dan motivasi yang ada pada siswa.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 16.

<sup>110</sup> Mahfud, *Op.Cit.* hlm. 21

Sedangkan menurut Rogers faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah:<sup>111</sup>

#### 1. Faktor internal individu

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya:

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha pertahanan, tanpa merasa kaku terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.
- b. Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan seseorang kemudian ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain.
- c. Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi yang baru dari sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya.

#### 2. Faktor eksternal (Lingkungan)

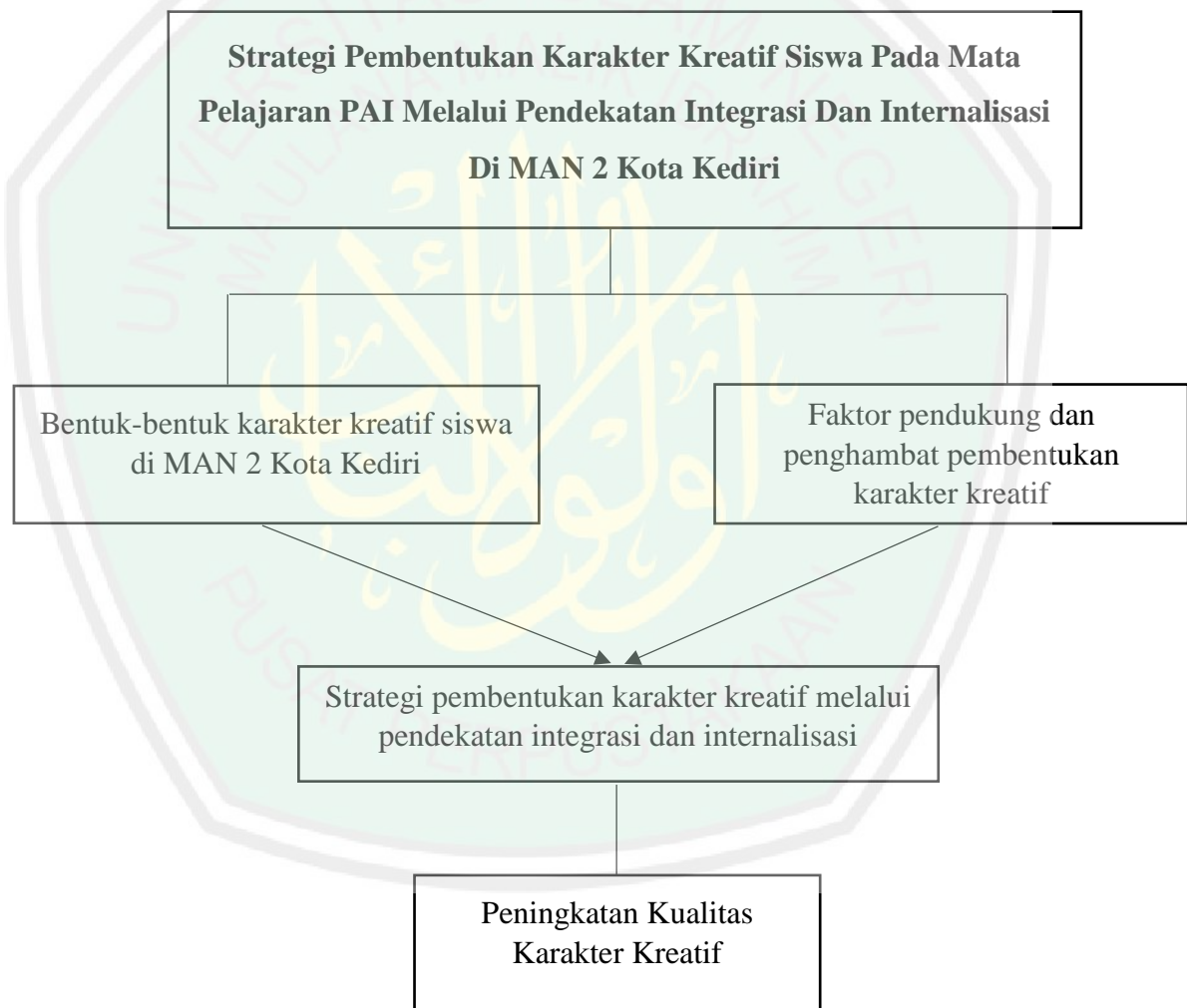
Faktor eksternal (lingkungan) yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 22.

keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

#### F. Kerangka Berpikir



### BAB III

#### Metode Penelitian

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul yang ada, yaitu “Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri”, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini ialah studi kasus karena peneliti akan meneliti kesatuan sistem berupa strategi guru dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada kegiatan pembelajaran PAI di MAN 2 Kota Kediri.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan metode menghitung atau statistik, tetapi melalui metode pengumpulan data, analisis, dan selanjutnya diinterpretasikan. Menurut Brogdan dan Taylor menjelaskan tentang metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>112</sup>

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat fleksibel yaitu seperti, strategi-strategi yang bersifat interaktif, observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, kombinasi teknik-teknik

---

<sup>112</sup> Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 15.

untuk memperoleh data yang valid, beberapa dokumen pendukung yakni, foto, rekaman, maupun video.<sup>113</sup>

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang tepat, kemudian mengambil makna atau hasil observasi, hingga memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang diteliti. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwasanya dari jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ialah penelitian yang memiliki “kesatuan sistem” berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu yang nantinya akan diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>114</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif mutlak sangat dibutuhkan untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di lokasi penelitian. Dikarenakan dalam penelitian ini mengutamakan pada pengamatan observasi terhadap fenomena yang ada serta melakukan wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung sebagai instrument penelitian (*key instrument*). Oleh karena itu, kemampuan

---

<sup>113</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 94-95.

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 64.

pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat diperlukan dalam rangka menemukan data yang sesuai dan akurat.

Menurut pendapat Erickson menyatakan dari salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu, “*Careful recording of what happens in the setting by writing fieldnotes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*”. Jadi, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat dengan hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, hingga membuat laporan penelitian secara detail.<sup>115</sup>

Dalam proses penelitian ini peneliti hadir untuk mengumpulkan data yang diperlukan berkaitan dengan strategi pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Lokasi yang dipilih yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri yang beralamat di Jl. Letjend. Suprpto 58 Kediri. Dengan nomor Telepon: (0354) 687876, Fax: (0354) 691771. Kemudian dapat juga diakses di *website*: [www.man2kotakediri.sch.id](http://www.man2kotakediri.sch.id) dan Email: [admin@man2kotakediri.sch.id](mailto:admin@man2kotakediri.sch.id). MAN 2 Kota Kediri merupakan salah satu

---

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 22.

madrasah yang telah terakreditasi A. Letak lokasi MAN 2 Kota Kediri tersebut sangat strategis yang mana berada di pusat kota Kediri. Madrasah ini menempati areal tanah seluas 3,6 hektar (35.800 m<sup>3</sup>) di Kelurahan Banjaran yang hingga saat ini sudah sangat berkembang dengan pesat.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Penempatan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah sebagai subjek yang berkedudukan utama sehingga harus dipilih dan ditentukan secara tepat agar peneliti dapat memperoleh kelengkapan data.<sup>116</sup> Data dalam penelitian ini ialah, data yang diperoleh langsung dari sumber utama informasi dengan cara mencari informan ke lokasi penelitian di MAN 2 Kota Kediri. Informan yaitu beberapa orang yang dituju untuk memberikan informasi tentang objek penelitian, keadaan dan kondisi dari lokasi penelitian itu sendiri.

Menurut sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dapat diperoleh oleh peneliti.<sup>117</sup> Data diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumenter.

---

<sup>116</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 163.

<sup>117</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 308.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, berikut data primer dalam penelitian ini yang masih bersifat sementara dan dapat berubah maupun berkembang ketika peneliti melakukan kegiatan penelitian di lapangan, yaitu antara lain:

- a. Bentuk karakter kreatif siswa
- b. Strategi pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan integrasi dan internalisasi.
- c. Sumber belajar (guru/siswa/fasilitator).
- d. Peningkatan dan pemanfaatan fasilitas belajar.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan suatu data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun melalui dokumen.<sup>118</sup> Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer. Data ini diperoleh dari beberapa dokumen madrasah tentang konsep strategi belajar-mengajar, konsep pendidikan dan pengajaran, konsep pembentukan karakter kreatif serta acuan-acuan yang berhubungan dengan fokus masalah yang akan diteliti.

Berikut sumber data sekunder yang menjadi data suplemen dari penelitian ini meliputi:

- a. Penelitian jurnal, skripsi, maupun tesis yang terkait dengan pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri.

---

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 309.

- b. Beberapa dokumen yang relevan dengan kegiatan strategi pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran PAI.

#### **E. Teknik Sampling**

Dalam penelitian kualitatif ditentukan secara *Purposive Sampling*. Teknik sampling dalam penelitian kualitatif ini jelas berbeda dengan penelitian nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sampel benar-benar mewakili ciri-ciri dari suatu populasi. Sedangkan di dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual.

Maksud dari teknik sampling disini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya yaitu untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Maksud lain dari sampling adalah untuk menggali informasi yang akan muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*). *Purposive sampling* yakni peneliti memiliki alasan atau penilaian tertentu dalam memperoleh sumber data penelitian, seperti halnya orang yang peneliti anggap paling mengetahui tentang fokus penelitian yang akan diteliti, atau mungkin orang tersebut merupakan orang yang memiliki kuasa dan berkenan meluangkan waktunya, sehingga

akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek atau situasi sosial yang telah ditentukan.<sup>119</sup>

Jika ditinjau dari penelitian di MAN 2 Kota Kediri ini, teknik sampling yang digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dapat diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam (PAI), wali kelas, dan siswa tentang pembentukan karakter kreatif pada mata pelajaran PAI. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuannya bukan untuk memusatkan diri pada banyaknya perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah langkah-langkah memperoleh atau menghimpun data sesuai dengan standar data yang telah peneliti tentukan. Menurut pendapat Faisal bahwa pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu: (1) Penciptaan rapport (hubungan baik antara peneliti dan informan), (2) Pemilihan informan, (3) Pengumpulan data melalui wawancara, (4) Pengumpulan melalui observasi, (5) Pengumpulan data atau informasi hasil wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tak terstruktur.<sup>120</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, sebagai berikut:

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm. 300.

<sup>120</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 53.

## 1. Metode wawancara

Faisal juga menambahkan bahwa pada umumnya dalam penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara (1) Tidak berstruktur (unstructured interview), (2) Dilakukan secara terang-terangan (overted interview), dan (3) Menempatkan informan sebagai sejawat bagi peneliti (viewing on another as peers).<sup>121</sup>

Wawancara adalah percakapan langsung dengan bertatap muka yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (pihak yang memberi pertanyaan) dan pihak yang diwawancarai atau narasumber (pihak yang menjawab pertanyaan dari pewawancara). Secara khusus, Lincoln dan Guba mengemukakan tujuan dari wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>122</sup>

Dengan menggunakan metode wawancara ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disusun secara umum, setelah itu akan diperdalam secara lebih lanjut. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Peneliti mencari data dari informan yaitu pendapat kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam (PAI), wali kelas, dan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm. 63.

<sup>122</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit*, hlm. 172-173.

pendidikan Agama Islam. Kemudian diperkuat dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana strategi dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan integrasi dan internalisasi.

## 2. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode ini adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pencatatan. Sementara menurut pendapat Sutrisno Hadi, metode observasi merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki.<sup>123</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis *observasi partisipan*, yakni teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dan mengamati terhadap bentuk karakter subjek yang diteliti. Hal tersebut diharapkan akan dapat mengetahui secara lebih mendalam dan lebih jelas bagaimana strategi pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan integrasi dan internalisasi.

---

<sup>123</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Psikologis Universitas Gajahmada, 1986), hlm. 136.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan atau catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, gambar hidup, biografi, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>124</sup> Metode ini dilakukan demi mendapatkan data tentang administrasi kegiatan pembelajaran, sarana prasarana, RPP guru pendidikan agama Islam (PAI) di MAN 2 Kota Kediri.

#### G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari sumber data primer dan sekunder secara sistematis dengan mengelola data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memutuskan mana yang lebih penting dan dapat dipelajari, serta menetapkan kesimpulan sehingga bisa dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>125</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesainya penelitian lapangan. Nasution mengemukakan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus hingga penulisan hasil penelitian.”<sup>126</sup>

Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman (1984) serta Yin (1987) dalam penelitian kualitatif secara umum ialah dimulai

---

<sup>124</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 329.

<sup>125</sup> *Ibid*, hlm. 335.

<sup>126</sup> *Ibid*, hlm. 336.

sejak saat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>127</sup> Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data sebagai berikut:

### 1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Gambar 2 Analisis Pengumpulan Data



Kegiatan analisis ini dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.<sup>128</sup> Namun apabila hasil pengumpulan data sudah diteliti dan dianalisis dirasa masih kurang memuaskan, maka peneliti dapat mengumpulkan data lebih banyak lagi. Dengan cara memberikan

<sup>127</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit*, hlm. 192.

<sup>128</sup> *Ibid*, hlm, 192.

pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Pada saat wawancara, peneliti sendiri sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai tersebut, jika belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu sehingga memperoleh data yang kredibel.<sup>129</sup>

## 2. Data *Reduction* (reduksi data)

Pada tahap reduksi data, data-data akan dikumpulkan dan dirangkum dari beberapa hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga dapat mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>130</sup>

## 3. Data *Display* (penyajian data)

Setelah tahap reduksi data, maka tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan ketika penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Dari beberapa macam bentuk penyajian data tersebut memudahkan

---

<sup>129</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 337.

<sup>130</sup> *Ibid*, hlm. 338.

untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan tahapan selanjutnya berdasarkan dari apa yang telah dipahami tersebut.<sup>131</sup>

Gambar 3 Reduksi data, Data Display dan Verifikasi



#### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada proses pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke

<sup>131</sup> *Ibid*, hlm. 341.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi bisa saja tidak, sebab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.<sup>132</sup>

#### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang menguraikan tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas. Uji kredibilitas yaitu menguji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif agar diperoleh temuan dan interpretasi yang abash. Berikut teknik pengecekan keabsahan data yang bisa digunakan peneliti dalam penelitian:

##### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan bisa dijalankan peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang akan dilaporkan nanti merupakan data yang sudah benar atau belum. Apabila data yang diperoleh telah dilakukan pengecekan kembali pada sumber data asli atau sumber data lain yang ternyata belum terbukti kebenarannya, maka peneliti akan melakukan pengamatan kembali yang lebih luas dan mendalam sehingga akan diperoleh data yang sudah pasti

---

<sup>132</sup> *Ibid*, hlm. 345.

kebenarannya (kredibel). Jika setelah pengecekan kembali di lapangan, data sudah sesuai dan valid maka data tersebut dianggap kredibel, sehingga waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>133</sup>

## 2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan ialah kegiatan mengamati secara teliti dan berkelanjutan agar kepastian data dan rangkaian kejadian dalam proses penelitian dapat terekam secara pasti dan runtut. Langkah yang bisa dilakukan peneliti untuk meningkatkan ketekunan ialah dengan membaca hasil penelitian sebelumnya, buku-buku referensi, dokumentasi-dokumentasi terkait dengan fokus penelitian. Dengan membaca sumber yang terkait tersebut maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu sudah akurat atau tidak.<sup>134</sup>

## 3. Triangulasi

*“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”*. Triangulasi ialah proses mengecek dan menggabungkan data dari berbagai sumber data sesuai teknik yang ditentukan. Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> *Ibid*, hlm. 369-370.

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 370-371.

<sup>135</sup> *Ibid*, hlm. 372.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah teknik menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber data. Melalui beberapa sumber data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan dan mengkategorikan pandangan mana yang sama maupun yang tidak sama serta mana yang lebih khusus. Data yang telah dianalisis diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan dan bisa dilanjutkan dengan meminta kesepakatan (*member check*) dari beberapa sumber data tersebut.<sup>136</sup>

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Teknik tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila dari teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang tidak sama antara data yang satu dengan data yang lain. Maka dari itu, peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang terkait untuk menentukan data yang dianggap paling akurat. Atau kemungkinan dari keseluruhan data tersebut sebenarnya sudah

---

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm. 372-373.

akurat dengan sudut pandang dari sumber data yang berbeda-beda.<sup>137</sup>

#### 4. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi ialah menggunakan bahan penunjang untuk membuktikan kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti halnya alat perekam suara dan perekam data (*camera*), hasil data interaksi manusia atau gambaran tentang suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto, dan hasil wawancara juga perlu didukung dengan foto-foto.<sup>138</sup>

#### 5. *Member Check*

*Member Check* merupakan proses pengecekan data yang telah dikumpulkan peneliti kepada informan untuk mengukur apakah data yang didapatkan tersebut telah sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh informan. Apabila informan telah menyepakati data tersebut, maka data dapat dikatakan telah valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Sebaliknya, apabila data yang diperoleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh informan, maka peneliti harus merubah temuannya serta harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh informan. Pelaksanaan *member check* akan dilakukan setelah periode satu periode pengumpulan data selesai, atau

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hlm. 373-374.

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm. 375.

setelah mendapatkan suatu temuan, atau kesimpulan dari informasi yang disampaikan oleh informan.<sup>139</sup>

## I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi beberapa tahapan, sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh penulis untuk diajukan ke Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam menyusun proposal penelitian, peneliti memaparkan data secara detail agar mudah dimengerti serta menjadi dasar bagi peneliti dalam proses penelitian. Setelah itu, peneliti mengurus perizinan, baik perizinan dari fakultas maupun perizinan di lokasi penelitian. Kemudian membuat daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti agar lebih terarah dan sistematis.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana berikut: *pertama*, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan diperlukan dalam penelitian dan melakukan wawancara guna memperoleh data

---

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 375-376.

awal tentang bagaimana mengembangkan madrasah serta bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program, serta pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Kota Kediri. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam (PAI), wali kelas, serta siswa yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter kreatif siswa. *Ketiga*, peneliti melakukan perpanjangan penelitian untuk melengkapi data yang kurang hingga dapat memenuhi target dan memperoleh data yang lebih valid. Dalam tahap ini, data yang sudah terkumpul mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelompokkan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Tahap Penyelesaian

Penyelesaian adalah tahap setelah kembali dari lokasi penelitian, pada tahap ini dilakukan kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, memperbaiki hasil dari konsultasi, mengurus kelengkapan persyaratan ujian akhir, hingga melakukan revisi pada laporan penelitian. Dari beberapa tahapan penelitian dapat dipahami bahwa proses penelitian ini yaitu berbentuk urutan atau berjenjang yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga sampai pada tahap penyelesaian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab 1, maka pada Bab IV ini peneliti memaparkan data terkait dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan pada hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan, yaitu:

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

##### 1. Identitas MAN 2 Kota Kediri

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Agama Islam yang didirikan sejak tahun 1992 dan saat ini telah menyandang akreditasi A di Kota Kediri. Alamat Madrasah ini berada di Jl. Letjend. Supraprto 58 desa Banjaran Kota Kediri.

##### 2. Sejarah MAN 2 Kota Kediri

MAN 2 Kota Kediri meski merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, akan tetapi sudah sering memenangi/mengikuti kompetisi yang dilakukan oleh kementerian lain. Hal inilah yang menyebabkan MAN 2 Kota Kediri menjadi madrasah yang dipercaya masyarakat Kediri dan sekitarnya. Madrasah dimata masyarakat dianggap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan pada era globalisasi saat ini. Dengan credo “Madrasah Lebih Baik, Lebih Baik Madrasah”.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> <http://www.man2kotakediri.sch.id/profil/sejarah>

Dalam perkembangannya, madrasah yang menempati area tanah seluas 3,6 hektar (35.800 m<sup>3</sup>) di Kelurahan Banjaran ini berkembang dengan pesatnya. Beberapa perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan dilakukan oleh madrasah baik fisik maupun non fisik. Hal ini dilakukan sebagai modal investasi masa depan madrasah dalam memenuhi kebutuhan masa depan bangsa.<sup>141</sup>

Perkembangan madrasah yang tumbuh dengan besar ini, tidak bisa dilepaskan dari jasa para *the founding fathers* madrasah dengan ikhlas dalam mengamalkan jiwa raga demi kemajuan pendidikan agama di Indonesia. MAN 2 Kota Kediri, jika ditelisik dalam lintasan sejarah pendidikan di Jawa Timur; tidak bisa dilepaskan dari kepedulian Departemen Agama dalam membangun pendidikan agama Islam. Madrasah ini berawal dari Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) Kediri. Berdiri sejak 25 Agustus 1950 berdasar SK Menteri Agama RI No. 166/Aa/C-9/50. Sekolah ini didirikan atas prakarsa Bapak R. Soemitro al Soerjowidjojo (kemudian sebagai Kepala Sekolah yang ketiga).<sup>142</sup>

Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) Kediri gedung pertama yang digunakan menempati bangunan milik MIM/Mualimat yang berada di barat alun-alun Kota Kediri (kini STITM Kediri). Sekolahnya masuk sore hari, sedang kantornya pagi hari bertempat di rumah Bapak Soemitro. Minimnya jumlah sekolah di Jawa Timur serta beragam asal muridnya,

---

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> *Ibid.*

Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) Kediri menyediakan fasilitas asrama untuk siswa yang berasal dari jauh. Asrama siswa terpecah di beberapa tempat di Kota Kediri. Asrama siswa: 40 orang di rumah Bapak Soemitro, 40 orang di Poccan Jl. Ronggowarsito 73 Sekarang.

Berdasarkan kebutuhan guru agama Islam di Indonesia, pada tahun 1951 setahun kemudian berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 7/1951 SGAI diubah namanya menjadi: Pendidikan Guru Agama (PGA). SGAI Kediri pada tahun itu secara otomatis berganti nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Kediri.<sup>143</sup> Dalam perkembangan berikutnya, pada tahun 1955 nama PGA diubah lagi menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri (PGAP Negeri). Seiring dengan perkembangan sekolah ini pada tahun itu, Tahun 1958 untuk menampung perkembangan jumlah siswa; PGAP Negeri Kediri meminjam 3 lokal dari SMP Siswa Singonegaran Kediri (kini SD Singonegaran), namun gedungnya sangat sederhana dan mengalami kerusakan.<sup>144</sup> Dua tahun kemudian (1960) sekolah ini meminjam gedung SMP Muhamadiyah di Jl. Penanggungan dengan 6 lokal kelas, sehingga ruang belajar PGAP Negeri Kediri menjadi 12 kelas. Dengan demikian, PGAP Negeri Kediri melaksanakan kegiatan belajarnya di 2 tempat yakni, 6 kelas di MIM barat Alun-Alun Kediri dan 6 kelas di SMP Muhamadiyah Jl. Penanggungan di

---

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> *Ibid.*

barat sungai Brantas. Dikarenakan faktor jarak dan transportasi, apalagi kantor sekolah bertempat di Ngadisimo hingga tahun 1958.<sup>145</sup>

Setelah Kepala Sekolah Bapak Soemitro pensiun kemudian kantor dipindahkan di depan asrama murid di Pocanan sampai tahun 1966/1967 setelah itu dipindahkan ke Banjaran (kini) berhubungan dengan selesainya sebagian kompleks baru PGAN 4 tahun Kediri.<sup>146</sup>

Di tahun 1960 juga, untuk ketiga kalinya PGAP Negeri Kediri berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun (PGAN 4 tahun). Pembangunan gedung baru PGAN 4 tahun di Banjaran (Jl. Letjend Suprpto 58) mulai ditempati bangunan pada tahun 1966 yang merupakan tanah gogolan. Pemilik tanah merupakan 9 orang masyarakat di sana. Berkat bantuan Bapak Sastrodjojo (Ayah Ibu Sujati, Karyawan PGAN 4 tahun) yang menjabat Lurah Banjaran waktu itu. Tanah itu dibeli oleh Departemen Agama dengan luas 3, 5 hektar (34.182 m<sup>2</sup>) dengan harga Rp. 393.093,-.<sup>147</sup>

PGAN 4 tahun Kediri akhirnya berlanjut menjadi PGAN 6 tahun. PGAN 6 tahun secara resmi berdiri pada 25 November 1966. Saat itu Menteri Agama RI Prof. KH. Syaifuddin Zuhri berdasar SK Menag 84/1966 membuka PGAN 6 tahun di Palopo, Salatiga, Kediri dan Mojokerto secara serentak. Hal ini berarti sejak tahun 1967, di Kediri telah dibuka kelas 5 putra yang pertama. Kelas 5 putri dibuka baru tahun 1969.

---

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> *Ibid.*

<sup>147</sup> *Ibid.*

Berhubung dengan dibukanya PGAN 6 tahun di Kediri, dengan demikian lulusan PGAN 4 tahun Kediri tidak perlu lagi melanjutkan studi lanjutan ke PGAN 6 tahun di Malang.<sup>148</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya gedung PGAN 6 tahun Kediri sejak 1 Januari 1978 ditempati MTsN Kediri 2 sampai tahun ajaran 1989/1990. Hal ini berkenaan dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 16/1978, tertanggal 16 Maret 1978 bahwa kelas 1-3 PGAN 6 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs). Serta keputusan No. 19/1978 tertanggal yang sama, menetapkan kelas 4-6 PGAN 6 tahun menjadi PGAN. Berkaitan hal tersebut PGAN 6 tahun Kediri berubah menjadi PGAN Kediri.<sup>149</sup>

Dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tersebut, di Jawa Timur tinggal memiliki 13 buah PGAN. Sebelum itu di Jawa Timur terdapat 20 buah PGAN 6 tahun dan 27 PGAN 4 tahun. Dengan demikian, adapun 11 buah eks PGAN 6 tahun tetap sebagai PGAN dan 2 buah PGAN 4 tahun (Probolinggo dan Situbondo) ditingkatkan statusnya menjadi PGAN. Adapun ke- 13 PGAN di Jawa Timur adalah PGAN Kediri, Tulungagung, Mojokerto, Madiun, Ponorogo, Bojonegoro, Jombang, Malang, Probolinggo, Jember, Situbondo, Pamekasan dan Sumenep. Adapun 9 eks PGAN 6 tahun berubah menjadi MAN sesuai SK Menteri Agama No. 17/1978, tertanggal 16 Maret 1978. Sedangkan 25 buah eks

---

<sup>148</sup> *Ibid.*

<sup>149</sup> *Ibid.*

PGAN 4 tahun berubah statusnya menjadi MTsN sesuai dengan jiwa keputusan No. 16/1978 tersebut diatas.<sup>150</sup>

Terakhir sekali dengan SK Menteri Agama RI tanggal 27 Januari 1992 No. 42 tahun 1992 PGAN seluruh Indonesia dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) termasuk PGAN Kediri menjadi MAN 3 Kediri. Dengan demikian pengalihfungsian PGAN Kediri menjadi MAN 3 Kediri mulai efektif di tahun ajaran 1992/1993, seiring lengkap ada kelas 1, 2 dan 3 MAN 3 Kediri. Sehingga PGAN Kediri secara resmi diakhiri tanggal 30 Juni 1992 (tahun ajaran 1991/1992).<sup>151</sup>

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 673 Tahun 2016, yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 November 2016 terjadilah perubahan nama MAN di seluruh Indonesia. Tercatat ada 83 MAN di Jawa Timur, salah satunya adalah MAN 3 Kediri. MAN 3 Kediri yang beralamatkan di Jl. Letjend Suprpto 58 Kediri, berubah nama menjadi MAN 2 Kota Kediri, terhitung mulai efektif di semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.<sup>152</sup>

Hingga saat ini telah mengalami 14 kali pergantian kepemimpinan sejak dari tahun berdirinya madrasah ini, antara lain:

1. 1950-1951 : Syamsoeri
2. 1951-1955 : Soemarno

---

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> *Ibid.*

3. 1955-1960 : Soemitro Soerjowidjojo
4. 1960-1967 : Suhud
5. 1967-1976 : Abas Shafwan
6. 1976-1979 : Sanusi
7. 1979-1989 : H. Sudjai Habib
8. 1989-1995 : H. Soeparno
9. 1995-2000 : H. Djaenudin Dimyati
10. 2000-2005 : H. Ismudji
11. 2005-2006 : Imam Syafi'i
12. 2006-2009 : H. Abu Aman
13. 2009-2016 : Sja'roni, M.P.d.I
14. 2016-sekarang : Nursalim, M.Pd.I<sup>153</sup>

### **3. Visi dan Misi MAN 2 Kota Kediri**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Agama Islam, dalam menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat serta tantangan moral dan akhlak yang dinamis sehingga diwujudkan dalam Visi Madrasah sebagai berikut:

Madrasah yang Islami, Unggul, Populis, Indah, Mandiri dan Berwawasan Lingkungan.

---

<sup>153</sup> *Ibid.*

a. Visi MAN 2 Kota Kediri secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Islami, yaitu menciptakan kegiatan yang bernuansa Islam meliputi:

- a. Pembudayaan salam
- b. Pembudayaan bacaan Basmallah
- c. Kegiatan taddarus sebelum pelajaran dimulai ( ± 15 menit )
- d. Sholat dhuha pada waktu istirahat I ( 10.00 – 10.15 )
- e. Sholat dhuhur berjama'ah pada istirahat II ( 11.45 – 12.30 )
- f. Sholat Jum'at di masjid At-Taqwa MAN 2 Kota Kediri
- g. Penambahan pelajaran muhadatsah (percakapan Bahasa Arab) dan baca Al Qur'an
- h. Pelaksanaan kegiatan keagamaan
- i. Kajian Islami oleh Seksi Kerohanian Islam (SKI)
- j. Latihan kultum tiap hari Rabu sebelum sholat dhuhur
- k. Pembinaan keagamaan bagi siswi yang berhalangan sholat
- l. Kegiatan siswa yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam
- m. Semua mata pelajaran dikorelasikan dengan nilai-nilai Islam.
- n. Berbusana Islami
- o. Berperilaku dan bersikap Islami.<sup>154</sup>

2) Unggul, yaitu berusaha menghasilkan prestasi yang optimal dalam berbagai bidang, diantaranya:

- a. Unggul dalam perolehan danem/danun

<sup>154</sup> <http://www.man2kotakediri.sch.id/visi-misi-madrasah>.

- b. Unggul dalam penjurangan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
  - c. Unggul dalam penguasaan IPTEK
  - d. Unggul dalam lomba Olimpiade
  - e. Unggul dalam lomba ekstra dan kreativitas
  - f. Unggul dalam olah raga
  - g. Unggul dalam disiplin madrasah
  - h. Unggul dalam ketrampilan
  - i. Unggul dalam kebersihan dan ketertiban.<sup>155</sup>
- 3) Populis, yaitu dikenal dan diminati masyarakat melalui:
- a. Peningkatan prestasi akademis
  - b. Peningkatan prestasi ekstra kurikuler (Drumb Band, Pramuka, PMR, KIR IPA/IPS/Bahasa, Jurnalis, Pecinta Alam, Karate, Sepak bola, dll)
  - c. Pengadaan lomba-lomba tingkat MTs/SMP, MA/SMA.<sup>156</sup>
- 4) Indah, yaitu menciptakan suasana dan iklim belajar yang sejuk, aman, indah dan nyaman agar siswa kerasan di sekolah dengan cara:
- a. Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan
  - b. Pengadaan dan pemeliharaan taman sekolah
  - c. Pengadaan program penghijauan.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> *Ibid.*

5) Mandiri, yaitu menyiapkan dan memberi bekal kepada siswa yang akan langsung terjun dalam kehidupan masyarakat melalui:

- a. Pengembangan bahasa ( Bahasa Arab dan Bahasa Inggris )
- b. Keterampilan IPA terapan
- c. Keterampilan otomotif
- d. Keterampilan tata busana
- e. Keterampilan computer.<sup>158</sup>

6) Berwawasan lingkungan, yaitu Madrasah yang punya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan melalui:

- a. Pengolahan dan pemisahan sampah
  - b. Penggiatan Mata Pelajaran Mulok
  - c. Kepedulian kelestarian lingkungan melalui Ekstra KIR.<sup>159</sup>
- b. MISI MAN 2 Kota Kediri
1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak.
  2. Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
  3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik dibidang keterampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.

---

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> *Ibid.*

4. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan olah raga dan kesenian serta kegiatan ekstra kurikuler lain untuk memupuk disiplin dan mengembangkan kreativitas.
5. Mengoptimalkan kompetensi warga madrasah dalam memberi pelayanan kepada siswa dan masyarakat pengguna pendidikan.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dan *stakeholders* berdasarkan konsep *School Based Management*.<sup>160</sup>

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi yang telah ada, maka tujuan madrasah yang akan dicapai adalah:

1. Membuat dan menciptakan kegiatan madrasah yang bersifat Islami sehingga anak didik bisa memahami dan mengamalkan konsep ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjadikan madrasah memiliki prestasi secara optimal dalam berbagai bidang.
3. Menjadikan madrasah untuk dikenal dan diminati oleh masyarakat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berdasarkan prestasi yang diperoleh.

---

<sup>160</sup> *Ibid.*

4. Menjadikan suasana lingkungan madrasah yang bersih, rindang, indah dan aman sehingga tercipta kenyamanan dalam kegiatan proses belajar mengajar.
5. Menyiapkan dan memberi bekal kepada semua anak didik khususnya berupa pengembangan bahasa (Arab dan Inggris), ketrampilan IPA terapan, otomotif dan tata busana serta komputer yang didasarkan atas minat, potensi, kemampuan dan kecakapan yang dimiliki siswa serta kondisi madrasah.

## **B. Pemaparan Data dan Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk Karakter Kreatif Siswa di MAN 2 Kota Kediri**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan dengan beberapa informan mengenai strategi pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri sudah tergolong sangat baik. Tolak ukur yang menjadi salah satu tujuan dari madrasah yaitu menjadikan anak didik yang berkarakter serta berakhlakul karimah. Dibuktikan dengan adanya perolehan hasil prestasi-prestasi mayoritas siswa yang bersekolah di MAN 2 Kota Kediri ini.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Nursalim selaku Kepala Madrasah MAN 2 Kota Kediri:

Core pembelajaran di MAN 2 Kota Kediri ini adalah pembelajaran pendidikan karakter sesuai dengan amanat Undang-undang dalam sistem pendidikan Nasional yaitu mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, ada cerdas kreatif, bertanggung jawab. Itu beberapa bagian dari pendidikan karakter. Maka saya selalu katakan dan *support* ke anak-anak bahwa sejatinya sekolah yaitu madrasah, karena madrasah itulah yang membekali sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pelajaran umumnya sama dengan pelajaran pada sekolah-sekolah

umum, perbedaannya pada mata pelajaran agamanya yang sampai ada 10 jam pelajaran sedangkan di sekolah umum hanya 2-3 jam pelajaran saja. Belum lagi menerapkan *learning community system* yang ada di madrasah sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, nilai moral, kebiasaan-kebiasaan yang bernilai keagamaan dan akhlak yang baik. Contohnya kecilnya saja bagaimana cara jalan di depan guru, tidak boleh mendahului guru seperti itu kita ajarkan kepada anak-anak.<sup>161</sup>

Pernyataan Kepala Madrasah tersebut senada dengan Bapak Edi

Priyanto selaku Waka Kurikulum di MAN 2 Kota Kediri:

Sesuai dengan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Jadi dalam pendidikan di madrasah ini tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga para siswa-siswi di MAN 2 Kota Kediri di sini selalu dibimbing serta dibiasakan bertingkah-laku yang baik agar dapat terbentuk karakter yang baik juga. Misalnya dalam membentuk karakter religi, kesopanan, kekreativitasan dari setiap siswa ini setiap harinya selalu diadakan kegiatan rutin harian berupa *amaliyah yaumiyah*, seperti dzikir pagi, tilawah al-Qur'an, berinfaq setiap hari Jum'at, do'a sebelum belajar, hingga do'a sesudah belajar ketika waktu KBM telah berakhir. Sehingga saya bisa mengatakan bahwa di sini kalau mencari anak yang nakal itu susah, karena bagi siswa-siswa MAN 2 Kota Kediri apabila tidak disiplin dan melanggar peraturan madrasah seakan-akan itu menjadi sebuah aib tersendiri.<sup>162</sup>

Siswa dan siswi di MAN 2 Kota Kediri mayoritas memiliki karakter yang baik serta nilai akademik yang bagus. Karena di dalam madrasah anak-anak tidak hanya diajarkan mengenai ilmu pengetahuan saja, namun di lingkungan madrasah anak akan lebih dibina untuk menjadi insan yang berakhlak mulia. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Kepala Madrasah di atas, bahwa sejatinya sekolah adalah madrasah.

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Nursalim, Kepala Madrasah MAN 2 Kota Kediri, di MAN 2 Kota Kediri, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Edi Priyanto, Waka Kurikulum di MAN 2 Kota Kediri, tanggal 04 Juni 2020.

Mengenai bentuk karakter yang dibentuk di MAN 2 Kota Kediri terutama pada karakter kreatif. Dapat digambarkan bahwa anak-anak yang bersekolah di sini memiliki tingkat kekreativitas yang berbeda. Namun, setiap anak yang diterima di MAN 2 Kota Kediri ini tentu memiliki minat dan bakat dengan berpotensi tinggi.

Bentuk karakter kreatif siswa diperoleh melalui penjelasan dari Bapak Edi Priyanto mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Masing-masing dari siswa yang masuk di MAN 2 Kota Kediri ini mayoritas telah memiliki minat dan bakat dalam dirinya. Sehingga bapak dan ibu guru di sini istilahnya hanya tinggal memompa kembali agar lebih termotivasi untuk semakin mengembangkan setiap minat dan bakat tersebut. Kemudian bapak dan Ibu guru berupaya untuk mengembangkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* pada setiap siswa. Misalnya dalam kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dalam pembelajaran PAI pun juga. Kemampuan *hard skill* yaitu anak di didik untuk lebih mampu dalam praktek secara langsung, seperti mampu memimpin sebuah organisasi, mengadakan kegiatan-kegiatan baru dalam ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan *soft skill* yaitu pada sikap kesopanan akhlak yang dibentuk, meskipun tidak terlihat tapi terasa.<sup>163</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Bapak Nursalim tentang bentuk karakter siswa-siswi di MAN 2 Kota Kediri, sebagaimana berikut:

MAN 2 Kota Kediri ini memiliki desain kurikulum yang setiap tahunnya di tinjau ulang dengan kegiatan yang namanya *review* kurikulum. Dengan cara dibahas dan dievaluasi mulai dari visi dan misi serta tujuan madrasah. Sisi-sisi manakah yang paling *urgent* untuk dilanjutkan dan sisi-sisi mana yang harus ada *grade* baru sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi. Seperti pada saat ini ketika pandemi, tentu akan disesuaikan dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Kita akan terus memberikan *support* dalam pembelajaran yang berbasis *digital*. Karena dengan memberikan pembelajaran *digital* tersebut diharapkan siswa akan lebih cepat mendapatkan ilmu, lebih hemat dalam pembiayaan, dan lebih efektif dalam penggunaan waktu. Sedangkan dari sisi

---

<sup>163</sup> *Ibid.*

kekreativitas siswa di sini dikembangkan dalam ekstrakurikuler. Pengembangan ekstrakurikuler di sini selalu kami *backup* dengan banyak fasilitas sebagai wadah bagi seluruh siswa untuk menyalurkan minat dan bakat. Semua ekstrakurikuler di sini jalan dengan kepengurusan yang bergerak secara organisatoris mulai dari penyusunan program kerja hingga nantinya ada laporan pertanggungjawaban juga yang dilaporkan ke majelis perwakilan kelas. *Support* anggaran dana dari madrasah untuk mengembangkan kekreativitasan dalam ekstrakurikuler tersebut tidak kurang dari 600-700 juta per tahun. Hingga setiap kegiatan ekstrakurikuler di sini dapat mengkolleksi banyak prestasi. Di tahun 2019 lalu telah tercatat ada 158 penghargaan yang telah diraih siswa-siswa MAN 2 Kota Kediri. Hal ini sebagai bukti bahwa kreativitas anak di sini diberi wadah yang luas untuk dapat ditumbuh kembangkan. Tidak hanya sekedar membiayai saja, namun juga membangun sebuah sistem yang memungkinkan anak bisa mudah mengembangkan potensi dengan maksimal.<sup>164</sup>

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran PAI, karakter kreatif juga dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru Akidah akhlak di MAN 2 Kota Kediri yaitu Bapak Agus Slamet, S.Ag:

Pada pelajaran Akidah akhlak ada tiga hal tujuan saya yang *pertama* yaitu, ketika anak di lingkungan masyarakat bisa menjadi figur keteladanan, yang *kedua* itu anak bisa dibentuk menjadi da'i/da'iyah yang arahnya ke amar ma'ruf nahi munkar sehingga pembentukan karakter sangat diperlukan contohnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi anak itu tidak harus di cekoti dengan materi saja tapi harus adanya prakteknya. Ketika saat pembelajaran di kelas dengan menerapkan berbagai metode yang beraneka ragam dan variatif biar anak itu tidak jenuh. Kemudian saya berikan materi-materi yang sifatnya menantang misalnya mengenai permasalahan yang harus diselesaikan oleh anak dalam kelompok-kelompok kecil.<sup>165</sup>

Pada era teknologi yang kian meningkat canggih seperti saat ini, siswa dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi yang ada. Sehingga

<sup>164</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>165</sup> Hasil Wawancara dengan Agus Slamet, Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri, tanggal 06 Juni 2020.

dapat berkaitan erat dengan pembentukan karakter kreatif pada siswa.

Seperti halnya yang diutarakan bapak Kepala Madrasah mengenai hal ini:

Dari perkembangan akademik siswa di sini sudah sangat baik. Tinggal kami sebagai guru yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang memiliki potensi di berbagai bidang. Misalnya ketika ada perlombaan antar sekolah, antar provinsi, hingga tingkat internasional pun akan kami ikut sertakan siswa-siswi tersebut. Ketika anak mampu mengikuti suatu cabang lomba tertentu hingga mampu memperoleh juara, lha dari situ karakter kreatif anak bisa lebih meningkat. Tidak hanya karakter kreatif saja, namun karakter lainnya pun akan terbentuk seperti halnya karakter mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, sehingga mampu menghargai sebuah prestasi dalam diri siswa. Madrasah pun terus berupaya untuk memberikan fasilitas yang baik, agar anak dapat mudah mengakses pengetahuan dan informasi yang berkembang di era saat ini. Ya meskipun peraturan di madrasah tentang larangan membawa hp tetap diterapkan, namun setiap anak masih mampu mengeksplorasi wawasan teknologi dari adanya laptop dan akses internet (*Wi-fi*) di lingkungan madrasah ini.<sup>166</sup>

Untuk mencapai tujuan agar karakter kreatif siswa dapat terbentuk dengan baik, sudah sepatutnya pihak guru dan lingkungan madrasah selalu memberikan dukungan yang maksimal. Sesuai pernyataan bapak Kepala Madrasah di atas juga diperkuat dengan bapak Waka Kurikulum yang menyatakan:

Pihak madrasah sudah memberikan fasilitas teknologi yang memadai. Setiap guru, staff, serta bagian Tata Usaha di madrasah ini pun dituntut untuk selalu *upgrade* dan *update* terhadap teknologi serta informasi yang berkembang di era digital ini. Ketika proses pembelajaran berlangsung, setiap guru paling tidak ada satu atau dua materi yang mengajak siswanya untuk memanfaatkan teknologi, seperti halnya internet, laptop, *LCD* dll. Sehingga siswa akan mudah terlatih dan terbiasa belajar dengan segala aspek digital yang berkembang di era ini. Contohnya ada guru yang memberikan tugas kepada siswa untuk membuat video

---

<sup>166</sup> *Ibid.*

kreativitas secara berkelompok, kemudian di *upload* ke *Youtube*.<sup>167</sup>

Bapak Agus Slamet selaku guru yang mengampu mata pelajaran Akidah akhlak juga mengemukakan tentang pemanfaatan teknologi yang berkembang untuk membentuk karakter kreatif siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di rumah ketika terjadinya pandemi saat ini.

Kalau yang saya terapkan saat mengajar itu dengan metode diskusi berkelompok. Setiap anak belajar dengan kelompoknya masing-masing dengan mendiskusikan tentang suatu bahan materi yang nantinya akan disampaikan dan dipresentasikan di depan kelas. Nanti anak akan mencari beberapa bahan informasi dari buku-buku perpustakaan, bisa bertanya dengan teman lain atau ke guru lain, bisa juga mencari diinternet. Maka dari itu, anak akan mudah aktif dalam menyelesaikan tugasnya sendiri. Kalau nanti anak *ndak* bisa bisa langsung bertanya ke narasumber terutama ya ke saya langsung. Ketika pandemi seperti ini belajarnya tetap sistemnya daring. Daring itu apa? dalam jaringan begitu. Anak itu tetap harus mengikuti kurikulum tetapi tidak secara tatap muka. Metode yang bisa saya gunakan untuk kreativitas yaitu anak diberi tugas membaca buku pegangan akidah akhlak kemudian dituangkan dalam bentuk presentasi online. Setiap anak itu harus mempresentasikan materi tersebut layaknya di depan kelas begitu. Jadi saya bisa mudah menilai pemahaman dari masing-masing anaknya.<sup>168</sup>

Salah satu siswa yang menjadi informan dalam wawancara ini memberikan pendapat tentang pembelajaran di kelas yang memanfaatkan teknologi dan fasilitas madrasah yang ada. Ia menyatakan:

Iya *mbak*, biasanya bapak dan ibu guru kami sering sekali memberikan tugas dengan membuat presentasi *power point* yang harus dibuat dengan semenarik mungkin biar tidak membosankan

<sup>167</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>168</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

gitu, sehingga dapat menarik perhatian audien atau teman-teman yang memperhatikan presentasi di dalam kelas.<sup>169</sup>

Siswa di MAN 2 Kota Kediri ini juga dilatih untuk mampu mengambil keputusan atau sebuah tindakan yang cepat dan tepat ketika dihadapkan pada persoalan tertentu, dan terutama mengenai pencapaian tujuan kedepannya. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Kepala Madrasah:

Siswa ketika awal masuk di MAN 2 Kota Kediri dilatih untuk berfikir rasional dengan diberikan pemahaman secara luas tentang sisi kelebihan dan sisi kekurangan misal dari tujuan atau harapan ke depan mau menjadi apa? Kemudian akan kemana setelah lulus dari sini. Maka dari itu setiap siswa di sini akan terbiasa ketika menghadapi suatu persoalan yang harus segera di selesaikan.<sup>170</sup>

Sama halnya dengan pernyataan dari Bapak Edi Priyanto, selaku Waka Kurikulum yang menyatakan:

Jika melihat dari manajemen kurikulum, siswa di sini akan diarahkan untuk membuka paradigma wawasan yang luas (*Open Minded*). Lalu ditampilkan kehidupan nyata yang bermacam-macam dengan segala tantangannya. Bahwasanya semakin majunya zaman ini akan semakin meningkat pula kompetisi di dalamnya. Sehingga masing-masing siswa akan semakin berpacu dengan cepat dan tepat saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun saat kegiatan di luar kelas. Karena setiap individu akan merasa khawatir jika tertinggal dengan teman yang lainnya.<sup>171</sup>

Pernyataan dari bapak Waka Kurikulum di atas diperkuat oleh Bapak Agus Slamet, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak yang menyatakan:

Sistem sama seperti berdiskusi secara kelompok begitu. Nanti saya memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan persoalan

<sup>169</sup> Hasil Wawancara dengan Fikri Zakaria, salah satu siswa kelas X-IPS 1, tanggal 08 Juni 2020.

<sup>170</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>171</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

kehidupan sehari-hari. Misalnya ada tugas mengenai permasalahan yang sedang terjadi saat ini, tugas itu bisa melatih nalar dan prespektif dari beberapa siswa dalam satu kelompok. Lha dari situ nanti setiap anggotanya harus bekerja sama agar bisa selesai dengan cepat dan tepat. Setiap tugas itu pasti juga saya beri *deadline* untuk pengumpulannya. Biar setiap kelompok itu bisa tepat waktu juga dalam pengumpulan tugasnya.<sup>172</sup>

Siswa lainnya yang bernama Rizquna Ramadhani kelas XI-IPS 1 juga menuturkan hal yang sama:

Bapak ibu guru lebih menekankan kedisiplinan kepada setiap muridnya, baik saat di dalam kelas dalam pengumpulan tugas maupun dalam kegiatan diluar kelas lainnya. Sehingga dari penerapan disiplin tersebut mampu membuat kita lebih adaptif dalam mengambil sebuah keputusan dengan tepat.<sup>173</sup>

Jadi dalam membentuk karakter kreatif pada siswa, bapak dan ibu guru yang mengajar di kelas senantiasa mengajarkan dan melatih agar setiap siswa dapat menyelesaikan setiap persoalan maupun tugas dengan cepat dan tepat.

Sebagai seorang guru di MAN 2 Kota Kediri ini tentu harus mampu memberikan motivasi kepada siswa, terlebih agar mereka dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif. Dalam hal ini dinyatakan oleh bapak Kepala Madrasah:

Siswa-siswi di MAN 2 Kota Kediri ini selalu diberikan motivasi untuk dapat mencapai harapan kedepannya, kemudian selalu diarahkan pada tujuan yang jelas untuk ke depannya. Bekal-bekal apa yang harus disiapkan ketika belajar di sini untuk menghadapi tantangan di masa depan. Tentu era-era kekinian pun harus dapat ditangkap oleh anak, kita tidak ingin anak-anak hanya belajar

---

<sup>172</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Rizquna Ramadhani siswa kelas XI-IPS 1, tanggal 15 Juni 2020

sesuatu yang sudah basi begitu ya, namun di sini anak dididik untuk mempelajari hal-hal yang bisa memproyeksi kedepan.<sup>174</sup>

Sama halnya dengan pernyataan dari Bapak Edi Priyanto selaku

Waka Kurikulum yang menyatakan:

Sama halnya seperti tadi, di madrasah ini setiap siswa selalu dibekali dengan wawasan pengetahuan yang luas. Bapak dan ibu guru di sini pun banyak memberikan motivasi yang positif, seperti halnya anak akan diajak berfikir untuk kedepannya nanti mau jadi apa? Cita-citanya mau ke mana setelah lulus dari madrasah ini. Sehingga setiap anak akan termotivasi untuk mengembangkan dirinya masing-masing istilahnya agar tidak kudet (kurang *update*). Kalau seperti itu pasti anak tersebut akan merasa malu karena nanti bisa saja tertinggal jauh dengan teman yang lain.<sup>175</sup>

Kemudian guru Akidah Akhlak Bapak Agus Slamet juga menjelaskan:

Saya menanamkan anak itu agar bisa berfikir yang positif, yaitu saya selalu menghargai dan mengapresiasi apapun yang dilakukan oleh anak selama hal itu bagus. Ketika ada yang jelek maka guru harus mengarahkan. Kalau bisa membiasakan hal kecil seperti itu, siswapun akan dapat mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukannya. Sehingga, akan terbangun karakter untuk terus mau belajar dan memperbaiki diri untuk bisa positif dan inovatif lagi. Jadi peran guru di sini istilahnya apa itu? Apresiator kan ya?<sup>176</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa lainnya yang diajar oleh Bapak Agus Slamet, bernama Syarifah Miftahqillah As-Syauqi kelas X-IPA 1, yaitu:

Bapak Agus itu saat mengajar selalu memberikan siraman rohani maupun wejangan wejangan dengan cerita pengalaman beliau

<sup>174</sup> Nursalim, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>175</sup> Edi Priyanto, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>176</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

ketika dirasa materi sudah cukup dikuasai siswa atau setelah ujian atau ketika hari tenang menjelang PAT/PAS begitu.<sup>177</sup>

Setelah mengetahui bagaimana bapak dan ibu guru memberikan motivasi untuk berfikir positif dan inovatif kepada siswa, di MAN 2 Kota Kediri ini juga melatih siswa untuk berfikir kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Bapak Nursalim memaparkan:

Sistem kita di sini mendorong anak-anak agar dapat berfikir secara kritis, kenapa? Karena logika yang saya bangun begini, soal ulangan harus HOTS (*High Order Thinking Skill*). Kalau soal yang dibuat sudah HOTS maka guru yang mengajar juga harus berorientasi pada pembelajaran yang berbasis HOTS tersebut. Tidak hanya memahami pengetahuan dan mengingat saja, tetapi harus bisa pada level memecahkan masalah, mencari solusi dari masalah tersebut. Dari prosesnya saja sudah harus berfikir secara kritis agar terbiasa untuk menjawab soal-soal yang tingkat tinggi tadi. Dan itu nanti ada tagihannya, setiap soal akan saya analisis sudah layak atau tidak. Jika masih belum layak akan dikembalikan dan harus direvisi kembali.<sup>178</sup>

Bapak Edi Priyanto, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum juga menambahkan tentang bagaimana melatih siswa agar mampu berfikir secara kritis ketika di dalam kelas:

Untuk melatih siswa agar dapat berfikir secara kritis sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu menerapkan *student centered learning*. Siswa lebih diarahkan untuk aktif di dalam kelas. Karena pada dasarnya anak yang bersekolah di sini sudah memiliki nilai akademik yang cukup baik, maka dari itu dapat memudahkan guru untuk mengarahkan setiap siswa tersebut agar terbentuk pemikiran maupun pendapat yang logis dan kritis.<sup>179</sup>

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan bernama Syarifah Miftahqillah As-Syauqi siswa kelas X-IPA 1, tanggal 16 Juni 2020.

<sup>178</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>179</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

Sementara Bapak Agus Slamet juga menguatkan pernyataan di atas, beliau menyatakan:

Dengan membentuk forum-forum kecil untuk berdiskusi itu tadi. Nanti saya menyampaikan materi yang berupa tugas yang disesuaikan dengan realita. Dengan menampilkan beberapa permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam setiap kelompok. Setelah itu akan dijelaskan di depan kelas secara bergantian begitu. Biar anak di dalam kelas ketika belajar itu tidak sekedar bisa membaca dan menulis materi yang saya sampaikan *mbak*.<sup>180</sup>

Fikri siswa kelas X-IPS 1, ketika ditanya bagaimana bapak/ibu guru melatih kemampuan berfikir secara kritis dalam proses pembelajaran di kelas, ia menjelaskan:

Sekali menuntut kita untuk berfikir kritis, biasanya soal tersebut berbentuk soal esai. Dan sering juga bapak-ibu guru kami membuka sesi pertanyaan bagi kami agar kami dapat menanyakan hal atau sesuatu yang kami belum pahami dan kadang bapak ibu guru kami melempar pertanyaan yang ditanyakan tadi ke kami agar kami dapat berbagi pengetahuan satu sama lain.<sup>181</sup>

MAN 2 Kota Kediri selalu mengutamakan pendidikan karakter bagi siswanya. Khususnya pembentukan pada karakter kreatif siswa. Wadah untuk mengeksplorasi minat dan bakat kreatif siswa di madrasah ini sudah cukup memenuhi. Dalam setiap aktivitas keseharian siswa pun juga terstruktur dengan baik. Maka, tak heran lagi jika siswa-siswi MAN 2 Kota Kediri ini mampu meraih banyak prestasi kejuaraan dibidang apapun. Beberapa prestasi siswa tersebut tercantum dalam lampiran 6: Rincian Prestasi MAN 2 Kota Kediri.

---

<sup>180</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>181</sup> Mochamad Fikri Zakaria, *op.cit*, tanggal 10 Juni 2020.

Secara keseluruhan dalam pembentukan karakter kreatif siswa di MAN 2 Kota Kediri ini, guru berperan penting untuk selalu mengajarkan kepada siswa agar mampu menampilkan ide-ide baru dan unik, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, memotivasi siswa agar terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif, serta mampu berfikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu tantangan di kelas maupun di luar kelas. Namun setiap guru tentu menerapkan sebuah strategi dalam membentuk karakter siswa di madrasah.

Strategi merupakan salah satu unsur terpenting yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari pembentukan karakter dari setiap siswa tersebut. MAN 2 Kota Kediri menerapkan beberapa strategi pembentukan karakter siswa di kelas maupun di luar kelas. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Edi Priyanto tentang strategi yang memudahkan dalam membentuk karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri:

Kalau di madrasah yang utama itu membina tentang pemahaman keilmuan, kemudian dengan menerapkan *uswatun hasanah*, pembiasaan kegiatan rutin setiap harinya. Jika melihat dari latar belakangnya siswa pada dasarnya itu siswa sudah memiliki fitrah atau bakat kemampuan yang sudah ada dalam diri mereka masing-masing. Sehingga di sini hanya tinggal menjaga saja, tidak mungkin kita seketika akan menyulap anak menjadi hebat. Namun, guru hanya tinggal memompa kemampuan positif tersebut dengan dibimbing sebaik mungkin. Hingga mampu menciptakan keberhasilan dalam berbagai macam prestasi khususnya dalam studinya. *Ndak* cukup *Laa*, kalau membina karakter dan akhlak selama 3 tahun di sini. Memang di sini itu kalau boleh saya katakan seperti kandangnya juara dan prestasi dengan segala bidang.<sup>182</sup>

---

<sup>182</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Bapak Agus Slamet, S.Ag yang mengemukakan:

Yang utama saya sebagai guru itu harus memposisikan sebagai figur. Kemudian saya saat mengajar disampaikan dengan hati dan keteladanan, ya itu paling inti *wes*. Karena pada mata pelajaran akidah akhlak memang harus memakai hati dan menerapkan keteladanan bagi siswa. Dengan hati itu nanti akan dilatih pembiasaan dalam mengamalkan materi-materi yang dipelajari siswa. Contohnya siswa tidak hanya mampu mempelajari asmaul husnah saja, tetapi harus mampu dihafalkan juga dengan hati lalu bagaimana sikap yang sesuai dalam mengamalkan setiap asma-asma Allah yang baik itu. Kalau dalam keteladanan contohnya dari guru ya harus dicontohkan kepada siswa untuk rajin sholat dhuha setiap pagi, tidak sekedar menyampaikan apa saja pahala dari sholat dhuha itu nanti.<sup>183</sup>

## **2. Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri**

Di lingkungan madrasah ini, ada beberapa strategi yang diterapkan. Seperti halnya seorang guru harus mampu berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan setiap siswanya dengan hormat dan penuh kasih sayang. Sesuai dengan hal ini bapak Kepala Sekolah menyatakan:

Alhamdulillah lah, di sini nyaris hampir tidak ada kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, karena adanya *uswatun hasanah* dan juga *mauidhoh hasanah* yang harus terapkan secara beriringan. Sinergitas antar orang tua harus berjalan, orang tua selalu kami undang ketika penerimaan raport tengah semester dan akhir semester. Ketika itulah guru wali kelas dan orang tua berkomunikasi serta berkonsultasi dengan baik, apalagi saat ini ada grup *whatsApp* yang sewaktu-waktu bisa langsung kita klarifikasikan perihal anaknya ketika di madrasah ini. Ketika

<sup>183</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

akhir semester orang tua akan kita undang di aula, maka saat itu porsi bagi kami selaku Kepala Madrasah. Akan dibahas mengenai nanti setahun kedepan anak akan kita ajari ini serta kita fasilitasi ini. Kemudian akan tetap dipantau juga dari tim BK (Bimbingan Konseling) untuk mengawal anak-anak hingga mampu ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi seperti itulah peran Kepala Madrasah dan juga beberapa guru untuk menjadi orang tua kedua yang selalu memberikan kasih sayang serta bukti kepedulian kami bagi siswa-siswi di MAN 2 ini.<sup>184</sup>

Waka Kurikulum yakni Bapak Edi Priyanto juga menjelaskan:

Bapak dan ibu guru di sini sudah menganggap siswa-siswi di sini itu seperti anaknya sendiri. Kami akan merasa sakit jika putra-putrinya sedang sakit, sedang sedih, ataupun sedang dalam masalah. Terus terang saya selama menjadi Waka Kurikulum ini sangat merasa bahagia ketika Ujian Nasional dari setiap tahunnya berjalan dengan sukses, kemudian bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang dicita-citakan. Itu *wes koyok-koyok* ngga ada bandingannya. Jadi antara guru dan siswa di madrasah ini sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Contohnya saja ada beberapa guru yang memanggil siswanya dengan sebutan “*nduk/le*” begitu.<sup>185</sup>

Kemudian pernyataan di atas selaras dengan Bapak Agus Slamet selaku guru Akidah Akhlak:

Karena pada dasarnya guru kan selayaknya orangtua kedua ketika di madrasah. Jadi guru juga harus mampu menjadi pengasuh yang mengajari anak-anak nya agar menjadi sosok yang lebih baik. Kalau di MAN 2 ini tidak ada kekerasan fisik antar guru dan siswa. Kalau mendidik dan memberikan tuntunan dengan empati dan simpati kepada anak-anak jaman sekarang bisa menjadi sebaik-baik hadiah paling indah bagi mereka. Dan cara mendidik anak yang paling baik adalah yang didasari dengan rasa kasih sayang begitu.<sup>186</sup>

<sup>184</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>185</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>186</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

Pernyataan dari Bapak Agus Slamet di atas juga diterima oleh Fikri salah satu siswa kelas X-IPS1 ketika ia ditanya tentang bagaimana guru berperan sebagai pengasuh, ia menanggapi:

Iya, sudah. Menurut saya pribadi, bapak-ibu guru kami selalu memperlakukan kami dengan penuh kasih sayang. Biasanya beliau-beliau menuturi kami dengan tutur kata dan nasehat yang baik yang lembut begitu, agar kita pun juga bisa mencontohnya. Jadi kalau saat menyuruh mengerjakan tugas itu tidak sampai terburu-buru.<sup>187</sup>

Pada strategi yang lain yaitu guru memberikan sebuah contoh dan teladan yang baik di madrasah. Karena setiap tindakan dan perilaku seorang guru akan menjadi sorotan bagi setiap siswa sehingga akan mudah ditirukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Nursalim yang menyatakan:

Karena saya di sini selaku Kepala Madrasah, jadi saya yang paling utama mempraktekkan *uswatun hasanah* bagi bapak-ibu guru kepada anak-anak. Saya pun juga demikian, kalau ada guru-guru yang tidak memberikan uswah yang baik maka tugas saya harus mengingatkan dan menegur langsung. Ooh.. ini ada ibu guru yang rohnya terlalu tinggi belekannya ‘eeh buu, ketinggian itu’, ada juga yang berbicara kurang baik ya langsung saya bilangi ‘eeh pak ngomong nya yang bagus’.<sup>188</sup>

Sejalan dengan pendapat bapak Kepala Madrasah di atas, Bapak Edi Priyanto pun menjelaskan tentang bagaimana beliau memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Sebagai seorang guru di madrasah harus selalu memberikan *uswatun hasanah* kapanpun dan di manapun. Tidak hanya mengajarkan bagaimana bentuk etika atau karakter yang baik-baik saja, namun juga diberikan arahan seperti apa saja karakter buruk yang harus dihindari dalam bertingkah laku. Setiap guru

<sup>187</sup> Fikri Zakaria, *op.cit*, tanggal 08 Juni 2020.

<sup>188</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

pun akan saling mengingatkan satu sama lain jika ada sikap yang kurang baik dalam lingkungan madrasah ini.<sup>189</sup>

Adapun pernyataan dari Bapak Agus Slamet menambahkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Edi Priyanto, yaitu:

Guru memang menjadi figur yang selalu dicontoh oleh setiap siswa-siswi di sekolah, sebagai guru ya harus selalu memberikan teladan dengan perilaku dan sikap yang baik dan positif apalagi di lingkungan madrasah begini. Kalau siswa melihat guru ada yang kurang baik ya bisa jadi langsung ditiru nantinya. Makanya kalau dalam mata pelajaran akidah akhlak strateginya seperti saya bilang tadi dengan hati dan keteladanan.<sup>190</sup>

Sementara Rizquna siswa kelas XI-IPS 1 memberikan pendapatnya tentang pertanyaan yang sama, yaitu:

Sudah *mbak*, biasanya diterapkan melalui pengajaran sopan santun antara yang lebih tua dan yang lebih muda. Antar bapak ibu guru sendiri pun yang lebih senior dengan yang lebih muda juga terdapat unggah-ungguh yang ditampilkan sehingga secara tidak langsung mereka memberikan contoh kepada kami para murid untuk menerapkan sopan santun dan etika antara yang lebih muda dan yang lebih tua.<sup>191</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di MAN 2 Kota Kediri, peneliti juga mendapati kejadian yang sama sesuai pernyataan beberapa informan tersebut. Setiap guru memberikan contoh perilaku dan kebiasaan yang baik, seperti mengucapkan salam serta bersalaman dengan siswa yang baru berangkat ke madrasah, melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat, kemudian melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah saat

<sup>189</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>190</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>191</sup> Rizquna Ramadhani, *op.cit*, tanggal 15 Juni 2020.

tiba adzan dhuhur. Dalam memakai seragam pun juga nampak sopan dan rapi sehingga bisa mudah dicontoh oleh siswa-siswi.<sup>192</sup>

Kemudian, seorang guru berperan sebagai mentor dalam memberikan instruksi dan bimbingan melalui apa yang dipelajari di dalam kelas. Ketika mengajukan pertanyaan kepada Bapak Agus Slamet tentang bagaimana beliau memposisikan diri menjadi mentor, beliau menanggapi:

Menjadi seorang guru yang mengajar siswa itu ya harus mampu menjadi mentor di dalam kelas maupun di luar kelas. Setiap siswa harus bisa diarahkan dalam kebaikan, kalau ada yang kurang baik perilakunya ya dituturi dulu dengan pendekatan secara personal. Namanya anak kan ya pasti ada laah yang tidak nurut waktu belajar, ada juga yang malas mengerjakan tugas dari saya. Tapi saya tetap selalu berusaha untuk membimbing pelan-pelan biar bisa mengena ke mereka.<sup>193</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh ungkapan Bapak Edi Priyanto selaku Waka Kurikulum:

Kalau guru pasti ke siswa, atasan kepada bawahannya, kakak kelas kepada adik kelas, serta sesama teman. Kadang juga ada beberapa anak yang milih-milih antara guru mana yang lebih disukai. Namun, sebagian besar guru di sini ketika mengajar tidak hanya menggunakan hati, namun dengan jiwa dan raganya juga. Jadi secara totalitas tanpa batas lah pokoknya. Tidak hanya asal mengajar di kelas, kemudian ketika selesai akan lepas tanggung jawabnya. Tetapi selalu membina dan mendampingi siswa dalam segala kondisi yang ada.<sup>194</sup>

Di samping itu juga, Bapak Kepala Madrasah menambahkan tentang sistem MAN 2 Kota Kediri yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam membimbing siswa, yaitu sebagai berikut:

*Upgrade* selalu kami lakukan untuk guru-guru di sini, sehingga parameter yang kami ciptakan adalah memposisikan seorang guru

<sup>192</sup> Hasil Observasi dan pengamatan di MAN 2 Kota Kediri, tanggal 13 April 2020.

<sup>193</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>194</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

dari mengajar ke mentor/fasilitator. Untuk menjadi seorang fasilitator tentu membutuhkan seperangkat ilmu. Yang *pertama* yaitu ilmu-ilmu sesuai dengan profesi dia, kemudian yang *kedua* penguasaan IT, yang *ketiga* yaitu metodologi. Bagaimana dia mampu menggerakkan siswa, memberikan motivasi, tidak sekedar memberikan informasi saja. Kalau pada saat ini guru kita hanya memberikan informasi saja, maka siswa tentu juga bisa dengan membaca dari buku-buku ataupun bisa dicari di *google*. Tetapi guru-guru di sini harus menekankan pada siswa agar dapat mentelaah dari setiap buku yang dibaca serta dari pengetahuan yang dicari di *google* itu nanti. *Nah* kalau di saat pandemi seperti saat ini bapak-ibu guru tetap memberikan intruksi lewat *online*. Rata-rata setiap siswa juga sudah punya *gadget* yang langsung bisa akses internet, lalu guru-guru menggerakkan pembelajaran daring ini dengan sebuah aplikasi *e-learning*.<sup>195</sup>

Saat peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu siswa sesuai dengan pertanyaan di atas, ia pun menjelaskan:

Iya, sudah *mbak*. Bapak-ibu guru dalam mengajar sudah sangat jelas sekali dalam memberikan instruksi dan bimbingan kepada saya dan juga teman-teman. Misalnya kalau ada guru tidak dapat hadir saat jam pelajaran beliau di kelas, pasti bapak-ibu guru tersebut memberikan instruksi tugas yang ditulis disebuah kertas lalu disampaikan lewat guru piket. Dan instruksinya itu cukup jelas dan tidak terlalu membebani terhadap kami.<sup>196</sup>

Ada pun strategi berikutnya yang diterapkan yaitu, membentuk hubungan sosial yang baik antar guru dan siswa di MAN 2 Kota Kediri. Dalam hal ini bapak Kepala Madrasah juga menjelaskan sistem yang diterapkan untuk menjaga hubungan sosial yang baik dari guru dan siswa, yaitu:

Kalau dulunya ada yang namanya dialog guru dan siswa, namun terkadang ada anak-anak yang kebablasan disitu. Ada yang tidak mengindahkan etika, mereka membuat pernyataan-pernyataan yang bisa menyakitkan perasaan guru. Maka semenjak itu saya mengubah sistem bagaimana guru-guru kita ini bisa komitmen

<sup>195</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>196</sup> Fikri Zakaria, salah satu siswa kelas X-IPS 1, tanggal 08 Juni 2020.

pada sistem yang kita buat. Jadi saya selalu memantau presensi kehadiran bapak-ibu guru melalui cek barkode, setiap akan mengajar di kelas harus absen terlebih dahulu hingga selesai mengajar juga harus cek *barcode* dulu. Dari sistem itu dimaksudkan agar bapak dan ibu guru selalu memberikan pelayanan mengajar di dalam kelas secara maksimal. Sehingga hubungan sosial antar guru dan siswa tidak ada yang lubang-lubang. Semakin intens komunikasinya maka hasilnya pun akan semakin baik.<sup>197</sup>

Pernyataan dari bapak Kepala Madrasah juga diperkuat oleh

Bapak Edi Priyanto selaku Waka Kurikulum yang menyatakan:

Karena memang masing-masing dari guru maupun siswa ini memiliki karakter yang berbeda-beda, kemudian ada yang berbeda dari keyakinan madzabnya. Seperti halnya semboyan Bhineka Tunggal Ika. Jadi toleransi di sini juga harus diterapkan, harus saling menghormati satu sama lain meskipun banyak perbedaan yang nampak di madrasah ini.<sup>198</sup>

Sedangkan pernyataan lain dari Bapak Agus Slamet selaku guru Akidah Akhlak menerapkan hubungan sosial saat mengajar di kelas, yaitu sebagai berikut:

Kalau membentuk hubungan sosial itu guru ya harus bisa menciptakan kedekatan antar siswa. Karena hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Setiap karakter siswa kan berbeda-beda juga, jadi harus memahami kelebihan maupun kelemahan masing-masing anak itu seperti apa. Kalau saat berlangsungnya diskusi itu selalu saya beri kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, walaupun pendapat setiap anak pasti berbeda-beda tetapi tetap harus dihargai dan diapresiasi seperti yang saya sampaikan di awal tadi *mbak*.<sup>199</sup>

---

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>199</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

Untuk membentuk karakter kreatif siswa, strategi lain yang dilakukan di MAN 2 Kota Kediri yaitu dengan mempraktikkan kedisiplinan kepada siswa agar mentaati peraturan di madrasah ini.

Bagi siswa lulusan manapun, mau dari SMP atau MTs jika sudah masuk MAN 2 Kota Kediri ini akan dipandang sama. Sehingga tidak akan membeda-bedakan, entah itu anaknya pejabat, anaknya polisi, maupun anak guru yang mengajar di sini pun harus tetap mematuhi tata tertib. Dari tata tertib di sini juga telah lama diterapkan sistem poin. Jadi kalau ada anak yang melanggar akan dikenai sanksi serta diberi poin. Semisal poin tersebut jika dijumlah sudah melebihi dari ketentuan maka bisa jadi akan dikeluarkan. Maka dari itu setiap siswa di sini akan merasa takut hingga membuat efek jera jika melanggar peraturan yang ada.<sup>200</sup>

Bapak Agus Slamet juga menjelaskan bagaimana menanamkan karakter disiplin bagi siswa di dalam kelas. Beliau mengemukakan:

Prinsip kedisiplinan yang saya tanamkan pada setiap siswa itu yang *pertama*, bahwasanya disiplin itu adalah awal dari keberhasilan. Kemudian yang *kedua* disiplin merupakan kebutuhan bagi siswa, jadi bukan menjadi sebuah beban.<sup>201</sup>

Strategi selanjutnya yaitu mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertanggung jawab di dalam maupun di luar kelas.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nursalim yang menyatakan:

Mayoritas karakterisasi anak di sini sudah cukup bagus, nilai keagamaannya pun juga sudah bagus. Kemudian kegiatan uswahnya diteruskan, dan *mauidhoh hasanah* tidak boleh sampai lelah. Namanya anak ada yang masih labil sdan mudah sekali berubah-ubah, maka sebagai guru pun harus saling memberikan uswah yang bagus dan juga menerapkan *mauidhoh hasanah* tersebut di kelas maupun di luar kelas. Karena seorang anak itu potensi untuk melakukan identifikasinya tinggi. Anda kalau bertemu dengan seseorang pasti akan mengamati cara bicaranya, cara menganalisis masalahnya, logika berfikirnya. Itu nanti akan mudah mempengaruhi, lha itu yang juga saya kembangkan

---

<sup>200</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>201</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

kepada guru-guru yang juga harus memberikan tampilan-tampilan yang terbaik kepada siswa-siswi untuk saling menghormati dan juga bertanggung jawab di lingkungan madrasah ini.<sup>202</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh bapak Waka Kurikulum yaitu

Bapak Edi Priyanto, M.Pd.I:

Di madrasah ini seluruh siswa diberikan beban tanggung jawab pada dua hal yaitu pada bidang akademik yang berkaitan dengan pembelajaran yang ditempuh dan beban yang bersifat moraliti yang berkaitan dengan ucapan, segala tingkah laku, dan sikap. Kalau yang hubungannya dengan bidang akademik itu, anak ya harus mengikuti semua proses pembelajaran hingga nilai raportnya bisa mencapai nilai KKM. Sedangkan tata krama dan sikapnya itu ada pada control sosialnya yang diatur dalam tata tertib dan nilai-nilai budaya madrasah ada yang tertulis dan tidak tertulis.<sup>203</sup>

Sedangkan dalam proses pembelajaran di kelas, Bapak Agus Slamet juga mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertanggung jawab, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Melatih siswa untuk saling menghormati itu ya bisa dalam praktek diskusi sesama kelompok itu. Kalau untuk menghormati guru itu bisa diberi nasehat tentang perilaku yang sopan dengan bapak/ibu guru di madrasah ini bagaimana. Sedangkan untuk tanggung jawab nanti bisa diarahkan pada pengumpulan tugas-tugas yang saya berikan. Kalau anak diberikan tugas pastinya ia akan merasa bertanggung jawab untuk segera menyelesaikan tepat pada waktunya. Karena pada mata pelajaran Akidah Akhlak memang poin utamanya untuk mengajari siswa dalam berakhlak yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam begitu.<sup>204</sup>

Peneliti memberitahukan kepada salah satu siswa, bahwa setiap guru selalu mengajarkan sikap saling menghormati dan tanggung jawab

<sup>202</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>203</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>204</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

dalam pembelajaran di kelas. Ketika Syarifah Miftahqilla diberi pertanyaan tentang hal ini ia menjawab:

Ya *mbak*, kami diajarkan menghormati dan bertanggung jawab misalnya saja kami saling menghormati pendapat sesama teman dan bertanggung jawab terhadap ide ide maupun kewajiban kami sebagai seorang siswa di sekolah ini.<sup>205</sup>

Untuk memudahkan pembentukan karakter siswa dengan maksimal, setiap guru yang mengajar juga melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas sehingga siswa pun akan mudah memahami materi yang dipelajari. Dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus Slamet selaku guru

Akidah Akhlak:

Yang pertama seperti yang saya sampaikan tadi, yaitu dengan menerapkan beberapa metode yang disenangi siswa, melibatkan dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil itu, ketiga melibatkan guru dalam pengerjaan tugas siswa. Artinya yaitu ketika siswa tidak memahami petunjuk yang diberikan oleh guru, maka guru langsung memberikan arahan dan bimbingan terutama pada siswa yang kurang bisa memahami materi yang disampaikan.<sup>206</sup>

Lebih lanjut Bapak Agus Slamet menambahkan pernyataan tentang bagaimana menciptakan suasana kelas yang efektif dan nyaman untuk belajar, beliau mengemukakan:

Saat proses belajar di kelas saya selalu upayakan agar terlaksana dengan efektif dan menyenangkan. Jika dilakukan dalam suasana yang santai dan melibatkan murid secara aktif pasti suasana ruang kelas juga nyaman. Guru tidak berperan sebagai figur yang memaksakan kehendaknya untuk dituruti murid tetapi lebih sebagai teman bermain serta teman yang memahami dan selalu memotivasi mereka. Tidak hanya murid yang merasa senang

<sup>205</sup> Syarifah Miftahqillah, *op.cit*, tanggal 16 Juni 2020.

<sup>206</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

dalam pembelajaran, tetapi guru pun akan mengalami bahwa mengajar itu sangat menyenangkan.<sup>207</sup>

Pernyataan di atas diperkuat juga oleh Bapak Edi Priyanto, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum yang menjelaskan:

Sudah bagus, kalau di sini anaknya sudah pinter-pinter. Haus akan keilmuan, sehingga setiap anak mudah diajak kerja sama apapun. Diajak model pembelajaran apapun bisa diterapkan.<sup>208</sup>

Mengenai pertanyaan tentang bagaimana bapak/ibu guru melibatkan siswa dalam menciptakan suasana kondusif di dalam kelas, salah satu siswa memberikan pendapat dan jawabannya sebagai berikut:

Tentunya untuk menciptakan suasana kondusif di dalam kelas, pasti butuh peran guru dan siswa yang baik oleh karena itu seringkali bapak ibu guru menekankan kepada siswa untuk tidak ramai tidak gaduh dan mampu memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan oleh bapak ibu guru sehingga terciptalah suasana kondusif dalam kelas, baru ketika bapak ibu guru mempersilahkan untuk bertanya maka kita diperkenankan untuk menyuarakan pendapat kita.<sup>209</sup>

Kemudian dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru juga harus mampu mengembangkan siswa melalui kebiasaan yang baik, komunikasi tatap muka, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Agus Slamet, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri yang menyatakan:

Sebagai guru ya harus bisa memahami setiap kemampuan siswanya kan. Pasti ada yang proses menangkap pelajarannya cepat ada juga yang masih lambat. Saat saya mengajar itu saya selalu pantau satu persatu, saya kasih kesempatan untuk bertanya kalau ada yang belum paham agar anak tidak merasa *sungkan*. Biar bisa akrab juga dengan setiap siswa, kalau sudah akrab nanti siswa bisa lebih mengungkapkan idenya sehingga lebih kreatif,

<sup>207</sup> *Ibid.*,

<sup>208</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>209</sup> Rizquna Ramadhani, *op.cit*, tanggal 15 Juni 2020.

setiap anak akan termotivasi agar lebih giat belajar sehingga siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran yang saya sampaikan begitu.<sup>210</sup>

Sementara salah satu siswa pun juga memberikan pendapatnya yang selaras dengan pernyataan Bapak Agus Slamet di atas, ia memberikan respon:

Iya *mbak*, hal tersebut direalisasikan melalui bentuk pengajaran presentasi atau diskusi dalam kelas yang mana dari kegiatan tersebut kita diajarkan untuk percaya diri dalam menyampaikan materi di depan kelas kepada teman-teman. Kemudian teman-teman yang duduk juga diajarkan untuk memperhatikan pemateri dengan saksama sehingga terciptalah suasana kondusif dalam diskusi kelas.<sup>211</sup>

Upaya dalam memudahkan pembentukan karakter siswa tentu perlu adanya sebuah forum yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk menuangkan segala pemikiran dan inspirasi para siswa yang bernilai positif. Seperti halnya yang dikemukakan oleh bapak Edi Priyanto, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum di MAN 2 Kota Kediri. Beliau mengemukakan:

Kalau di sini sudah di terapkan sebuah forum antar guru dan siswa yang namanya FGD (*Forum Group Discussion*). Di situ nanti ada Waka Kurikulum, OSIS, perwakilan siswa dll. Segala kritik dan saran yang baik atau kendala-kendala seputar madrasah ini nanti akan didiskusikan bersama agar tercapai tujuan yang positif juga.<sup>212</sup>

Pernyataan di atas diperkuat juga oleh Bapak Nursalim, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MAN 2 Kota Kediri, beliau mengemukakan:

Untuk forum antar guru dan siswa di sini awalnya sudah menerapkan agenda yang namanya *Forum Group Discussion* (FGD), tetapi itu kami ganti alur prosesnya saja. Setiap siswa

<sup>210</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>211</sup> Rizquna Ramadhani, *op.cit*, tanggal 15 Juni 2020.

<sup>212</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

tetap bisa menyampaikan kritikan dan saran melalui perwakilan ketua kelas kemudian diserahkan ke Majelis Perwakilan Kelas (MPK) baru kami terima lalu akan kami jelaskan ke bapak dan ibu guru lainnya. Sehingga tidak akan menimbulkan perasaan sakit hati bagi bapak ibu guru serta hubungan harmonisasi tetap terjaga dengan baik. Ada juga kegiatan USWAH yang saya masih rekomendasikan dan masih berjalan saat ini, karena di dalam kegiatan itu berisi tentang bagaimana memberikan contoh yang baik dan untuk mengupayakan kebaikan-kebaikan di madrasah ini.<sup>213</sup>

Menambahkan pernyataan di atas untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif saat pembelajaran di kelas. Bapak Agus Slamet selaku guru Akidah Akhlak mengemukakan:

Ya sama seperti menggunakan metode diskusi bersama itu tadi, antar siswa dan antar kelas pun juga bisa. Setiap akhir sesi diskusi itu selalu disampaikan juga kesimpulannya, baru saya nanti memberikan penguat tambahan dari materi yang telah disampaikan dan pesan moral yang dapat diambil.<sup>214</sup>

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa yang selaras dengan pernyataan di atas, Rizquna Ramadhani memberikan konfirmasi:

Bukan sebuah forum *mbak*, tapi ada wadah yang mampu menampung aspirasi siswa untuk disampaikan kepada guru yaitu adalah kotak saran dari salah satu organisasi di sekolah yang bernama majelis perwakilan kelas atau MPK di situ kita semua warga madrasah mampu menyalurkan segala pemikiran atau saran yang membangun untuk kemudian disalurkan kepada pihak guru oleh MPK.<sup>215</sup>

Demi tercapainya tujuan pembentukan karakter kreatif pada siswa setiap kegiatan pembelajaran di kelas, guru menyisipkan nilai-nilai

---

<sup>213</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>214</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>215</sup> Rizquna Ramadhani, *op.cit*, tanggal 15 Juni 2020.

karakter sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Edi Priyanto, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum:

Disesuaikan dengan kurikulum ya mengarahkannya pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dalam setiap mata pelajarannya. Kemudian guru tidak hanya cukup menilai dari skor angka yang diperoleh siswa, tetapi juga akan di nilai dari prakteknya. Nilai-nilai karakter siswa akan dibentuk dalam proses penerapan mata pelajaran yang diterima. Misalnya saja anak akan dilatih untuk mampu mengurus jenazah itu seperti apa. Jadi dari materi yang disampaikan oleh guru harus dapat diterapkan nanti di kehidupan yang nyata.<sup>216</sup>

Bapak Agus Slamet, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak juga menambahkan tentang bagaimana menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di dalam kelas, beliau menyampaikan:

Materi-materi yang dipelajari itu tidak hanya disampaikan saja, akan tetapi harus ada namanya pesan moral dari bapak dan ibu guru. Contohnya saat membahas tentang syirik, jadi pesan moralnya apa? Intinya adalah siswa diajak untuk tidak melakukan perbuatan syirik. Kemudian siswa diajak untuk mengamati perbuatan-perbuatan syirik kecil maupun besar itu bagaimana. Lalu pada materi *asmaul husnah*, siswa tidak hanya diajari untuk bisa membaca saja tetapi saya tugaskan untuk dihafalkan kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>217</sup>

Selain menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, MAN 2 Kota Kediri juga menerapkan pelajaran maupun kegiatan akademik sebagai sarana untuk membahas permasalahan etika dan karakter bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Nursalim, beliau menjelaskan:

Kalau merujuk di kurikulum 2013, dari KI 1 dan KI 2 ini yang normatif. Akan tetapi itu saja masih tidak cukup, kami tetap mengembangkan *mauidhoh hasanah* dan *uswatun hasanah*. Dari

<sup>216</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>217</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

situlah setiap guru di sini harus selalu berbicara tentang kebaikan dan mendorong anak dalam kebaikan, bahkan dalam agenda upacara bendera itu selalu kita sampaikan sesuatu yang *urgent* tentang apa yang sedang dihadapi anak dan juga apa yang harus dilakukan oleh anak. Jadi setiap sebulan sekali ketika jadwal saya menjadi Pembina upacara saya selalu kasih motivasi pencerahan, kemudian di dalam kelas pun bapak-ibu guru yang mengajar di kelas juga memberikan tambahan motivasi kepada anak agar terbentuk sinergitas yang baik tentang permasalahan etika dan karakter bagi siswa.<sup>218</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh bapak Waka Kurikulum yaitu

Bapak Edi Priyanto, M.Pd.I:

Dari pelajaran akademik itu nanti akan dikorelasikan sesuai dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya ada tiga kegiatan, seperti intrakurikuler serta kokurikuler, dan juga ekstrakurikuler. Dari intrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran di kelas yang sudah berjalan sesuai jam pelajaran. Jadi di dalamnya nanti guru bisa menyisipkan tentang permasalahan etika yang sedang terjadi belakangan ini seperti apa. Kemudian kokurikuler adalah kegiatan yang menguatkan kegiatan intrakurikuler, misalnya berkunjung ke BNN atau ke tempat-tempat yang dapat memberikan edukasi tentang permasalahan etika. Kalau ekstrakurikuler jelas itu kegiatan yang diikuti oleh siswa sesuai dengan minat untuk mengembangkan bakatnya masing-masing.<sup>219</sup>

Kemudian untuk membentuk karakter kreatif pada siswa, strategi berikutnya yang diterapkan di MAN 2 Kota Kediri yaitu melibatkan siswa dalam sebuah aktivitas kegiatan yang mampu mengembangkan karakter kreatif tersebut. Dalam hal ini disampaikan oleh Bapak Nursalim, M.Pd.I selaku kepala MAN 2 Kota Kediri:

Biasanya anak-anak saya ikutkan lomba-lomba sesuai kemampuan anak yang ahli di bidang tertentu. Setiap ada *event* perlombaan selalu diupayakan untuk berpartisipasi. Nanti bapak dan ibu guru juga selalu mendampingi dan membimbing dalam

<sup>218</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>219</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

persiapannya sampai hari H nya. Kalau di madrasah ini pun wadah untuk mengembangkan karakter kreatif bisa langsung terjun di ekstrakurikuler. Karena setiap tahunnya kami selalu memberikan anggaran dana untuk meningkatkan fasilitas di dalam setiap ekstrakurikuler itu. Soalnya kan ada banyak sekali ekstrakurikuler di sini, tinggal anak nanti mau ikut apa dengan menyesuaikan minatnya pasti nanti bisa terbentuk karakter kreatif dan karakter lain-lainnya.<sup>220</sup>

Selain mengikutsertakan siswa dalam aktivitas kegiatan untuk mengembangkan karakter. MAN 2 Kota Kediri pun juga mengadakan sebuah kegiatan dengan menghadirkan tamu pembicara dalam rangka untuk menekankan nilai moral terhadap siswa. Saat diajukan pertanyaan demikian, bapak Kepala Madrasah kembali menambahkan:

Ya seperti kegiatan rutin perkelas setiap hari rabu siang sebelum sholat dhuhur. Dari setiap perwakilan perkelas itu akan bergantian maju untuk menyampaikan khutbah di depan teman-temannya dan juga seluruh guru. Kemudian setiap peringatan hari-hari besar Islam juga selalu mengundang penceramah. Tetapi yang lebih penting justru kita sendiri yang harus melakukannya. Setiap minggu pertama awal bulan, Kepala Madrasah bertindak sebagai Pembina upacara lebih mendorong pada pembentukan karakter siswa. Kemudian ada kegiatan USWAH itu tadi, setiap kakak kelas 12 memberikan masukan, saran, dan *sharing* seputar apapun yang ada di madrasah kepada adik-adik kelasnya dengan didampingi wali kelasnya masing-masing.<sup>221</sup>

Ketika kedua siswa ditanya tentang pengadaan sebuah kegiatan yang menghadirkan tamu pembicara berkaitan dengan pendidikan karakter moral terhadap siswa, Syarifah Miftahqillah memberikan jawaban “Ya pernah, pada peringatan acara tertentu misalnya maulid nabi maupun peringatan lainnya”<sup>222</sup> Kemudian Rizquna menambahkan jawaban di atas:

<sup>220</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>221</sup> *Ibid*.

<sup>222</sup> Syarifah Miftahqillah, *op.cit*, tanggal 16 Juni 2020.

Ada tapi itu dilaksanakan oleh ekstrakurikuler tertentu misalkan ekstra KIR mendatangkan pembicara maka kebanyakan yang hadir adalah anak-anak dari organisasi KIR, karena pembahasannya adalah seputar penelitian. Begitu juga Pramuka, Jurnalis, dan lain sebagainya jadi pembicara yang yang hadir adalah sesuai dengan konteks ekstrakurikuler yang mengundang.<sup>223</sup>

Strategi selanjutnya untuk membentuk karakter siswa yaitu menentukan serta mengembangkan materi yang akan diajarkan dengan menyesuaikan pembentukan karakter terhadap siswa. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Edi Priyanto, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum yang mengemukakan:

Karena seluruh siswa di sini memiliki karakter yang berbeda-beda, pastinya guru pun akan mengajarkan sebuah materi tertentu dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing siswanya di dalam kelas. Jadi guru di sini harus mampu memahami kondisi dan kemampuan siswa ketika berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas.<sup>224</sup>

Kemudian Bapak Edi Priyanto juga menambahkan untuk penerapan strategi berikutnya tentang pengembangan tema mengenai etika yang dapat menyatukan kurikulum sekolah serta memberikan motivasi pada guru untuk mengajarkannya dengan berbagai cara yang efektif. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

Nilai-nilai tentang etika, moral, dan karakter untuk diajarkan kepada siswa yang jelas juga sudah dicantumkan di dalam kurikulum 2013 ini kan. Lalu setiap guru juga diikutkan *event-event* untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pendidik seperti MGMP, pelatihan profesi guru dll. Istilahnya guru juga harus bisa di *upgrade* dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini.<sup>225</sup>

<sup>223</sup> Rizquna Ramadhani, *op.cit*, tanggal 15 Juni 2020.

<sup>224</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>225</sup> *Ibid.*,

Pernyataan Bapak Edi Priyanto di atas juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Nursalim selaku Kepala Madrasah, beliau mengemukakan:

Nilai-nilai etika dan karakter siswa di madrasah ini sudah terinternalisasikan di dalam setiap mata pelajaran. Internalisasi tersebut menekankan pada bagaimana etika kepada Allah, etika kepada Rasulullah, etika kepada orang tua, etika kepada masyarakat. Kalau bungkus normatifnya ya KI 1 dan KI 2 tadi. Karena pembelajaran dan pembentukan karakter siswa merupakan sebuah tanggung jawab bersama. Bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, bukan tanggung jawab Kepala Madrasah saja, tetapi tanggung jawab bersama. Sehingga apapun mata pelajaran yang diampu harus wajib megajarkan tentang masalah etika. Contohnya seorang guru olahraga di sini menari pemain bulutangkis yang hebat, tetapi saya juga butuh pemain bulutangkis yang beretika. Maka dari itu pemain bulutangkis sebaik apapun saya tidak memandang hebat, kalau dia tidak beretika dan berkarakter yang baik.<sup>226</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Bapak Agus Slamet, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak dengan mengembangkan tema mengenai etika dalam proses pembelajaran di kelas, beliau mengemukakan:

Arahnya tetap pada ketiga penilaian kurikulum 2013 yang berlaku itu, yaitu mengembangkan dari penilaian keagamaannya, kemudian sikap sosialnya, dan sikap pengetahuan. Tapi penekanan pada mata pelajaran Akidah Akhlak itu pada sikap spiritual siswa dalam praktek kehidupan sehari-harinya. Makanya setiap anak itu harus diarahkan dan dibiasakan untuk berperilaku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam *mbak*.<sup>227</sup>

Strategi berikutnya yaitu merancang metodologi mengajar yang efektif dengan menyesuaikan pembentukan karakter terhadap siswa. MAN 2 Kota Kediri menerapkan metodologi mengajar yang disesuaikan dengan

---

<sup>226</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>227</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

setiap karakter anak di dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Edi Priyanto selaku Waka Kurikulum yaitu:

Kalau metode yang diterapkan di sini tergantung pada guru yang mengajar bagaimana. Tetapi tetap disesuaikan juga dengan karakter anak di setiap kelas yang berbeda-beda. Kan setiap guru juga ada pegangan RPP nya masing-masing mengacu pada Kompetensi inti antara lain yaitu, (KI 1) tentang sikap spiritual, (KI 2) tentang sikap sosial, (KI 3) tentang pengetahuan dan intelegensi, dan (KI 4) tentang keterampilan. Di RPP nya itu sudah pasti ditentukan juga metode apa yang pas saat mempelajari materi tentang zakat misalnya.<sup>228</sup>

Pernyataan di atas juga dijelaskan oleh Bapak Agus Slamet selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Memberikan tugas dan materi yang sesuai dengan realita serta kemampuan anaknya juga. Menerapkan metode yang sesuai dengan karakter anak di dalam kelas itu. Karena setiap kelas kan berbeda-beda kemampuan anaknya. Jadi ya harus disesuaikan. Misalnya pemberian tugas kelas Agama pasti akan berbeda dengan tugas pada kelas IPS, karena materi di kelas Agama lebih banyak sehingga harus menggunakan metode yang lain.<sup>229</sup>

Tanggapan dari siswa tentang bagaimana guru menentukan metode pembelajaran di kelas yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

Menurut saya bapak-ibu guru kami telah menentukan metode pembelajaran yang tepat sekali. Karena dalam proses pengajarannya tidak terlalu membosankan dan juga sangat variatif, asik, dan juga menarik untuk kami. Sehingga kami tidak sering mengantuk dan materinya jadi mudah juga dicerna di otak.<sup>230</sup>

Berkaitan dengan pembentukan karakter kreatif siswa di dalam kelas, perlu diciptakan suatu kompetisi pada setiap kelompok serta mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama dalam

<sup>228</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>229</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>230</sup> Fikri Zakaria, salah satu siswa kelas X-IPS 1, tanggal 08 Juni 2020.

pembelajaran kooperatif. Mengenai hal ini diungkapkan oleh Bapak Edi Priyanto selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

Dalam pembelajaran di kelas setiap siswa sudah diarahkan oleh guru yang mengajar untuk dapat bekerja sama dalam pembagian tugas secara berkelompok. Peran guru di kelas hanya tinggal mengawasi dan memfasilitasi juga saat proses berlangsung kelompok belajar itu nanti. Karena mayoritas anak di sini cenderung aktif ketika diatur sistem berkelompok begitu. Ya tapi tetap ada laah satu atau dua anak yang masih pasif, tetapi kalau sudah berbaur dengan anak-anak yang aktif juga bisa menyesuaikan.<sup>231</sup>

Lebih lanjut pernyataan di atas tentang proses pembelajaran kooperatif diperkuat juga oleh Bapak Agus Slamet sebagai berikut:

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain seperti yang saya jelaskan diawal tadi. Dibentuk dari kemampuan anak yang heterogen, yaitu campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan perbedaan keyakinan misalnya. Manfaatnya ya untuk melatih siswa agar bisa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif juga diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya masing-masing, seperti menjadi pendengar yang baik, kemudian siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas untuk diajarkan secara kolektif. Selama kerja kelompok, tugas anggota adalah mencapai nilai ketuntasan secara individu maupun kelompok tersebut.<sup>232</sup>

Kemudian untuk strategi yang terakhir yaitu membantu menumbuhkan kesadaran nurani agar dapat mengembangkan kualitas karakter siswa seperti tanggung jawab dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar. Dalam hal ini disampaikan kembali oleh Bapak Agus Slamet

---

<sup>231</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>232</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

berdasarkan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas. Beliau mengemukakan:

Untuk menumbuhkan kesadaran nurani pada siswa memang harus didekati dari hati ke hati. Karena perilaku siswa berbeda-beda jadi ya harus dipahami bagaimana cara mendidik dengan sebaik-baiknya. Selalu diberi nasehat-nasehat dan motivasi yang baik juga. Kemudian pada akhir semester ataupun saat pertengahan semester saya juga menerapkan sistem penilaian antar teman. Jadi nanti setiap anak dalam satu kelas akan menulis satu nama temannya yang terbaik dan satu nama untuk yang paling rendah dari satu kelas tersebut. Setelah itu nanti akan dikumpulkan ke saya lalu saya rekap nama-nama tersebut. Bagi nama yang paling banyak terhitung dalam kategori paling baik pasti akan saya beri tambahan nilai, begitu pula sebaliknya untuk jumlah nama yang paling buruk dari penilaian teman satu kelas itu akan saya beri peringatan dan nasehat-nasehat secara personal. Kalau masih sama saja tidak ada perubahan untuk kedepannya ya konsekuensinya akan saya beri nilai kurang. Jadi penilaian antar teman ini bisa lebih membantu dalam kesadaran diri masing-masing anak.<sup>233</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui pendekatan Integrasi dan Internalisasi**

Suatu pelaksanaan dikatakan berhasil atau tidak, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di MAN 2 Kota Kediri. Adapun faktor pendukung terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada bapak kepala madrasah mengenai faktor apa saja yang menjadi pendukung dan juga penghambat

---

<sup>233</sup> *Ibid.*,

dalam pembentukan karakter kreatif siswa. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

Pendukung internal di sini pada manajemen sekolah yang bagus, potensi bapak dan ibu guru yang bagus, sarana prasana yang mendukung. Kemudian eksternal yang mendukung yaitu pada dukungan dari orang tua yang cukup baik, input yang bagus dari siswa-siswi yang pendaftar hingga 1800 kita seleksi dan ambil hanya 400. Sedangkan faktor yang menghambat secara umum saya tidak merasakan ada hambatan-hambatan yang terlalu berarti. Yang terjadi hanya pada hambatan-hambatan kecil, misalnya masalah anggaran yang kurang. Karena kalau anggaran biaya cukup, ya nanti juga akan kembali ke fasilitas yang akan meningkat untuk kedepannya. Jadi bukan kembali kesejahteraan guru-guru sendiri, seakan-akan uang pembayaran SPP itu dikasihkan ke gurunya ke Kepala Sekolahnya, oh ya ngga bener itu.<sup>234</sup>

Sementara menurut Bapak Edi Priyanto selaku Waka Kurikulum juga menambahkan pernyataan di atas mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kreatif siswa.

Dalam hal ini beliau mengemukakan:

MAN 2 Kota Kediri ini merupakan madrasah yang berbasis religi, jadi setiap tatanan dan tuntunannya juga akan selalu mengutamakan sikap dan karakter yang religius. Itu salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa di sini. Jadi lingkungan madrasah ini sudah sangat mendukung dalam membentuk karakter anak, entah itu karakter mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan kreatif pun bisa dengan mudah ditanamkan dalam diri setiap siswa. Kemudian fasilitas yang disediakan juga sangat menunjang dalam kegiatan belajar dan juga kegiatan pengembangan potensi siswanya. Kalau dari faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter hanya pada manajemen waktu dalam kegiatan belajar mengajar nya. Karena di sini anak diberi beban waktu yang cukup lama, mulai dari jam 06.45 sampai jam 15.00. Lalu kalau dari sisi pembelajaran di kelas terkadang masih ada guru yang monoton saat mengajar di

---

<sup>234</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

kelas jadi dalam menerapkan nilai-nilai karakter itu pun masih kurang.<sup>235</sup>

## 1) Faktor Pendukung Internal

### a. Kreativitas siswa

Faktor internal yang mendukung agar dapat terbentuk kreativitas siswa yaitu yang utama dari kemampuan atau bakat kreatif dalam diri siswa itu sendiri. Menurut pernyataan dari bapak Kepala Madrasah sebagai berikut:

Proses pembelajaran di kelas harus diupayakan untuk berjalan dengan hidup maksudnya ya harus menarik baik bagi siswa maupun guru. Objek utamanya bagi siswa, siswa dapat secara aktif mengikuti proses belajar hingga mereka memiliki inisiatif dan kreativitas sendiri untuk mendalami apa yang dipelajari. Siswa dan siswi di madrasah ini cukup bagus kemampuan dan juga karakter kreativitasnya itu. Seperti yang saya jelaskan di awal tadi mulai dari pemikiran yang kritis, mampu menuangkan ide-ide yang baru dan unik, pola pikir yang inovatif juga. Rasa ingin tahu siswa pun cukup tinggi. Keingintauan siswa pada sesuatu hal tidak hanya menumbuhkan rasa penasaran, akan tetapi rasa ingin tahunya itu dapat memicu semangat belajar siswa untuk mengetahui segala sesuatu yang diajarkan guru. Dari guru-guru pun membebaskan anak dalam bereksperimen dan memanfaatkan sumber/media yang ada. Dengan mendapatkan kesempatan bebas dalam bereksperimen, kreativitas siswa dapat dibangun dan ditingkatkan, sehingga siswa pun bisa mudah menemukan permasalahannya dan memecahkan masalah itu sendiri. Guru memberikan rangsangan positif agar siswa secara aktif dan bisa mandiri untuk belajar dan mendalami materi. Selanjutnya saat mengevaluasi hasil belajar siswa, guru mengembangkan standar yang didasarkan pada tugas, tujuan, dan kemampuan siswa.<sup>236</sup>

<sup>235</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>236</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

Sementara Bapak Edi Priyanto selaku Waka Kurikulum juga menambahkan pernyataan di atas sebagaimana berikut:

Faktor anak yang kreatif itu cukup baik di sini, rata-rata sudah mendukung dalam kemampuan setiap anak. Tetapi tidak semua anak condong dalam karakter kreatif yang sama. Tergantung minat dan bakatnya masing-masing anak juga kan. Bagi anak yang memiliki bakat di bidang akademik, tentu bisa kita bimbing kemudian diikutkan perlombaan Karya Tulis Ilmiah atau Olimpiade misalnya. Ada juga anak yang mahir di bidang seni musik, nanti ada juga bapak guru yang melatih kemudian bisa ikut daftar lomba menyanyi, ada festival *nasyid* juga, *banjari*, atau lomba *drumband* begitu. Sudah banyak sekali juara-juara yang bisa diraih siswa-siswi di MAN 2 Kota Kediri ini di tingkat kota, provinsi, sampai internasional.<sup>237</sup>

Dalam memaksimalkan pembentukan karakter kreatif siswa, media dan sumber pembelajaran pun juga harus mendukung. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Agus Slamet selaku guru Akidah Akhlak, yaitu:

Kreativitas siswa di sini sudah cukup baik *mbak*, anak-anaknya ya bisa memanfaatkan media yang ada. Proses pembelajaran di kelas ya selalu berjalan dengan baik, tertib, dan aktif juga.<sup>238</sup>

b. Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa

Faktor internal yang mendukung berikutnya yaitu pada sikap dan juga kebiasaan belajar siswa di dalam kelas. Ketika bapak Waka Kurikulum kami ajukan pertanyaan tentang bagaimana sikap dan kebiasaan dari siswa yang mendukung

<sup>237</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>238</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

dalam pembentukan karakter kreatif, beliau menyampaikan berikut:

Kalau dalam kebiasaan belajar siswa di kelas cukup baik, tetap menerapkan sistem *student center*. Jadi setiap siswa akan lebih aktif bisa bekerja sama dalam kelompok-kelompok belajar.<sup>239</sup>

Kemudian Bapak Nursalim menguatkan dari pernyataan Bapak Edi Priyanto di atas, yaitu:

Faktor yang mendukung dari sikap dan kebiasaan siswa di MAN 2 Kota Kediri ini sudah sangat positif. Hampir seluruhnya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, walaupun ada jam kosong pasti langsung diberi tugas dari guru yang piket. Kemudian ketua kelas bertanggung jawab dalam pengumpulannya agar setiap anak dapat terkontrol satu persatu.<sup>240</sup>

Sementara menurut pengamatan dari Bapak Agus Slamet mengenai sikap dan kebiasaan belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan beliau, yaitu sebagai berikut:

Faktor yang mendukung dari sikap dan kebiasaan belajar siswa di dalam kelas bisa diamati dari respon positif masing-masing. Respon dan tanggapan yang positif dari siswa tidak lepas dari motivasi internal serta eksternalnya juga. Namun sebagian besar siswa-siswi di sini cukup bersemangat dalam mengikuti pelajaran saya. Ada perbandingannya juga mulai dari kelas 10, 11, hingga 12. Kalau yang masih kelas 10 itu lebih besar dorongan ingin tahunya. Semakin naik kelas ke tingkat yang lebih tinggi anak-anak akan lebih berpacu untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Jadi setiap kelas pun akan saling bersaing dan berkompetisi satu sama lain. Karena penilaian raport juga menentukan naik/tidaknya setiap anak. Saat pembagian raport pun akan direkap dan diumumkan siapa saja yang

<sup>239</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>240</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

mendapatkan ranking terbaik dari beberapa kelas dalam setiap angkatan.<sup>241</sup>

## 2) Faktor Pendukung Eksternal

### a. Lingkungan

Lingkungan di dalam dan di sekitar MAN 2 Kota Kediri sudah sangat mendukung dalam pembentukan karakter siswanya. Dalam hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Nursalim selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

Lingkungan sekitar madrasah sangat mendukung. Dari masyarakatnya, orang tua siswa, apalagi guru-guru yang mengajar. Di madrasah ini kan juga sudah disediakan *ma'had* bagi siswa-siswi yang ingin lebih mendalami ilmu-ilmu keagamaannya, kegiatan ubudiyahnya juga, program *tahfidz*, ada juga pembelajaran diniyahnya. Jadi lebih menguatkan orientasi *tafaqquh fi diin*. Selain *ma'had* Darrul Ilmi di MAN 2 Kota Kediri ini ada juga beberapa pondok yang dekat dengan madrasah. Siswa dan siswi di sini bebas menentukan mau tinggal di pondok atau *ma'had* dan ada juga yang memilih *ngekost*.<sup>242</sup>

Fasilitas di dalam madrasah pun selalu ditingkatkan demi memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan di atas diperkuat juga oleh Bapak Agus Slamet yang mengemukakan:

Lingkungan di madrasah ini sudah sangat mendukung sekali dalam membentuk karakter setiap siswa. Komunikasi dan interaksinya sangat baik dari bapak Kepala Madrasah dengan guru, guru dengan siswa, kemudian dengan staf-staf lainnya. Fasilitasnya juga selalu dilengkapi dan ditambah kapasitasnya agar seluruh siswa maupun guru bisa memanfaatkan dengan baik, misalnya saja pembaharuan jaringan *wi-fi* di beberapa ruang kelas yang ada. Hal itu bisa

<sup>241</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>242</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

berguna untuk mengakses informasi dari sumber internet secara luas. Karena ada beberapa tugas yang saya berikan kepada siswa yang berhubungan dengan media sosial. Contohnya saya suruh untuk membuat video tentang hafalan asmaul husnah dalam setiap kelompoknya kemudian di *upload* di *Youtube* agar bisa ditonton oleh khalayak luas.<sup>243</sup>

#### b. Pergaulan Teman

Selanjutnya terdapat faktor eksternal yang mendukung dalam pembentukan karakter kreatif setiap siswa. Karena bergaul dan bersosialisasi dengan teman di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter setiap individu. Seperti halnya yang dijelaskan bapak Kepala Madrasah tentang bagaimana sistem yang diterapkan di MAN 2 Kota Kediri untuk membentuk hubungan yang baik antar teman, yaitu:

Yang mendukung di madrasah ini penerapan peraturannya. Sampai saat ini tetap ditekankan untuk tidak boleh membawa HP, sehingga terjadi interaksi yang efektif antar siswa dan juga interaksi siswa dengan guru-guru. Kalau semuanya pegang HP jelas nanti tidak akan terjadi interaksi yang baik, karena sibuk dengan HP masing-masing. Makanya tetap kita pertahankan untuk tidak membawa hp. Dan konsekuensinya saya siapkan akses poin yang cukup agar anak jika butuh untuk mengakses materi pelajaran dan sebagainya bisa langsung memanfaatkan dilaptopnya masing-masing itu solusinya biar ngga dianggap gaptek ya.<sup>244</sup>

Pernyataan di atas diperkuat juga oleh Bapak Edi Priyanto,

M.Pd.I selaku Waka Kurikulum yang menjelaskan:

<sup>243</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>244</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

Ketika anak sudah berada di lingkungan madrasah ini akan lebih positif, karena pergaulan teman di sini sangat baik. Didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan dan *amaliyah yaumiyah* yang selalu dirutinkan serta kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan setiap anak. Di dalam ekstrakurikuler itu nanti semua anak akan digodok lebih maksimal dalam bekerjasama satu sama lain begitu.<sup>245</sup>

Sementara Bapak Agus Slamet menambahkan tentang bagaimana pergaulan antar teman ketika berada di dalam kelas, beliau mengemukakan:

Untuk pergaulan teman sebaya yang mendukung itu diamati dari cara mereka bersosialisasi di kelas maupun di luar kelas. Dari pengamatan saya saat mengajar di kelas ada beberapa siswa bisa saling memperoleh informasi dan perbandingan tentang dunia sosialnya masing-masing, kerja sama dalam belajar kelompok pun sudah berjalan dengan baik. Karena salah satu atau dua anak bisa memberikan pengaruh yang positif maka teman-teman yang lain juga bisa tertular.<sup>246</sup>

### 3) Faktor Penghambat Internal

Selain terdapat faktor internal dan eksternal yang mendukung, ada pula beberapa faktor internal dan eksternal yang menghambat dalam pembentukan karakter kreatif siswa di MAN 2 Kota Kediri. Adapun faktor penghambat internal ini sama halnya seperti faktor pendukung yang menjelaskan seperti apa penghambat dari kreativitas serta sikap dan kebiasaan belajar siswa.

<sup>245</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>246</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

a. Kurangnya Kreativitas siswa

Menurut pernyataan dari Bapak Nursalim selaku Kepala Madrasah mengenai faktor internal dari kreativitas siswa yang menghambat dalam pembentukan karakter siswa sebagai berikut:

Sedangkan faktor penghambat dalam kreativitas siswa itu ada dalam masing-masing individunya. Terkadang ada siswa yang malas dalam mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran maupun ketika mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran. Karena mungkin anaknya pendiam jadi kurang bersosialisasi dengan teman yang lain. Atau mungkin ada juga anak yang agak bandel, kalau di kelas hanya ikut-ikutan teman yang lebih aktif dan lebih giat dalam belajar. Tapi hal tersebut tidak terlalu menghambat dalam berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas. Meskipun ada anak yang bandel di kelas, tapi kadang ia lebih jago saat kegiatan ekstrakurikuler nya, ada juga di kelas hanya pasif saja tetapi kalau main sepak bola ia pun lebih mahir. Pasti setiap anak itu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.<sup>247</sup>

Kemudian Bapak Edi Priyanto juga menambahkan pernyataan di atas, yaitu:

Melihat dari faktor internal yang menghambat kreativitas siswa bisa diamati saat pembelajaran di kelas. Ada anak yang masih merasa minder untuk mengkreasikan ide-ide mereka. Kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-teman yang lain. Bisa jadi dia belum paham betul dengan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Atau mungkin dari pihak guru ada yang masih monoton saat menyampaikan pelajaran, kurang memanfaatkan media/sumber belajar yang bervariasi.<sup>248</sup>

Terbentuknya kreativitas setiap siswa itu perlu adanya pemahaman seorang guru terhadap siswa. Karena kemampuan siswa

<sup>247</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>248</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

pun tentu berbeda-beda dalam satu kelas. Menurut pernyataan dari

Bapak Agus Slamet mengenai hal ini, yaitu:

Kalau yang menghambat itu hanya beberapa anak saja mungkin tinggal manut dan ikut-ikutan dengan teman lain yang lebih kreatif dan aktif begitu. Jadi saya yang harus mengenali kemampuan setiap anak di dalam kelas. Kalau pembagian kelompok itu terkadang saya gabungkan dari anak yang aktif bersama anak yang masih kurang agar nanti bisa saling membantu dan bekerja sama.

#### b. Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa

Terdapat sikap dan kebiasaan belajar siswa yang menghambat meskipun hanya sebagian kecil pada beberapa siswa. Seperti halnya yang dikemukakan oleh bapak Kepala Madrasah sebagaimana berikut:

Sikap dan kebiasaan belajar yang menghambat kalau yang saya perhatikan hanya sebagian kecil anak saja, terutama anak laki-laki itu dampak milenial. Mungkin kalau malam itu dia suka ke *cafe* ya, mungkin ngopi sampai ngga tidur-tidur, trus ngegame, atau *Wa an* terus. Sehingga muncul keluhan guru, 'pak anak-anak kok ngantuk an, gitu aja. Kalau disebut dengan hambatan sih ya tidak juga, masih normatif lah karena *ndak* semua anak begitu kan. Dulu di kelas-kelas pernah dikeluhkan banyak anak yang ngantuk, ternyata anak *ma'had*. Maka dari itu manajemennya saya rubah, jadikan satu kelas saja agar kontrolnya bisa mudah untuk anak-anak yang tinggal di *ma'had*.<sup>249</sup>

Sementara menurut pendapat dari Bapak Edi Priyanto juga menambahkan pernyataan di atas, yaitu:

Sedangkan dari sisi yang menghambat itu anak ada yang kemampuan belajarnya kurang, jadi ya harus dijelaskan lebih dalam lagi tentang materi yang dipelajari tersebut. Ada juga anak yang suka tidur di dalam kelas, biasanya

<sup>249</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

pada jam pelajaran yang terakhir itu kan sudah sore mungkin karena kelelahan juga.<sup>250</sup>

Sesuai dengan pengalaman Bapak Agus Slamet ketika mengajar di kelas. Sikap dan kebiasaan belajar siswa juga ada yang menghambat dalam pembentukan karakter kreatif. Berikut pernyataan dari Bapak Agus Slamet:

Kalau yang menghambat itu mungkin hanya sebagian kecil saja. Ada satu atau dua anak yang kadang suka tidur di dalam kelas saat temannya sedang diskusi atau presentasi di depan kelas. Lalu ada juga anak yang kurang dalam memahami materi jadi tidak cukup dijelaskan sekali saja. Atau mungkin anak itu mudah jenuh atau bosan harus mendengarkan temannya presentasi. Dari situ nanti akan bisa dilihat dan dinilai, mana yang tetap aktif menyimak penyampaian materi dan mana yang kurang memperhatikan.<sup>251</sup>

#### 4) Faktor Hambatan Eksternal

##### a. Lingkungan

Dalam konteks pembentukan karakter kreatif siswa pengaruh lingkungan di dalam maupun di luar madrasah sangat besar, agar mudah tercapai karakter kreatif tersebut. Lingkungan di MAN 2 Kota Kediri dinilai sudah sangat baik dalam upaya membentuk karakter siswa dan siswi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Nursalim selaku Kepala Madrasah, yaitu sebagai berikut:

Sampai hari ini, lingkungan yang menghambat tidak terlalu besar pengaruhnya. Paling ya anak-anak yang tinggal di pondok itu kadang ada yang terlambat trus mengantuk di

<sup>250</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

<sup>251</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

kelas juga. Jadi masih batas wajar *kok*. Dan saat ini dirutinkan ada sepuluh guru yang piket setiap paginya di depan gerbang menyambut anak-anak yang datang. Sehingga bisa tahu persis anak yang sering terlambat atau ada yang tidak memakai seragamnya dengan baik. Dengan pola seperti itu nanti jika ada persoalan-persoalan kecil akan dapat diatasi dengan cepat. Kalau saat pandemi seperti ini yang dikeluhkan anak-anak biasanya perkara jaringannya. Kemudian ada beberapa guru sih yang kurang pro aktif dengan *e-learning* nya. Karena saya kan bisa mengontrol guru ini membuka *e-learning* berapa jam, ada berapa anak juga yang mengakses jadi kelihatan dari situ.<sup>252</sup>

Sementara menurut pernyataan dari Bapak Agus Slamet terdapat beberapa faktor lingkungan yang menghambat terutama dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di saat pandemi COVID-19 ini, beliau mengemukakan:

Faktor lingkungan yang menghambat mungkin bisa dilihat dari lingkungan sekitar rumah anak. Perhatian dari orang tua di rumah juga sangat berpengaruh untuk menumbuhkan semangat belajar anak. Seperti saat pandemi ini, ada orang tua yang masih kurang dalam memantau perkembangan belajar anak ketika mengikuti pembelajaran secara daring. Jadi ada beberapa anak yang masih lalai dalam pengumpulan tugas-tugasnya secara online. Soalnya kalau sudah di rumah bisa jadi anak akan merasa bebas, karena tidak langsung dikontrol oleh bapak/ibu guru yang mengajar.<sup>253</sup>

#### b. Pergaulan Teman

Pergaulan teman di lingkungan madrasah serta pergaulan teman ketika di luar madrasah juga dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter kreatif siswa. Dalam hal ini ada

<sup>252</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>253</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

beberapa faktor pergaulan teman yang sedikit menghambat yang dikemukakan oleh Bapak Edi Priyanto sebagai berikut:

Faktor pergaulan teman juga ada yang mendukung dan ada juga yang menghambat karakter seseorang. Kalau siswa di madrasah ini yaa ada beberapa anak yang bergaul dengan teman-teman yang suka nongkrong di warung kopi begitu. Memang kalau siswa sudah di luar lingkungan madrasah kan ya jadi bebas begitu.<sup>254</sup>

Kemudian Bapak Agus Slamet juga menambahkan pernyataan di atas, beliau menyatakan:

Sebaliknya kalau ada yang mengajak ke hal-hal yang kurang bermanfaat pasti juga bisa mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan teman yang lainnya. Karena kebiasaan buruk teman dekat nantinya akan mudah ditiru, biasanya dari ucapan atau tindakan yang tidak sopan dan yang menyalahi tata tertib madrasah. Hingga pernah juga terjadi perdebatan antar teman sekelas maupun dengan kelas lainnya.

Meninjau dari beberapa pernyataan tentang faktor internal dan eskternal yang mendukung serta menghambat dalam pembentukan karakter kreatif siswa di MAN 2 Kota Kediri dilihat dari kreativitas siswa, sikap dan kebiasaan belajar siswa, lingkungan, dan pergaulan teman.

---

<sup>254</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikutnya peneliti melakukan analisis data sesuai teknik analisis yang telah dipilih yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif serta mengaitkan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Berikut pemaparan dari hasil analisis data di lapangan.

#### A. Bentuk Karakter Kreatif Siswa di MAN 2 Kota Kediri

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai bentuk karakter kreatif yang dimiliki siswa-siswi di MAN 2 Kota Kediri dapat dikategorikan sebagai karakter yang cukup bervariasi dan beragam, dilihat dari berbagai potensi dan kemampuan yang unggul dalam bidang-bidang tertentu.

Seluruh lapisan struktur di MAN 2 Kota Kediri selalu mengupayakan dan mendukung secara penuh dalam pembentukan karakter yang baik atau akhlak yang mulia siswa. Mulai dari pihak Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Waka Sarana dan Prasarana, bapak dan ibu guru yang mengajar beserta staf-staf yang bertugas. Bapak Edi Priyanto selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwasanya setiap guru hanya sekedar memberikan dorongan serta memotivasi anak agar mampu mengembangkan setiap minat dan bakat yang dimilikinya.<sup>255</sup> Sehingga tak

---

<sup>255</sup> Edi Priyanto, *op.cit*, tanggal 04 Juni 2020.

heran jika siswa dan siswi di MAN 2 Kota Kediri terpacu untuk selalu aktif dalam pembelajaran di kelas serta memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti halnya di dalam ekstrakurikuler yang ada.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas berarti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Seseorang yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tau, ingin mencoba banyak hal, berpetualang, suka bermain-main, serta intuitif.<sup>256</sup> Kreativitas mencakup kemampuan yang dicerminkan dalam kelancaran, dan keluwesan, orsinalitas untuk menciptakan inovasi sedangkan untuk mengembangkannya didasarkan pada potensi yang ada dalam diri seseorang khususnya pada siswa. Oleh karena itu setiap pengembangan kreativitas dapat di peroleh dari dirinya atau melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman, hal ini bertujuan untuk belajar kreatif dan mandiri terhadap siswa sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri.<sup>257</sup>

Karakter tidak dapat terbentuk secara otomatis, sebab membutuhkan proses yang dikembangkan dari waktu ke waktu melalui kegiatan pengajaran yang berkelanjutan, seperti belajar dan berlatih di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dikembangkan melalui pendidikan karakter di sekolah.<sup>258</sup>

---

<sup>256</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 797.

<sup>257</sup> Jurnal al Tarbawi Al Haditsah VOL 1 NO 1, *op.cit*, hlm. 14.

<sup>258</sup> Character Education Partnership, as cited in Aynur Pala, *The Need For Character Education*, International Journal of Social Sciences and Humanity Studies, Vol. 3, No. 2, 2011, hlm. 23.

Bapak Kepala Madrasah menjelaskan bahwasanya ketika anak mampu mengikuti cabang lomba tertentu, maka ia pun semakin terlatih dalam pengembangan bakat yang ia miliki. Beberapa karakter juga akan mudah terbentuk, misalnya karakter jujur, mandiri kerja keras, rasa ingin tahu, terutama juga pada karakter kreatif. Hingga nantinya mampu menghargai sebuah prestasi yang diperoleh dari usahanya tersebut.<sup>259</sup> Dalam kurun waktu satu tahun ini MAN 2 Kota Kediri tercatat paling banyak dalam memperoleh prestasi serta penghargaan pada berbagai bidang. Hal tersebut tak lepas dari kerja sama dan kesungguhan dari siswa serta guru yang selalu membina dengan baik. Untuk mencapai hal ini MAN 2 Kota Kediri tidak hanya menyajikan pembelajaran melalui materi pelajaran atau teori tetapi juga membuat setiap fase lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam mengembangkan karakter kreatif pada siswa.

Selain itu, MAN 2 Kota Kediri memiliki misi untuk menyiapkan dan memberi bekal kepada seluruh siswa agar dapat langsung terjun dalam kehidupan di masyarakat nanti. Dalam proses pembelajaran di kelas maupun setiap kegiatan di luar kelas, siswa-siswi juga diajarkan berbagai bidang pengetahuan serta ketrampilan yang mendukung tumbuh kembangnya anak.<sup>260</sup>

---

<sup>259</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

<sup>260</sup> Observasi di MAN 2 Kota Kediri, tanggal 13 April 2020.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan karakter kreatif di sekolah diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah atau tugas dengan tidak bergantung pada guru yang mengajar serta tidak hanya terpaku pada buku pegangan siswa. Menurut Samani dan Haryanto, indikator-indikator karakter kreatif antara lain: 1) Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru; 2) Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat; 3) Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru; 4) Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis.<sup>261</sup>

Berikut beberapa indikator Karakter Kreatif di MAN 2 Kota Kediri, antara lain yaitu:

1. Siswa Mampu Menciptakan ide-de baru dan unik

Siswa mampu menciptakan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang, siswa berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat, siswa dapat berfikir secara positif dan juga inovatif, kemudian siswa mampu berfikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah dan tantangan yang ada.

Hal ini berarti MAN 2 Kota Kediri mampu menumbuhkan karakter siswa secara komprehensif. Mereka mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan yang melibatkan pikiran, perasaan, serta perilaku siswa sehingga mereka dapat menerapkan karakter yang baik. Di MAN 2 Kota Kediri juga semakin meningkatkan kualitas dari fasilitas yang dibutuhkan guru maupun siswa dalam proses

---

<sup>261</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit*, hlm. 40.

pembelajaran di kelas dan juga setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan. Setiap guru, staff, serta bagian Tata Usaha di madrasah dituntut untuk selalu *upgrade* dalam bidang teknologi informasi yang berkembang saat ini.

Pada proses pembentukan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri di dasarkan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang mengarahkan anak untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian pada nilai-nilai dan membantu internalisasi nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran PAI khususnya Akidah Akhlak, diantaranya jujur, religius, tanggung jawab, berani, sopan santun, berfikir kritis, dan juga kreatif. Sehingga siswa akan mudah menciptakan ide-ide baru dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini.

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam juga dilaksanakan dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran sebagai sarana membentuk karakter positif siswa, agar terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan. Metode yang digunakan oleh salah satu guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran adalah tanya jawab, membaca secara bergantian, dan diskusi. Metode tanya jawab digunakan oleh guru supaya siswa mampu aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengetahui kemampuan yang

dimiliki masing-masing siswa. Metode membaca secara bergantian digunakan supaya siswa berani untuk meningkatkan semangat mereka dalam proses belajar mengajar, dan metode diskusi dirancang ketika siswa diajak untuk menyelesaikan suatu permasalahan antar kelompok, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mandiri dan aktif dalam bekerja sama dengan teman satu kelompok.<sup>262</sup>

2. Siswa dapat mengambil Keputusan dan Tindakan dengan Cepat dan Tepat

Setiap siswa di MAN 2 Kota Kediri juga dilatih dan dibina agar mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat saat dihadapkan pada persoalan tertentu. Pada mulanya setelah siswa-siswi masuk di MAN 2 Kota Kediri akan diberikan arahan oleh guru tentang bagaimana cara mencapai pada tujuan cita-cita kedepan. Guru akan membukakan wawasan bagi siswa secara rasional dengan memberikan pemahaman secara luas agar setiap siswa mampu memilih dan memutuskan dengan tepat. Melihat dari kehidupan saat ini yang semakin meningkatnya kompetisi yang ada. Begitu pula saat proses pembelajaran PAI di dalam kelas, siswa akan disuguhkan beberapa persoalan yang sedang terjadi baru-baru ini kemudian mereka akan saling berdiskusi untuk memberikan jawaban secara tepat dan cepat berdasarkan dari sumber yang valid. Jadi siswa juga

---

<sup>262</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

dapat mempertimbangkan konsekuensi sebelum menyampaikan pendapat dan memutuskan persoalan tersebut.

### 3. Siswa dapat Berfikir secara Positif dan Inovatif

Di sisi lain untuk membentuk karakter pada siswa tentu sangat perlu didukung dengan motivasi dari setiap guru, sebab motivasi positif dari seorang guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Karakter kreatif yang juga dikembangkan dalam pendidikan agama Islam di MAN 2 Kota Kediri khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu memberikan motivasi pada siswa agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif. Bapak Agus Slamet selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwasanya seorang guru harus mampu berperan sebagai apresiator. Setiap siswa di dalam kelas selalu diberikan apresiasi atas segala pencapaiannya meskipun hanya usaha yang kecil dari setiap siswa. Sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk berfikir secara positif dan inovatif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun saat mengikuti kegiatan di luar kelas.

Menurut Darmadi (2017) bahwa, pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran. Sehingga, terjadi proses dalam membangun rasa percaya diri pada siswa. Pembelajaran yang inovatif diharapkan siswa mampu berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah.

Siswa yang seperti ini mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan mudah dalam mengambil pilihan serta membuat keputusan. Hal itu dimungkinkan karena pemahaman yang terkait dengan persoalan yang dihadapinya. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan menemukan pertanyaan tepat yang dapat mengarah kepada pemecahan masalah secara lebih baik. Informasi yang diperolehnya akan dikembangkan dan dianalisis sehingga akan dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik.<sup>263</sup>

#### 4. Siswa mampu Berfikir secara Kritis

MAN 2 Kota Kediri juga melatih siswa agar mudah berfikir secara kritis dalam berbagai persoalan. Keaktifan setiap anak untuk mengoptimalkan sikap kritisnya memang berbeda-beda, namun tentunya bisa dilatih agar terus berkembang dan menjadi kemampuan yang bisa dimanfaatkan siswa terutama dalam kehidupan di masyarakat serta menghadapi beragam jenis tantangan atau masalah. Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan modern seperti saat ini. Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan sekaligus menyiapkan mereka agar sukses dalam menjalani kehidupannya. Dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa, maka mereka akan

---

<sup>263</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm. 23.

dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, serta mereka akan mampu merancang dan mengarungi kehidupannya pada masa mendatang yang penuh dengan tantangan maupun persaingan.

MAN 2 Kota Kediri mengajarkan kepada siswa untuk berusaha mencari sumber informasi yang terbaru untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berpikir dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk memiliki sikap yang terbuka dan saling menghormati terhadap pernyataan teman lainnya yang berbeda serta informasi baru yang masuk tanpa mengabaikan pertimbangan awal yang sudah dilakukan. Sehingga nantinya kemampuan ini bisa diaplikasikan untuk sampai menyelesaikan suatu masalah atau tantangan.

Dari beberapa indikator karakter kreatif di atas yang dimiliki oleh siswa di MAN 2 Kota Kediri terdapat dua karakter yang dinilai paling menonjol yaitu, siswa mampu berfikir secara kritis, positif, dan juga inovatif. Pengembangan kreativitas siswa dari kemampuan berfikir secara kritis, positif, dan inovatif dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dalam memecahkan masalah melalui klasifikasi, *brainstorming*, dan ganjaran. Oleh sebab itu, guru yang berperan dalam membangun sekaligus mengembangkan kreativitas siswa, selayaknya dapat menjadi mentor yang selalu memperhatikan tingkat perkembangan kreativitas siswa tersebut, secara individu maupun klasikal. Dapat dikatakan bahwa

pengembangan kreativitas siswa berjalan selama proses pembelajaran berlangsung, baik pembelajaran yang dilakukan di kelas ataupun di luar kelas.

## **B. Strategi Pembentukan Karakter Kreatif pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi**

Menurut Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja. Seorang individu yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi suatu kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau pada ranah emosi dan kebiasaan diri.<sup>264</sup>

Untuk mengembangkan karakter kreatif pada siswa dan memanifestasikan menjadi sesuatu yang selalu membuat siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, MAN 2 Kota Kediri menyadari bahwa saat proses belajar tidak hanya terpaku pada teori pengajaran saja, namun dalam menyampaikan materi juga disisipkan serta dipadukan bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa terutama pada karakter kreatif.

Pembentukan karakter kreatif melalui pendekatan integrasi dan internalisasi pada siswa tidak hanya diterapkan saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi guru juga mengadakan bimbingan

---

<sup>264</sup> Heri Gunawan, *op.cit*, hlm. 193.

intensif secara efektif kepada siswa disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkolaborasi bersama guru pengampu, teman-temannya untuk membangun dan mengorganisasikan pengetahuan, melibatkan diri dalam berbagai macam penelitian dengan menulis dan menganalisis serta mampu mengeksplorasi bakat yang dimilikinya. Sehingga siswa akan lebih banyak mendapatkan pengalaman sebagai bekal modal untuk terjun ke dunia usaha maupun dunia kerja nantinya. Maka dari itu, MAN 2 Kota Kediri menggunakan strategi yang melibatkan semua elemen yang ada untuk saling bekerja bersama membantu dalam pembentukan karakter siswa khususnya pada karakter kreatif. Adapun Strategi yang sesuai dengan pendekatan integrasi yang diterapkan oleh guru yaitu sebagai berikut:

1. Guru Berperan Sebagai Pengasuh, Model, dan Mentor.

Setiap guru yang mengajar di MAN 2 Kota Kediri akan memosisikan sebagai orang tua kedua ketika sudah berada di lingkungan madrasah. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah yaitu, menjadi seorang guru di madrasah ini harus mampu mempraktekkan *uswatun hasanah* dan *mauidhoh hasanah* secara seimbang. Karena setiap tindakan yang dilakukan oleh guru akan menjadi perhatian utama hingga mudah ditirukan oleh siswa-siswi.<sup>265</sup> Oleh karena itu guru dan siswa akan saling memahami. Siswa merasa guru mereka memberikan perhatian dan

---

<sup>265</sup> Nursalim, *op.cit*, tanggal 05 Juni 2020.

kenyamanan yang lebih baik seperti halnya dengan orang tua mereka.

Thomas Lickona menyatakan bahwa bentuk dasar pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima. Seorang pendidik moral dari Inggris, Peter McPhail, menyatakan bahwa: “Anak-anak akan merasa bahagia jika diperlakukan dengan baik dan hangat; sumber utama kebahagiaan mereka adalah diperlakukan seperti itu. Lebih jauh, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan dengan senang hati memperlakukan orang lain, binatang, bahkan benda mati dengan baik dan hangat.”<sup>266</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jika guru memberikan rasa nyaman dan kasih sayang, maka siswa pun akan belajar tentang makna perasaan itu dengan mengalaminya sendiri saat di kelas. Perasaan tersebut dapat menciptakan suasana menjadi lebih efektif bagi guru serta siswa saat di dalam kelas.

Selanjutnya guru bertindak sebagai model. Setiap perilaku seorang guru akan selalu diperhatikan oleh siswa-siswi. Di MAN 2 Kota Kediri setiap guru selalu memberikan contoh tindakan dan kebiasaan yang baik, seperti halnya mengucapkan salam, bersalaman dengan siswa yang berangkat ke madrasah, melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat, kemudian melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah saat tiba adzan dhuhur.

---

<sup>266</sup> Thomas Lickona, *op.cit*, hlm. 113.

Dalam memakai seragam pun juga menyesuaikan aturan berseragam yang sopan dan rapi sehingga akan dicontoh oleh seluruh siswa. Seperti halnya nilai karakter religius tersebut di internalisasikan dalam kegiatan keseharian di madrasah yang dilakukan secara rutin. Penanaman nilai karakter kepada siswa akan mampu menyatu dalam kepribadian siswa hingga pada taraf karakterisasi atau mewatak.

Guru merupakan figur yang digugu dan ditiru dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi peserta didik, sehingga Schweitz mengatakan bahwa ada tiga prinsip dalam mengembangkan kemampuan siswa yaitu pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh. Guru adalah model bagi baik dari aspek positif maupun negatif serta turut memberikan gambaran hidup bagi peserta didik. Melalui contoh ini guru secara tidak langsung turut mewariskan citra dan pola berpikirnya kepada peserta didik, olehnya itu maka peranan *modelling* merupakan suatu yang sangat mendasar. Melalui *modelling* yang positif peserta didik akan belajar tentang sikap mandiri, saling menghargai, peduli dan kasih sayang.<sup>267</sup>

Kemudian guru bertindak sebagai mentor dengan memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa melalui apa yang dipelajari di dalam kelas. Setiap guru yang mengajar akan selalu diposisikan menjadi seorang mentor dan fasilitator di dalam kelas.

---

<sup>267</sup> Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018, hlm. 3.

Untuk menjadi fasilitator tentu membutuhkan seperangkat ilmu, antara lain yaitu (a) Ilmu pengetahuan yang sesuai dengan profesi yang diampu, kemudian (b) Penguasaan IT, (b) menerapkan metodologi yang tepat. Selanjutnya bagaimana guru menggerakkan siswa, memberikan motivasi, dan tidak hanya sekedar memberikan materi atau teori saja.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasikan karakter luhur terhadap anak didik, dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.<sup>268</sup>

Thomas Lickona menyatakan bahwa ketika di dalam kelas, guru harus memberikan fasilitasi kepada siswa untuk membicarakan tentang permasalahan mereka dan menjadi pembimbing moral. Tanpa hubungan dengan pengaruh moral dari guru, maka kelas tersebut akan sangat kekurangan.<sup>269</sup>

## 2. Strategi Menghubungkan Nilai Karakter

Para guru menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Karena setiap guru harus selalu menyisipkan nilai

---

<sup>268</sup> Agus Wibowo, *op.cit.*, hlm 55.

<sup>269</sup> Thomas Lickona, *op.cit.*, hlm. 116.

karakter selama proses pembelajaran. Guru menjadikan pelajaran sebagai jembatan untuk mengeksplorasi tentang masalah etika dan moral. Guru menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian mengaitkannya dengan permasalahan yang berhubungan dengan nilai karakter. Dengan menyesuaikan kurikulum 2013 serta mengarahkannya pada Standar Kompetensi Lulusan, selanjutnya dari setiap mata pelajaran tersebut akan dikorelasikan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya terdapat kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Mengintegrasikan nilai karakter siswa di dalam pembelajaran PAI terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut. Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar yang dipandang relevan atau ada kaitannya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya menguasai materi-materi yang diajarkan, namun disisi lain siswa dirancang untuk mampu megenal, menyadari/peduli, menginternalisasi nilai-nilai hingga menjadi perilaku kebiasaan yang baik.

Menghubungkan nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran membutuhkan keterampilan guru untuk menemukan etika yang dapat dieksplorasi dalam setiap mata pelajaran. Menurut Thomas

Lickona, menggali kurikulum sekolah untuk mendapatkan potensi etika, menuntut guru untuk melihat kurikulum dan bertanya pada diri mereka sendiri, “Apa isu-isu etika dan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran yang saya ajarkan? Bagaimana saya bisa membuat isu-isu dan nilai-nilai itu menjadi jelas bagi siswa saya?”<sup>270</sup> Lebih lanjut, ia juga mengatakan bahwa setelah guru mengidentifikasi adanya celah dalam kurikulum yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral, langkah selanjutnya adalah merencanakan pelajaran atau unit yang efektif mengenai nilai-nilai moral tersebut. Ini artinya memilih materi pembelajaran yang baik.<sup>271</sup> Bahkan dengan materi yang bagus pun, suatu pelajaran masih bisa membingungkan. Seorang guru juga membutuhkan strategi mengajar yang efektif yang dapat merangsang siswa untuk terlibat dalam materi dan mampu memikirkannya dengan serius.<sup>272</sup>

### 3. Strategi Karakter Disiplin Siswa

Guru menggunakan strategi keteladanan dengan memberi teladan kepada murid dengan cara menunjukkan perilaku kedisiplinan yang tujuannya agar ditiru oleh peserta didik. Disiplin terhadap tata tertib Madrasah dan hasil dari nilai karakter disiplin juga terlihat dari kegiatan harian yang dilaksanakan, sehingga

---

<sup>270</sup> *Ibid.*, hlm. 251.

<sup>271</sup> *Ibid.*, hlm. 253.

<sup>272</sup> *Ibid.*, hlm. 257.

peserta didik terlatih untuk bertindak disiplin. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap disiplin ketika datang ke Madrasah, disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Madrasah, dan terlihat dari antusias siswa terhadap setiap kegiatan di Madrasah seperti, mengaji bersama sebelum mulai pembelajaran, kegiatan upacara bendera, sholat berjama'ah dan kegiatan *amaliyah yaumiyah* lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Agus Slamet selaku guru Akidah Akhlak bahwasanya kedisiplinan merupakan awal dari keberhasilan dan disiplin juga sebagai kebutuhan bagi siswa, jadi ketika siswa harus mematuhi setiap peraturan yang ada bukan berarti menjadi sebuah beban bagi siswa yang menuntut ilmu di MAN 2 Kota Kediri ini.<sup>273</sup>

Menurut Thomas Lickona, disiplin merupakan peluang pendidikan moral. Seperti yang diamati oleh sosiolog Prancis Emil Durkheim, kedisiplinan memberikan kode moral yang memungkinkan masyarakat kelas kecil untuk dapat berfungsi.<sup>274</sup> Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu kaum muda berperilaku bertanggung jawab dalam situasi apa pun, bukan hanya ketika mereka berada di bawah kendali orang dewasa. Disiplin moral berupaya mengembangkan rasa hormat siswa terhadap peraturan, hak orang lain, dan otoritas guru yang sah; rasa tanggung jawab siswa atas perilaku mereka

---

<sup>273</sup> Agus Slamet, *op.cit*, tanggal 06 Juni 2020.

<sup>274</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

sendiri; dan tanggung jawab mereka terhadap komunitas moral kelas.<sup>275</sup>

Sementara strategi pembentukan karakter kreatif yang sesuai dengan pendekatan internalisasi, yaitu antara lain:

1) Menciptakan Komunitas yang Bermoral di dalam Kelas.

Guru selalu menciptakan hubungan harmonis antar guru dan siswa di MAN 2 Kota Kediri. Dengan menjaga interaksi, komunikasi dan memelihara rasa memiliki kepada siswa untuk menciptakan komunitas kelas yang saling peduli satu sama lain. Berinteraksi dengan cara menjaga hubungan sosial yang baik lebih diarahkan pada bentuk saling menghormati jika terdapat perbedaan. Kemudian antar guru dan siswa di MAN 2 Kota Kediri juga sudah mengadakan sebuah kegiatan rutin setiap seminggu sekali untuk menuangkan aspirasi maupun ajang untuk bertukar pikiran antar siswa dengan siswa (kakak kelas dan adik kelas), siswa dengan guru di dalam satu kelas.

Menurut peneliti, kegiatan yang diprakarsai oleh guru harus tetap dijalankan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa peduli siswa terhadap segala sesuatu di dalam kelas. Rasa kepedulian tersebut akan mampu menciptakan komunitas yang baik. Komunitas di mana setiap individu akan merasa memiliki satu sama lain.

---

<sup>275</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

Sekolah merupakan sebuah bentuk dari komunitas kehidupan. Seperti yang ditegaskan oleh John Dewey bahwasanya pendidikan telah gagal jika pendidikan mengabaikan tentang hal tersebut. Oleh sebab itu guru harus membuat perkembangan komunitas moral kelas sebagai sebuah objektif dari sentral pendidikan. Namun, tidak mudah menghidupkan komunitas tersebut dalam kelas. Terdapat tiga syarat untuk menciptakan sebuah komunitas yang bermoral dalam kelas. (1) para siswa mengenal satu sama lain, (2) para siswa saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain, (3) para siswa merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap kelompok mereka.<sup>276</sup>

## 2) Strategi Kelas Demokratis

Guru melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana yang nyaman untuk mengajar dan belajar di kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan metode yang mampu menciptakan situasi kelas berdasarkan materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak cenderung monoton saja. Seperti halnya guru mengajak siswa untuk aktif dalam memecahkan suatu persoalan kemudian didiskusikan antar kelompok. Selain itu, selalu ada sesi tanya jawab dan berbagi pengalaman di mana siswa akan saling mengungkapkan pendapat dan keingintahuan mereka. Setiap tugas yang diberikan

---

<sup>276</sup> *Ibid*, hlm. 139.

oleh guru pun tidak selalu tetap sama seperti yang lalu, namun dibuat secara bervariasi agar mampu meningkatkan pemahaman serta kreativitas siswa.

Untuk menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, guru juga harus mengajarkan siswa untuk saling menghormati antar teman dan bertanggung jawab kepada setiap guru. Apabila hubungan antarteman sejawat sudah saling menghormati dan menghargai biasanya akan diikuti oleh karakter yang baik lainnya. Misalnya akan tumbuh sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan, disiplin dalam ketakwaan dan bekerja sama untuk kemajuan bersama. Di sisi lain menumbuhkan rasa tanggung jawab seorang siswa juga sangat penting. Jika rasa tanggung jawab ini sejak dini sudah mulai diterapkan, maka kelak mereka akan menjadi pribadi - pribadi yang tidak akan lari dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi karena mereka akan berusaha menyelesaikan dengan penuh rasa tanggung jawab. Contohnya dari sikap tanggung jawab siswa dapat diindikasikan pada pengumpulan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, membagi siswa dikelas kedalam kepengurusan sama halnya kita sedang membagi tanggung jawab kepada setiap siswa yang terpilih di dalamnya, kemudian menjalankan tugas piket di dalam kelas yang terbagi menjadi beberapa kelompok selain dapat menumbuhkan kekompakan juga

dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk dapat menjaga kebersihan kelasnya.

Menurut Thomas Lickona, guru menciptakan komunitas kelas yang demokratis di mana siswa terlibat dalam pengambilan keputusan bersama tentang masalah di dalam kelas. Cara utama untuk menciptakan komunitas yang demokratis adalah mengadakan pertemuan kelas di mana siswa dapat menyuarakan pendapat dan aspirasi mereka serta mampu memecahkan masalah tentang pergaulan antar teman. Pertemuan kelas memberikan pengalaman dalam berdemokrasi, membuat para siswa menjadi rekan dalam menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Hal tersebut dapat memperkuat ikatan antar guru dan kelas, meningkatkan pengaruh guru sebagai model dan mentor di waktu yang bersamaan dengan memperluas peranan dan tanggung jawab siswa.<sup>277</sup>

### 3) Strategi Kooperatif

Guru menciptakan suatu bentuk kompetisi pada beberapa kelompok siswa di dalam kelas untuk merefleksikan kerja sama dalam pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif siswa juga diajarkan keterampilan-keterampilan khusus, seperti menjadi pendengar yang baik, kemudian siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas untuk diajarkan secara kolektif. Selama

---

<sup>277</sup> *Ibid.*, hlm. 210.

kerja kelompok, tugas anggota adalah mencapai nilai ketuntasan secara individu maupun kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai manfaat. Mengutip Myra Pollack Sadker & David Miller Sadker, pembelajaran kooperatif dapat memadukan antara intelektual dan emosional siswa: Siswa menghasilkan pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Siswa memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dan motivasi belajar yang lebih besar. Siswa memiliki perasaan yang lebih kuat bahwa teman sekelas saling menghargai satu sama lain. Pemahaman dan kerja sama di antara siswa dari berbagai ras dan etnis semakin ditingkatkan.<sup>278</sup>

#### 4) Strategi Nurani

Para guru mendorong siswa untuk memiliki hati nurani untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru selalu berusaha mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing dari mereka. Secara bertahap, siswa akan menjadi lebih sadar dengan tugas dan kewajiban menuntut ilmu di madrasah. Para guru berusaha membuat siswa melakukan yang terbaik melalui kegiatan di kelas. Beberapa contoh adalah bahwa siswa harus mencatat materi yang disampaikan dengan baik. Pada akhirnya, guru akan

---

<sup>278</sup> Myra Pollack Sadker & David Miller Sadker, *Guru, Sekolah, dan Masyarakat*, (New York: McGraw-Hill, 2005), hlm. 98.

memberi siswa umpan balik tentang pekerjaan mereka. Siswa juga dilatih untuk menghafal dengan baik. Selain itu, guru selalu meminta siswa untuk melakukan penilaian antar teman pada setiap pertengahan semester dan juga akhir semester. Dari kegiatan menilai antar teman tersebut mampu menumbuhkan tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap tanggung jawab sebagai seorang siswa, sehingga setiap siswa akan lebih giat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam interaksi antara guru dan siswa tersebut adalah saling menghargai.

Ketika siswa menjalankan tugas dengan baik, guru akan memberikan penghargaan. Hal ini adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak yang lambat dalam mencapai prestasi dan menyelesaikan tugas mereka. McIntyre dalam Kathryn R. Wentzel & Jere E. Brophy menyarankan untuk mempertahankan motivasi tinggi bagi siswa. Salah satunya adalah memberikan dorongan dan komentar positif di atas kertas.<sup>279</sup> Kewajiban siswa agar memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas mereka dengan benar bertujuan untuk melatih siswa mengembangkan martabat dan penghargaan diri mereka. Menurut Lickona, pekerjaan yang diselesaikan dengan baik adalah sumber

---

<sup>279</sup> Kathryn R Wentzel & Jere E. Brophy, *Memotivasi Siswa Untuk Belajar Edisi Keempat*, (New York: Routledge, 2014), hlm. 169.

fundamental bagi martabat dan penghargaan diri. Di sekolah, sangat sulit untuk membuat anak-anak membangun rasa penghargaan diri yang positif ketika mereka gagal. Dan juga hampir mustahil bagi mereka untuk merasa baik mengenai diri mereka sendiri, jika mereka tahu bahwa mereka melakukan sesuatu di bawah apa yang mereka dapat.<sup>280</sup>

#### 5) Strategi Refleksi Karakter

Guru mendorong refleksi karakter melalui beberapa kegiatan seperti membaca, mengajukan pertanyaan, dan diskusi antar kelompok maupun dengan guru sebagai narasumber yang utama. Tidak hanya terbatas pada kegiatan tersebut, tetapi refleksi karakter juga diterapkan melalui latihan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara ini, diharapkan siswa dapat langsung mempraktikkan karakter yang baik. Penerapan pendekatan integrasi dan internalisasi dengan memasukkan pokok bahasan mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, sehingga pemahaman materi yang dilakukan kepada siswa tidak hanya secara teoritis, namun juga akan mampu mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri siswa.

Menurut Thomas Lickona, refleksi moral adalah sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif karakter - bagian

---

<sup>280</sup> Thomas Lickona, *op.cit*, hlm. 310-311.

penting dari moral kita sendiri yang dapat membantu kita membuat penilaian moral tentang sikap kita sendiri dan juga sikap lainnya.<sup>281</sup>

Strategi pembentukan karakter siswa melalui pendekatan integrasi dan internalisasi di atas dirasa cukup penting untuk diterapkan dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada karakter kreatif, karena pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke seluruh aspek sekolah terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, terarah, dan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa. Dengan demikian strategi yang dilakukan oleh guru diharapkan sedikit banyak akan memberikan kemudahan guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Strategi yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat perencanaan secara matang, pelaksanaan secara terstruktur hingga penilaian/evaluasi secara seksama.

#### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi.**

Dalam membentuk karakter kreatif pada siswa tentu akan menemukan beberapa faktor internal dan eksternal yang mendukung maupun yang

---

<sup>281</sup> *Ibid.*, hlm. 355.

menghambat. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat terbagi menjadi faktor internal dan eksternal dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri yang penulis jelaskan sebagaimana berikut:

#### 1. Faktor Pendukung Internal

Pemaparan data yang diperoleh peneliti terkait dengan faktor internal yang mendukung strategi pembentukan karakter kreativitas siswa yaitu terutama dari kemampuan atau bakat kreatif dalam diri siswa itu sendiri serta sikap dan kebiasaan belajar siswa seperti yang penulis paparkan sebagai berikut:

##### a. Kreativitas Siswa

Kreativitas yang dimiliki seorang siswa tentu sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter kreatif pada mata pelajaran PAI itu sendiri. Karakter kreatif siswa di MAN 2 Kota Kediri cukup baik dengan kemampuan dan bakat unggul sesuai dengan minat yang dimiliki masing-masing siswa. Mayoritas siswa mampu berfikir dengan kritis, mampu menuangkan ide-ide baru, inovatif, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga guru akan lebih mudah dalam membina dan membentuk karakter kreatif siswa tersebut agar lebih terasah secara maksimal.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Mahfud di dalam jurnal al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1 yang menyatakan bahwa dengan

generasi yang cerdas dan kreatif itu berarti kita telah memberikan masa depan yang cerdas dan kreatif itu berarti kita telah memberikan masa depan bagi mereka. Untuk itu peran pendidik dalam mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya harus membantu dalam menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif.<sup>282</sup>

#### b. Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa

Faktor pendukung berikutnya adalah sikap dan kebiasaan belajar siswa yang positif. Proses pembelajaran siswa di dalam kelas diterapkan metode *student centered* untuk membentuk keaktifan antar siswa serta melatih kerja sama dalam setiap kelompok.

Membahas tentang sikap tentu tidak terlepas dari pembahasan tentang karakter, karena karakter menurut Tadkiroatun Musfiroh yaitu karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).<sup>283</sup>

#### 2. Faktor Pendukung Eksternal

Dalam menjelaskan faktor pendukung internal di atas, keberadaan MAN 2 Kota Kediri juga terdapat faktor yang mendukung

<sup>282</sup> Mahfud, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>283</sup> Yulis Jamiah, *Pembiasaan Sikap Positif Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Matematika*, Makalah, FKIP Universitas Tanjungpura, 2012, hlm. 4.

pembentukan karakter kreatif siswa. Adapun faktor pendukung eksternal antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan

Para guru menyatakan bahwa lingkungan di MAN 2 Kota Kediri sangat nyaman dan mendukung sekali dalam membentuk karakter siswa. Setiap fasilitas pun semakin ditingkatkan demi memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan madrasah. Bukti empiris faktor pendukung ini seperti yang dijelaskan dari sebuah penelitian jurnal oleh Purwanto, Abdullah Aly, & Ari Anshori berjudul "*Penanaman Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Sukoharjo Tahun 2015*" melaporkan bahwa lingkungan yang baik menjadi faktor pendukung untuk menumbuhkan karakter siswa.<sup>284</sup>

b. Pergaulan Teman

Selanjutnya pergaulan teman merupakan faktor eksternal yang dapat mendukung pembentukan karakter kreatif siswa. Penerapan peraturan di MAN 2 Kota Kediri untuk menjaga hubungan baik antar siswa yaitu dengan dilarangnya membawa *hp* ke madrasah. Sehingga interaksi antar siswa dan guru berjalan dengan baik dan efektif. Pernyataan ini diperkuat oleh Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajad di dalam sebuah jurnal ilmu-ilmu sosial yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya tentunya

---

<sup>284</sup> Purwanto, Abdullah Aly, & Ari Anshori , *loc.cit.*

memiliki peran bagi remaja di mana pun berada, tak terkecuali di sekolah. Lingkungan teman di sekolah juga memiliki peran tersendiri bagi siswa di sekolah tersebut. Teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional bagi siswa serta berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial bagi siswa. Kimani menyatakan bahwa tekanan teman sebaya menjadi faktor penting bagi pembentukan perilaku siswa. Pembentukan perilaku dan modifikasi perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan pemodelan yang diberikan oleh rekan mereka.<sup>285</sup>

### 3. Faktor Hambatan Internal

Faktor penghambat ini sama halnya seperti faktor pendukung di atas yang menjelaskan faktor hambatan internal dari segi kreativitas dan sikap dan kebiasaan belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

#### a. Kurangnya Kreativitas Siswa

Faktor yang menghambat pembentukan karakter kreatif siswa yaitu dari kurangnya kreativitas yang dimiliki seorang anak itu sendiri. Siswa kurang memiliki kemauan dalam mengembangkan kreativitas ditunjukkan dari adanya beberapa siswa yang masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Ada pula yang merasa minder untuk mengeksplorasi

---

<sup>285</sup> Yusuf Kurniawan & Ajat Sudrajad, *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol. 15 No. 2 Tahun 20XX, hlm. 157.

kemampuan kreatif yang ada di dalam dirinya, sehingga ia hanya akan bergantung dengan teman yang lain yang lebih aktif dan kreatif saat mengikuti mata pelajaran PAI tersebut.

Bukti empiris dari faktor penghambat ini berasal dari tesis oleh Akhmad Zaenudin yang berjudul “*Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MIN Bener Purworejo*”. Penulis melaporkan bahwa fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki masyarakat pada umumnya masih rendah. Hal tersebut diperkuat dari sumber data yang dikemukakan oleh Kompas yang menyebutkan bahwa sejumlah penilaian internasional, nasional, dan daerah tentang pembelajaran siswa Indonesia di jenjang pendidikan dasar belum menggembirakan. Imajinasi tumpul karena hanya menerapkan metode hafalan saja. Padahal jam pelajaran di pendidikan Indonesia lebih banyak daripada negara-negara maju. Indonesia memiliki 1.095 jam pelajaran per tahun. Bandingkan dengan Korea Selatan yang punya 903 jam pelajaran per tahun dan Jepang yang memberlakukan 712 jam pelajaran per tahun berada di peringkat atas dunia.<sup>286</sup>

---

<sup>286</sup> Akhmad Zaenudin, *Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MIN Bener Purworejo*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 5-6.

## b. Sikap dan Kebiasaan Siswa

Dari sikap dan kebiasaan siswa yang menghambat pembentukan karakter kreatif siswa yaitu ditunjukkan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran yang mana ada siswa yang suka tidur di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan dari beberapa anak yang tinggal di ma'had sering begadang, kemudian ada juga siswa lainnya yang suka nongkrong di warung kopi hingga larut malam. Atau ketika akhir jam-jam pelajaran beberapa siswa sudah merasa bosan dan jenuh.

Pada umumnya kebiasaan belajar yang di lakukan para siswa baik di rumah maupun di sekolah, bahwa adanya kecenderungan melakukan tingkah laku belajar apabila mereka akan menghadapi ujian dan ketika ada pekerjaan rumah saja. Siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik maka akan memperoleh prestasi yang baik pula, sebaliknya siswa yang kebiasaan belajarnya tidak baik, maka prestasi belajarnya tidak akan maksimal. Sebagaimana di kemukakan Hamalik dalam bukunya bahwa “cara belajar yang di pergunakan turut menentukan hasil belajar yang di harapkan. Cara yang tepat akan menentukan hasil yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak sesuai akan menyebabkan belajar itu kurang berhasil.”<sup>287</sup>

---

<sup>287</sup> Prima Arifin, “*Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B SMP 13 Malang*”Jurnal UM, 2012, hlm. 5.

#### 4. Faktor Hambatan Eksternal

Dalam menjelaskan faktor penghambat internal di atas. Keberadaan MAN 2 Kota Kediri juga mendapat beberapa hambatan yang berasal dari sisi eksternal pada aspek lingkungan dan pergaulan teman. Adapun faktor penghambat eksternal adalah sebagai berikut:

##### a. Lingkungan

Lingkungan di MAN 2 Kota Kediri dinilai sudah cukup baik untuk mendukung pembentukan karakter kreatif siswa, namun tetap ada sedikit hambatan saat terjadinya pandemi ini. Saat siswa mengikuti proses pembelajaran daring ada beberapa daerah tempat tinggal mereka yang masih kesulitan dalam koneksi jaringan. Di sisi lain perhatian orang tua di rumah masih dirasa kurang dalam memantau perkembangan belajar anak saat mengikuti pembelajaran daring.

Jalaludin menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.<sup>288</sup>

---

<sup>288</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 69.

## b. Pergaulan Teman

Faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter kreatif menurut pernyataan dari bapak Waka Kurikulum ada beberapa siswa yang senang bergaul dengan teman-teman di warung-warung kopi ataupun kafe, sehingga pola perilaku mereka akan mudah terpengaruhi dan menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa tersebut di dalam kelas terutama lingkungan madrasah.

Tekanan sebaya negatif akan mendorong perilaku anak ke arah yang buruk. Misalnya, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.<sup>289</sup>

Secara ringkasnya, MAN 2 Kota Kediri membentuk karakter kreatif siswa dengan pendidikan yang mendorong siswa untuk mampu berpikir, merasakan, dan bertindak dengan menyisipkan nilai-nilai karakter yang baik. Dari alasan ini, MAN 2 Kota Kediri menerapkan strategi yang komprehensif dengan pendekatan integrasi dan internalisasi di kelas dan di lingkungan madrasah. Strategi komprehensif dengan pendekatan integrasi dan internalisasi ini tidak hanya sekedar mengajarkan teori pada siswa, tetapi juga menggunakan setiap aktivitas di MAN 2 Kota Kediri sebagai upaya untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter

---

<sup>289</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 92.

kepada siswa. Di kelas, guru bertindak sebagai pengasuh, model, dan mentor (guru bertindak sebagai pengasuh dengan memberikan perhatian dan kenyamanan kepada siswa, guru bertindak sebagai model untuk dijadikan bentuk teladan oleh siswa, guru bertindak sebagai mentor memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa), guru selalu berkomunikasi secara efektif dan memelihara rasa memiliki terhadap siswa untuk menciptakan interaksi dengan rasa peduli, guru selalu mempraktikkan karakter disiplin, guru melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif dalam proses pembelajaran di kelas, guru memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan menerapkan pendekatan integrasi dan internalisasi. Guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam setiap pembelajaran dan kegiatan yang diadakan di MAN 2 Kota Kediri, guru membina siswa agar terbentuk hati nurani untuk melakukan yang terbaik, guru mendorong refleksi karakter melalui beberapa kegiatan seperti membaca, bertanya, dan berdiskusi dengan guru.

Faktor pendukung terbagi menjadi internal dan eksternal dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan integrasi dan internalisasi adalah kemampuan kreativitas siswa yang baik, sikap dan kebiasaan belajar yang positif, lingkungan yang nyaman, dan pergaulan teman yang baik. Kemudian faktor penghambat juga terbagi menjadi faktor internal dan eksternal yaitu kurangnya kreativitas siswa, sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik saat di dalam kelas, lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang kurang adanya pemantauan oleh orang tua saat proses pembelajaran daring di

rumah, serta pergaulan teman yang memberikan pengaruh kurang baik terhadap siswa.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk karakter kreatif yang dikembangkan dalam diri siswa di MAN 2 Kota Kediri, yaitu antara lain mampu menciptakan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang, berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat, dapat berfikir secara positif dan juga inovatif, kemudian mampu berfikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah dan tantangan yang ada.
2. Strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter kreatif siswa pada mata pelajaran PAI di MAN 2 Kota Kediri dengan menerapkan pendekatan secara integrasi yaitu guru berperan sebagai pengasuh, model dan mentor, strategi menghubungkan nilai karakter, kemudian strategi karakter disiplin siswa. Sedangkan pada penerapan pendekatan internalisasi yaitu guru menciptakan komunitas yang bermoral di dalam kelas, strategi kelas demokratis, strategi kooperatif, strategi nurani, dan strategi refleksi karakter.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kreatif siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal yaitu kemampuan kreativitas siswa yang baik dan sikap serta kebiasaan belajar yang positif, kemudian faktor pendukung eksternal yaitu

lingkungan yang nyaman dan pergaulan teman yang baik. Sementara faktor penghambat internal yaitu kurangnya kreativitas siswa, sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik saat di dalam kelas, sedangkan penghambat eksternal yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang kurang adanya pemantauan oleh orang tua, serta pergaulan teman yang memberikan pengaruh kurang baik terhadap siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki saran kepada pihak-pihak terkait dengan pembentukan karakter kreatif siswa di MAN 2 Kota Kediri:

1. Untuk MAN 2 Kota Kediri, terus meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana dalam menunjang kebutuhan belajar siswa, sehingga kemampuan kreativitas siswa pun agar lebih berkembang lagi.
2. Untuk Guru, selalu memaksimalkan pembinaan secara intensif bagi siswa-siswi yang memiliki bakat dan potensi yang kreatif dan unggul dengan mengikutkan suatu perlombaan, maka siswa akan memiliki pengalaman untuk mengasah kemampuannya tersebut. Kemudian maksimalkan pembelajaran dengan strategi dan metode yang semakin bervariasi, sehingga siswa selalu bersemangat dan terpacu untuk mengikuti pembelajaran di kelas.
3. Bagi siswa, patuhi peraturan yang ada dan ikuti setiap kegiatan di MAN 2 Kota Kediri karena akan berguna untuk menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan di masyarakat nantinya. Selama

berlangsungnya pembelajaran PAI harus selalu diikuti dan dipahami dengan seksama, karena setiap materi PAI yang disampaikan oleh guru juga akan bermanfaat dalam menghadapi persoalan-persoalan tentang keagamaan atau hukum syari'at.



## DAFTAR PUSTAKA

- [Depdiknas], Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Awsath, Al-Tharani, Al-Mu'jam, Juz 7. Dalam al-Maktabah al-Syamilah. *Al-qur'an dan Terjemah*. 2006. Kudus: Menara Kudus.
- Arifin, Prima. 2012. *Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B SMP 13 Malang*. Jurnal UM.
- Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aya Mamlu'ah. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 1 No 1. Institute Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.
- Azzet, Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Barnawi & M. Arifin. 2011. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- F, Beetlestone. 2011. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Fradito, Aditia. 2014. *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang* [Skripsi]. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Psikologis Universitas Gajahmada.
- Hapsariningrum, Novia. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak di SMPN 2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019* [Skripsi]. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- <https://www.kompasiana.com/meldaalfi/552b81296ea83483788b4568/menyoal-rendahnya-kreativitas-pada-dunia-pendidikan-kita> (diakses pada 24 Juni 2015, pukul 04.07).
- Huda, Nurul. 2017. *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SDIT Salsabila 3 Banguntapan* [Tesis]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasinyo Hato. 2015. "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang". *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1.
- Khasanah, Muhimmatun. 2015. *Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta* [Skripsi]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Kholifah, Siti Nur. 2017. *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu* [Skripsi]. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kurniawan, Yusuf & Ajat Sudrajad. 2017. *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol. 15 No. 2.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahfud. 2016. *Berpikir Dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik*. Jurnal al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1. IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Melda Alfi, "Menyoal Rendahnya Kreativitas pada Dunia Pendidikan Kita", <https://www.kompasiana.com/meldaalfi/552b81296ea83483788b4568/menyoal-rendahnya-kreativitas-pada-dunia-pendidikan-kita> (diakses pada 24 Juni 2015, pukul 04.07).
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Malang: Bumi Aksara, 2010), hlm. 67.

- Nasrullah. 2015. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Vol 18 No. 1. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Novianti Muspiroh. 2013. *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435.
- Nurwijayanto, Indra. 2018. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Dalam Seni Hadrah Di MTs Negeri 04 Gunungkidul* [Skripsi]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Poerwodarminto, W.J.S. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo, dkk. 2001. *Teknik Menulis Makalah Seminar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwaningsih, dkk. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 4 Sungai Raya*. *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 1, No. 1.
- Puspa Dianti. 2014. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*, JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1.
- Qomariyah, Ulfa. 2017. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfidz Di Boarding School MAN Godean Yogyakarta* [Skripsi]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rachman, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ratnawati. 2018. *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*". STKIP Andi Matappa Pangkep.
- S. Eci Anggraini BR. 2018. *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita di SLB Pamardi Putra Yogyakarta* [Skripsi]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sadker, Myra Pollack & David Miller Sadker. 2005. *Guru, Sekolah, dan Masyarakat*. New York: McGraw-Hill.

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setyowati, Aniek. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi dalam Mata Pelajaran dan Pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus [Skripsi]*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siti Julaiha. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. STAIN Samarinda, *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No. 2.
- Sri Latifah. 2015. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah". *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung*.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

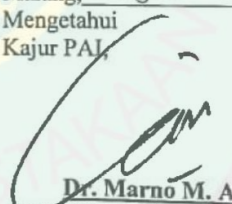
- Ulum, Muhammad Bahrul. 2019. *Manajemen Pembentukan Karakter Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara* [Skripsi]. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Wacana Intelektual Press.
- Wentzel, Kathryn R & Jere E. Brophy. 2014. *Memotivasi Siswa Untuk Belajar Edisi Keempat*. New York: Routledge.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaenudin, Akhmad. 2017. *Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MIN Bener Purworejo*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pembelajaran Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini dan Abdul Ghofur. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.

**Lampiran 1: Bukti Konsultasi****Lampiran 1 : Bukti Konsultasi****BUKTI KONSULTASI SKRIPSI****JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**Nama** : Miftahul Salsabila  
**NIM** : 16110010  
**Judul** : Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri  
**Dosen Pembimbing** : Imron Rossidy M.Th., M.Ed

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Paraf
1.	27-04-2020	Pengajuan Instrumen Penelitian Wawancara	L
2.	29-04-2020	Revisi Instrumen Penelitian Wawancara	L
3.	11-05-2020	Revisi Instrumen Penelitian Wawancara	L
4.	15-05-2020	Revisi Instrumen Penelitian Wawancara dan rumusan masalah	L
5.	18-05-2020	Revisi Instrumen Penelitian Wawancara	L
6.	01-06-2020	ACC Instrumen Penelitian Wawancara	L
7.	30-06-2020	Konsultasi BAB IV	L
8.	02-07-2020	Revisi sistematika penulisan BAB IV	L
9.	10-07-2020	Konsultasi BAB V	L
10.	13-07-2020	Konsultasi Laporan penelitian Skripsi keseluruhan	L

Malang, 13 Juli 2020  
 Mengetahui  
 Kajur PAI,

  
 Dr. Marno M. Ag  
 NIP.19722082220022121001





#### Lampiran 4: Sarana dan Prasarana di MAN 2 Kota Kediri

##### KELENGKAPAN PRASARANA DAN SARANA

MAN 2 Kota Kediri memiliki prasarana sebagai berikut :

No	Standar Nasional	MAN 2 Kota Kediri
1	Ruang kelas	35 ruang kelas
2	Ruang perpustakaan	1 ruang peprustakaan
3	Ruang laboratorium biologi	1 ruang laboratorium biologi
4	Ruang laboratorium fisika	1 ruang laboratorium fisika
5	Ruang laboratorium kimia	1 ruang laboratorium kimia
6	Ruang laboratorium komputer	2 ruang laboratorium komputer
7	Ruang laboratorium bahasa	1 ruang laboratorium bahasa
8	Ruang pimpinan	1 ruang pimpinan, 1 ruang wakil kepala
9	Ruang guru	1 ruang guru
10	Ruang tata usaha	1 ruang tata usaha
11	Tempat beribadah	1 tempat beribadah
12	Ruang konseling	1 ruang konseling
13	Ruang UKS	1 ruang UKS
14	Ruang organisasi kesiswaan	10 ruang organisasi kesiswaan
15	Jamban	20 jamban
16	Gudang	1 gudang
17	Ruang sirkulasi	1 ruang sirkulasi

No	Standar Nasional	MAN 2 Kota Kediri
18	Tempat bermain/berolahraga	Tempat bermain/berolahraga
19		1 ruang kesenian
20		1 ruang ketrampilan
21		1 ruang rapat
22		1 ruang kopsis
23		1 ruang olahraga
24		1 ruang administrasi akselerasi
25		1 lapangan futsal
26		1 lapangan basket
27		2 lapangan volley
28		1 lapangan sepak boia
29		1 lapangan badminton

## Lampiran 5: Prestasi MAN 2 Kota Kediri

Rincian Prestasi Siswa Man 2 Kota Kediri:

No	Nama	Lomba	Prestasi	Pemberi Penghargaan	Tingkat	Waktu
1	A.M. Taufiqurrochim (XI A 3)	Taekwondo U-45 Kg Malang Open	Juara I	Taekwondo Jawa Timur	Provinsi	28 Januari
2	M. Yusuf Mulyo Buwono (XI S 4)	Taekwondo U-48 Kg Malang Open	Juara II	Taekwondo Jawa Timur	Provinsi	28 Januari
3	Rizki Faiza Firdausi (X Azama)	MTQ Aksioma MA	Juara III	Kemenag Jatim	Provinsi	22-26 Februari
4	Annisa Abidin (XI S 2)	Bulutangkis Tunggal Putri Aksioma Jatim	Medali Perak	Kemenag Jatim	Provinsi	22-26 Februari
5	Clarisa Fatmawati (XI S 2) Annur Hamida Devi (X S 4)	Aksioma Jatim Bulutangkis ganda putri	Medali Emas	Kemenag Jatim	Provinsi	22-26 Februari
6	Cindy Eksha Sevilla (XI S 2)	Desain Grafis Aksioma Jatim	Juara Perunggu	Kemenag Jatim	Provinsi	22-26 Februari
7	Mohammad Muizuddin Mustofa (XI S 2)	School Contest Doodle Art	Juara III	Radar Kediri	Ekskaresidnan Kediri	25 Februari
8	Andri Widiyanto (XI S 2)	Kejurprop Taekwondo	Juara III	Taekwondo Jatim	Provinsi	24-26 Maret
9	Atika Islafiyatur R. (XI A 5)	Kejurnas Jujitsu	Juara III		Nasional	24 Maret
10	TIM PRAMUKA	GPTP	Juara Umum I	UINSA Surabaya	Provinsi	Maret
11	Taufiqur Rizki Gemellian (XII Agm)	Olimpiade PAI	Juara III	IAIN Tulungagung	Jatim	27 Maret
12	Aprillia Ponitri (XI S 2)	Mahaspala Cup Climbing	Juara II	UNP Kediri	Jatim	14 April
13	Aminatus Sholechah (XI A 4)	KSM MA Mapel Kimia	Juara I	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
14	Yusmita Fayza Sofiullillah (XII A 5)	KSM MA Mapel Kimia	Juara II	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
15	Adina Shinta Arifah (XI A 1)	KSM MA Mapel Kimia	Juara III	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
16	Sopia Nur Habibah (XI A 1)	KSM MA Mapel Biologi	Juara I	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
17	Lanang Nugroho Utomo AR (X A 1)	KSM MA Mapel Biologi	Juara II	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
18	Elok Tamamia (X A 1)	KSM MA Mapel Biologi	Juara III	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
19	Ahmad Najib Dhiya Ulhaq (X A 1)	KSM MA Mapel Matematika	Juara I	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
20	Efi Lailatun Nadhiroh (X A 1)	KSM MA Mapel Matematika	Juara II	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
21	Nagata Andy Rizqullah (X A 1)	KSM MA Mapel Matematika	Juara III	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April

No	Nama	Lomba	Prestasi	Pemberi Penghargaan	Tingkat	Waktu
22	Nur Afifah (X S 1)	KSM MA Mapel Geografi	Juara I	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
23	Muhammad Yusuf (X A1)	KSM MA Mapel Geografi	Juara II	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
24	Afina Anjani Ibtisam (X A 1)	KSM MA Mapel Astronomi	Juara I	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
25	Melani Amalia Massie (XI A 5)	KSM MA Mapel Astronomi	Juara II	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
26	Muhammad Wildan Z (X A 2)	KSM MA Mapel Astronomi	Juara III	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
27	Tri Ayu Lestari (XI S 3)	KSM MA Mapel Ekonomi	Juara I	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
28	Isnaini Melinda (XI S 1)	KSM MA Mapel Ekonomi	Juara II	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
29	Nafa Laila Wahidah (XI A 1)	KSM MA Mapel Bhs Arab	Juara II	Kemenag Kota Kediri	Kota	29 April
30	Rizki Faiza Firdausi (X Agm)	MTQ Se-ekskarisedenan	Juara I	Pemkot Kota Kediri	Eks-karisedenan Kediri	2017
31	Sopia Nur Habibah (XI A 1)	MTQ Se-ekskarisedenan	Juara II	Pemkot Kota Kediri	Ekskarisedenan	2017
32	Sela Alfina Najaeta (X A 4)	Catur	Juara III	Pemkot Kota Kediri	Kota	10-11 Mei
33	Maulana Ilham Malik Hidayat (XI A 4)	Catur	Juara III	Pemkot Kota Kediri	Kota	10-11 Mei
34	M. Baharrudin Rifki Al Yusuf (X A 3)	Catur	Juara Harapan II	Pemkot Kota Kediri	Kota	10-11 Mei
35	Ekstra PMR	PP PMR Wira	Juara II	PMI Kota Kediri	Kota	Mei
36	Ahmad Najib Dhiya Ulhaq (X A 1)	KSM Prop. Jatim Mapel Matematika	Juara III	Kemenag Jatim	Jatim	Mei
37	Nur Afifah (X S 1)	KSM Prop. Jatim Mapel Geografi	Juara III	Kemenag Jatim	Jatim	Mei
38	Sopia Nur Habibah (XI A 1)	KSM Prop. Jatim Mapel Biologi	Harapan II	Kemenag Jatim	Jatim	Mei
40	Elsi Laura Nugraheni (XI A 2)	Karate Kelas Remaja	Juara III	Jatim	Jatim	Mei
41	Rini Setyowati (XI S 4)	Karate Kelas Dewasa	Juara II	Jatim	Jatim	Mei
42	Achmad Dzulfikri Al	LKTI	Best	UND	Nasional	Mei

No	Nama	Lomba	Prestasi	Pemberi Penghargaan	Tingkat	Waktu
	Mufti Asyhar (XII A 4) dkk		Poster	Semarang		
43	Achmad Dzulfikri Al Mufti Asyhar ( XII A 4) dkk	LKTI	Juara II	Universitas Islam Indonesia	Nasional	Agustus
44	Mochammad Ainurroziqin (XII A 3) dkk	LKTI	Juara II	Universitas Islam Indonesia	Nasional	Agustus
45	Mochammad Ainurroziqin (XII A 3) dkk	LKTI "	Juara I	Universitas Pembangunan Nasional	Nasional	Agustus
46	Salsabila Fitri Mardianingrum (XII A1 )		Satya Yekti Cundamani	Pemkot Kota Kediri	Kota	25 Agust
47	Shinta Nuria (XI A 1) dkk	LKTI)	Juara II	Universitas Brawijaya	Nasional	September
48	Ahmad Zainul A (X A 4)	Kejurkot Bulutangkis Ganda Rama PA	Juara II	Pemkot Kota Kediri	Kota	September
49	Ferry Rahmad W (XI A 4 )	Kejurkot Bulutangkis Tunggal Taruna PA	Juara III	Pemkot Kota Kediri	Kota	September
50	Mochammad Ainurroziqin (XII A 3) dkk	Lomba Essay	Juara III	Institut Pertanian Bogor	Nasional	Oktober
51	Nurul Azizah (XI IPS 1) dkk	LKTI	Juara III	UIN Sunan Ampel	Jatim	Oktober
52	Achmad Dzulfikri Al Mufti Asyhar (XII A 4) dkk	LKTI	Juara III	Universitas Diponegoro	Nasional	Oktober
53	A.M. Taufiqurrochim (XII A 3)	Kejurprop Taekwondo Poamsae Beregu	Juara II	Prop. Jatim	Jatim	6-8 Oktober
54	Andri Widiyanto (XII S 2)	Kejurprop Taekwondo Poamsae Team Senior Putra	Juara II	Prop. Jatim	Jatim	6-8 Oktober
55	Risalatul Amalia ( X A 4 )	Porkot Kelas E SMA Putri Pencak	Juara I	Kota Kediri	Kota	18-19 Oktober

## Lampiran 6: Instrumen Penelitian

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Deskriptor
Pembentukan Karakter Kreatif Siswa		Bentuk karakter kreatif siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menampilkan ide baru dan unik</li> <li>• Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat</li> <li>• Ingin terus berubah dan Memanfaatkan peluang baru</li> <li>• Menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan berfikir secara kritis</li> </ul>
	Strategi pembentukan karakter siswa	Memberikan kasih sayang, contoh dan mentor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek</li> <li>• Memberikan sebuah contoh yang baik</li> <li>• Mendukung kebiasaan yang bersifat sosial</li> <li>• Memperbaiki jika ada yang salah.</li> </ul>
		Menciptakan komunitas yang bermoral di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu siswa untuk saling mengenal</li> <li>• Saling menghormati dan menjaga satu sama lain</li> <li>• Merasa bagian dari kelompok komunitas di dalam kelas</li> </ul>
		Melatih siswa untuk memiliki disiplin moral	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merencanakan kebijakan rasa moralitas siswa</li> <li>• Mengembangkan komunitas moral yang baik di dalam kelas</li> <li>• Menjadi seorang anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas kelas</li> <li>• Menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap siswa</li> </ul>
		Menciptakan Lingkungan Kelas Yang Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan</li> </ul>

	<p>dengan Bentuk Pertemuan Kelas</p>	<p>dan berbagi tanggung jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan, melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan siswa untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat</li> <li>• Menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif</li> <li>• Berpartisipasi sebagai warga negara yang berdemokratik</li> </ul>
	<p>Mengajarkan nilai-nilai baik melalui kurikulum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika.</li> <li>• Menyisipkan nilai-nilai moral dengan cara apapun yang dapat dilakukan melalui kurikulum dan kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Melibatkan siswa dalam proyek yang mengembangkan kepedulian aktif terhadap perlindungan lingkungan hidup.</li> <li>• menganalisa setiap mata pelajaran</li> <li>• Identifikasi target nilai moral sekolah secara luas; ambil salah satu dan jadikan “Nilai Moral tahun ini”.</li> <li>• Menemukan atau mengembangkan materi yang bagus untuk diajarkan.</li> <li>• Merancang metodologi mengajar yang efektif.</li> <li>• Mengembangkan sebuah tema etika yang</li> </ul>

		<p>menyatukan kurikulum sekolah dan memberikan motivasi pada guru untuk mengajarkannya dengan berbagai cara yang efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengundang pembicara tamu untuk menekankan nilai moral tertentu.</li> <li>• Melakukan pendidikan multikultur untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain.</li> <li>• Mengambil manfaat dari kurikulum berbasis nilai moral yang sudah dipublikasikan.</li> </ul>
	Menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari partner belajar</li> <li>• Pengaturan duduk berkelompok</li> <li>• Proses belajar dan kerjasama dalam satu tim</li> <li>• Mengajarkan keterampilan spesifik untuk dapat bekerja sama</li> <li>• Menerapkan metode <i>jigsaw</i></li> <li>• Ujian secara berkelompok</li> <li>• Membuat proyek kelompok kecil</li> <li>• Menciptakan suatu kompetisi dalam setiap tim</li> <li>• Mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama</li> </ul>
	Mengembangkan “seni hati nurani” kepada siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu siswa bagaimana menumbuhkan kesadaran nurani</li> <li>• Mengembangkan kualitas karakter yang melekat seperti tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat</li> </ul>

		terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.
	Memberikan dorongan kepada siswa untuk merefleksikan moral	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari kebajikan yang sederhana</li> <li>• Mengklarifikasi nilai moral</li> <li>• Memberi kesempatan kepada siswa sebagai filsuf moral</li> <li>• Merefleksikan moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral di dalam kelas.</li> </ul>
Faktor internal dan eksternal dalam pembentukan karakter siswa	Faktor Internal individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman pra sekolah</li> <li>• Tingkat kecerdasan</li> <li>• Kreativitas</li> <li>• Motivasi belajar</li> <li>• Sikap dan kebiasaan belajar.</li> </ul>
	Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan</li> <li>• Rumah Tangga dan Sekolah</li> <li>• Pergaulan Teman dan Sahabat</li> <li>• Pemimpin</li> </ul>

## Lampiran 7: Pedoman Penelitian

### PEDOMAN WAWANCARA

**Informan 1 : Kepala Madrasah MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Drs. H. Nursalim, M.Pd.I**

**Hari/tanggal : 05 Juni 2020**

1. Bagaimana latar belakang siswa yang bersekolah di sini?
2. Bagaimana urgensi pembentukan karakter siswa MAN 2 Kota Kediri?
3. Dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada karakter kreatif. Bagaimana bentuk karakter kreatif yang berusaha dikembangkan di MAN 2 Kota Kediri ini?
4. Berkaitan dengan karakter kreatif, bagaimana mengajarkan siswa untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?
5. Bagaimana cara melatih kepada siswa untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimana cara memberikan motivasi kepada siswa agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif dengan keinginan untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang baru ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
7. Bagaimana cara melatih siswa untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
8. Bagaimana cara berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?
9. Bagaimana cara memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?

10. Bagaimana cara berperan sebagai mentor dalam memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa?
11. Bagaimana cara membentuk hubungan sosial yang baik antar guru dan siswa?
12. Bagaimana cara mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?
13. Bagaimana menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif?
14. Bagaimana menerapkan pelajaran akademik sebagai sarana untuk membahas permasalahan etika dan karakter bagi siswa?
15. Bagaimana melibatkan siswa dalam sebuah aktivitas kegiatan yang mampu mengembangkan karakter kreatif?
16. Bagaimana cara mengembangkan sebuah tema mengenai etika yang dapat menyatukan kurikulum sekolah serta memberikan motivasi pada guru untuk mengajarkannya dengan berbagai cara yang efektif?
17. Bagaimana cara mengadakan sebuah kegiatan dengan mengundang tamu pembicara dalam rangka untuk menekankan nilai moral terhadap siswa?
18. Bagaimana merefleksikan moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral?
19. Apa saja faktor pendukung (internal dan eksternal) dan penghambat (internal dan eksternal) dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
  - a. Bagaimana faktor tingkat kecerdasan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
  - b. Bagaimana faktor kreativitas yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
  - c. Bagaimana faktor sikap dan kebiasaan belajar yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?

- d. Bagaimana faktor lingkungan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
- e. Bagaimana faktor pergaulan teman yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?



**Informan 2 : Waka Kurikulum MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Edi Priyanto, M.Pd.I**

**Hari/tanggal : 04 Juni 2020**

1. Bagaimana latar belakang siswa yang bersekolah di sini?
2. Bagaimana urgensi pembentukan karakter siswa MAN 2 Kota Kediri?
3. Dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada karakter kreatif. Bagaimana bentuk karakter kreatif yang berusaha dikembangkan di MAN 2 Kota Kediri ini?
4. Berkaitan dengan karakter kreatif, bagaimana mengajarkan siswa untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?
5. Bagaimana cara melatih kepada siswa untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimana cara memberikan motivasi kepada siswa agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif dengan keinginan untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang baru ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
7. Bagaimana cara melatih siswa untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
8. Strategi apa yang diterapkan untuk memudahkan dalam membentuk karakter siswa?
9. Bagaimana cara berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?
10. Bagaimana cara memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?
11. Bagaimana cara berperan sebagai mentor dalam memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa?
12. Bagaimana cara membentuk hubungan sosial yang baik antar guru dan siswa?

13. Bagaimana cara memberikan arahan dan memperbaiki jika terjadi suatu kesalahan dalam proses pembelajaran?
14. Bagaimana cara mempraktikkan disiplin kepada siswa untuk sukarela dalam mentaati peraturan di sekolah?
15. Bagaimana cara membantu seluruh siswa untuk saling mengenal satu sama lain?
16. Bagaimana cara mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?
17. Bagaimana melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana yang kondusif di kelas?
18. Bagaimana cara mengajarkan siswa untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran maupun kegiatan di sekolah?
19. Bagaimana menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif?
20. Bagaimana cara menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku?
21. Bagaimana menerapkan pelajaran akademik sebagai sarana untuk membahas permasalahan etika bagi siswa?
22. Bagaimana cara menentukan serta mengembangkan materi yang akan diajarkan dengan menyesuaikan pembentukan karakter terhadap siswa?
23. Bagaimana cara merancang metodologi mengajar yang efektif dengan menyesuaikan pembentukan karakter terhadap siswa?
24. Bagaimana cara mengembangkan sebuah tema mengenai etika yang dapat menyatukan kurikulum sekolah serta memberikan motivasi pada guru untuk mengajarkannya dengan berbagai cara yang efektif?
25. Bagaimana cara menciptakan suatu kompetisi dalam setiap tim serta mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama dalam pembelajaran kooperatif?
26. Apa saja faktor pendukung (internal dan eksternal) dan penghambat (internal dan eksternal) dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?

- a. Bagaimana faktor tingkat kecerdasan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
- b. Bagaimana faktor kreativitas yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
- c. Bagaimana faktor sikap dan kebiasaan belajar yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
- d. Bagaimana faktor lingkungan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
- e. Bagaimana faktor pergaulan teman yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?

**Informan 3 : Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Agus Slamet, S.Ag**

**Hari/tanggal :**

1. Sudah berapa lama bapak/ibu guru mengajar di MAN 2 Kota Kediri?
2. Dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada karakter kreatif. Bagaimana bentuk karakter kreatif yang berusaha dikembangkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas?
3. Berkaitan dengan karakter kreatif, bagaimana bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?
4. Bagaimana cara bapak/ibu guru melatih kepada siswa untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana cara bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif dengan keinginan untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang baru ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
6. Bagaimana cara bapak/ibu guru melatih siswa untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
7. Strategi apa yang diterapkan bapak/ibu guru untuk memudahkan dalam membentuk karakter siswa?
8. Bagaimana cara bapak/ibu guru berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?
9. Bagaimana cara bapak/ibu guru memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?
10. Bagaimana cara bapak/ibu guru berperan sebagai mentor dalam memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa?
11. Bagaimana cara bapak/ibu guru membentuk hubungan sosial yang baik antar siswa?

12. Bagaimana cara bapak/ibu guru mempraktikkan disiplin kepada siswa untuk sukarela dalam mentaati peraturan?
13. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?
14. Bagaimana bapak/ibu guru melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana yang kondusif di kelas?
15. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran maupun kegiatan di sekolah?
16. Bagaimana cara bapak/ibu guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar?
17. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengembangkan siswa melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat?
18. Bagaimana bapak/ibu guru menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif?
19. Bagaimana cara bapak/ibu guru menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku?
20. Bagaimana cara bapak/ibu guru merancang metodologi mengajar yang efektif dengan menyesuaikan pembentukan karakter terhadap siswa?
21. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengembangkan sebuah tema mengenai etika yang dapat menyatukan kurikulum sekolah serta memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkannya dengan cara yang efektif?
22. Bagaimana cara bapak/ibu guru menciptakan suatu kompetisi dalam setiap tim serta mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama dalam pembelajaran kooperatif?
23. Bagaimana bapak/ibu guru membantu siswa untuk menumbuhkan kesadaran nurani agar dapat mengembangkan kualitas karakter yang melekat seperti tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja?

24. Bagaimana bapak/ibu guru merefleksikan moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral di dalam kelas?
25. Apa saja faktor pendukung (internal dan eksternal) dan penghambat (internal dan eksternal) dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
- Bagaimana faktor tingkat kecerdasan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
  - Bagaimana faktor kreativitas yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
  - Bagaimana faktor sikap dan kebiasaan belajar yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
  - Bagaimana faktor lingkungan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?
  - Bagaimana faktor pergaulan teman yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?

**Informan 4 : Siswa MAN 2 Kota Kediri**

**Nama :**

**Hari/tanggal :**

1. Siapa nama kamu?
2. Bagaimana perasaan kamu bisa diterima menjadi siswa di MAN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana perasaan kamu dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas?
4. Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung, bagaimana bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?
5. Bagaimana bapak/ibu guru melatih kamu untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimana bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada kamu agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
7. Bagaimana bapak/ibu guru melatih kamu untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
8. Apakah bapak/ibu guru sudah berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan seluruh siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?
9. Apakah bapak/ibu guru memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?
10. Apakah bapak/ibu guru memberikan instruksi dan bimbingan kepada kamu dan teman-teman?
11. Apakah bapak/ibu guru membantu kamu dalam membentuk hubungan yang baik antar teman?
12. Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu dan teman-teman sekelas untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah?

13. Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?
14. Ketika kamu dan teman-teman sedang bertengkar, apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan?
15. Apakah bapak/ibu guru melibatkan kamu dan teman-teman untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana kondusif di kelas?
16. Apakah bapak/ibu guru memberikan nasehat-nasehat di sela-sela pembelajaran?
17. Apakah bapak/ibu guru membantu mengembangkan kemampuan kamu melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat?
18. Apakah bapak/ibu guru mempraktikkan disiplin dalam mentaati peraturan?
19. Apakah bapak/ibu guru menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran kamu dan teman-teman yang bernilai positif?
20. Apakah madrasah ini memiliki budaya yang baik dan positif?
21. Apakah di sekolah pernah mengadakan sebuah kegiatan dengan mengundang tamu pembicara yang berkaitan dengan pendidikan karakter moral terhadap siswa?
22. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan kepedulian aktif terhadap pembentukan karakter bagi kamu dan seluruh siswa?
23. Apakah bapak/ibu guru mendeskripsikan materi pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan?
24. Apakah bapak/ibu guru sudah menentukan metode pembelajaran yang sesuai?
25. Apakah bapak/ibu guru telah menentukan sumber belajar yang sesuai?
26. Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu tentang moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral di dalam kelas?
27. Apakah bapak/ibu guru menjelaskan tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada kamu?

## Lampiran 8: Transkrip Wawancara

**Informan 1 : Kepala Madrasah MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Drs. H. Nursalim, M.Pd.I**

**Hari/tanggal : 05 Juni 2020**

**Peneliti: Bagaimana latar belakang siswa yang bersekolah di sini?**

Informan: Latar belakang siswa yang bersekolah di sini, kebanyakan ya dari SMP dan MTs yang mayoritas berasal dari Kediri. Ada juga dari luar kota Kediri, dari Nganjuk, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Jombang, bahkan sampai ke tetangga provinsi. Dari Jawa Barat dan Jawa Tengah juga ada. Hingga dari luar pulau, ada dari Kalimantan dan Batam.

**Peneliti: Bagaimana urgensi pembentukan karakter siswa MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: *Core* pembelajaran di MAN 2 Kota Kediri ini adalah pembelajaran pendidikan karakter sesuai dengan amanat Undang-undang dalam sistem pendidikan Nasional yaitu mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, ada cerdas kreatif, bertanggung jawab. Itu beberapa bagian dari pendidikan karakter. Maka saya selalu katakan dan *support* ke anak-anak bahwa sejatinya sekolah yaitu madrasah, karena madrasah itulah yang membekali sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pelajaran umumnya sama dengan pelajaran pada sekolah-sekolah umum, perbedaannya pada mata pelajaran agamanya yang sampai ada 10 jam pelajaran sedangkan di sekolah umum hanya 2-3 jam pelajaran saja. Belum lagi menerapkan *learning community system* yang ada di madrasah sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, nilai moral, kebiasaan-kebiasaan yang bernilai keagamaan dan akhlak yang baik. contohnya kecilnya saja bagaimana cara jalan di depan guru, tidak boleh mendahului guru seperti itu kita ajarkan kepada anak-anak.

**Peneliti: Dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada karakter kreatif. Bagaimana bentuk karakter kreatif yang berusaha dikembangkan di MAN 2 Kota Kediri ini?**

Informan: MAN 2 Kota Kediri ini memiliki desain kurikulum yang setiap tahunnya di tinjau ulang dengan kegiatan yang namanya *review* kurikulum. Dengan cara dibahas dan dievaluasi mulai dari visi dan misi serta tujuan madrasah. Sisi-sisi manakah yang paling urgen untuk dilanjutkan dan sisi-sisi mana yang harus ada *grade* baru sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi. Seperti pada saat ini ketika pandemi, tentu akan disesuaikan dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Kita akan terus memberikan *support* dalam pembelajaran yang berbasis *digital*. Karena dengan memberikan pembelajaran *digital* tersebut diharapkan siswa akan lebih cepat mendapatkan ilmu, lebih hemat dalam pembiayaan, dan lebih efektif dalam penggunaan waktu. Sedangkan dari sisi kreativitas siswa di sini dikembangkan dalam ekstrakurikuler. Pengembangan ekstrakurikuler di sini selalu kami *backup* dengan banyak fasilitas sebagai wadah bagi seluruh siswa untuk menyalurkan minat dan bakat. Semua ekstrakurikuler di sini jalan dengan kepengurusan yang bergerak secara organisatoris mulai dari penyusunan program kerja hingga nantinya ada laporan pertanggungjawaban juga yang dilaporkan ke majelis perwakilan kelas. *Support* anggaran dana dari madrasah untuk mengembangkan kreativitas dalam ekstrakurikuler tersebut tidak kurang dari 600-700 juta per tahun. Hingga setiap kegiatan ekstrakurikuler di sini dapat mengoleksi banyak prestasi. Di tahun 2019 lalu telah tercatat ada 158 penghargaan yang telah diraih siswa-siswa MAN 2 Kota Kediri. Hal ini sebagai bukti bahwa kreativitas anak di sini diberi wadah yang luas untuk dapat ditumbuh kembangkan. Tidak hanya sekedar membiayai saja, namun juga membangun sebuah sistem yang memungkinkan anak bisa mudah mengembangkan potensi dengan maksimal.

**Peneliti: Berkaitan dengan karakter kreatif, bagaimana mengajarkan siswa untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?**

Informan: Dari perkembangan akademik siswa di sini sudah sangat baik. Tinggal kami sebagai guru yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang memiliki potensi di berbagai bidang. Misalnya ketika ada perlombaan antar sekolah, antar provinsi, hingga tingkat internasional pun akan kami ikut sertakan

siswa-siswi tersebut. Ketika anak mampu mengikuti suatu cabang lomba tertentu hingga mampu memperoleh juara, lha dari situ karakter kreatif anak bisa lebih meningkat. Tidak hanya karakter kreatif saja, namun karakter lainnya pun akan terbentuk seperti halnya karakter mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, sehingga mampu menghargai sebuah prestasi dalam diri siswa. Madrasah pun terus berupaya untuk memberikan fasilitas yang baik, agar anak dapat mudah mengakses pengetahuan dan informasi yang berkembang di era saat ini. Ya meskipun peraturan di madrasah tentang larangan membawa hp tetap diterapkan, namun setiap anak masih mampu mengeksplorasi wawasan teknologi dari adanya laptop dan akses internet (*Wi-fi*) di lingkungan madrasah ini.

**Peneliti: Bagaimana cara melatih kepada siswa untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan?**

Informan: Siswa ketika awal masuk di MAN 2 Kota Kediri dilatih untuk berfikir rasional dengan diberikan pemahaman secara luas tentang sisi kelebihan dan sisi kekurangan misal dari tujuan atau harapan ke depan mau menjadi apa? Kemudian akan kemana setelah lulus dari sini. Maka dari itu setiap siswa di sini akan terbiasa ketika menghadapi suatu persoalan yang harus segera di selesaikan.

**Peneliti: Bagaimana cara memberikan motivasi kepada siswa agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif dengan keinginan untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang baru ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Informan: Siswa-siswi di MAN 2 Kota Kediri ini selalu diberikan motivasi untuk dapat mencapai harapan kedepannya, kemudian selalu diarahkan pada tujuan yang jelas untuk ke depannya. Bekal-bekal apa yang harus disiapkan ketika belajar di sini untuk menghadapi tantangan di masa depan. Tentu era-era kekinian pun harus dapat ditangkap oleh anak, kita tidak ingin anak-anak hanya belajar sesuatu yang sudah basi begitu ya, namun di sini anak dididik untuk mempelajari hal-hal yang bisa memproyeksi kedepan.

**Peneliti: Bagaimana cara melatih siswa untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Informan: Sistem kita di sini mendorong anak-anak agar dapat berfikir secara kritis, kenapa? Karena logika yang saya bangun begini, soal ulangan harus HOT (*High Order Thinking Skill*). Kalau soal yang dibuat sudah HOTS maka guru yang mengajar juga harus berorientasi pada pembelajaran yang berbasis HOTS tersebut. Tidak hanya memahami pengetahuan dan mengingat saja, tetapi harus bisa pada level memecahkan masalah, mencari solusi dari masalah tersebut. Dari prosesnya saja sudah harus berfikir secara kritis agar terbiasa untuk menjawab soal-soal yang tingkat tinggi tadi. Dan itu nanti ada tagihannya, setiap soal akan saya analisis sudah layak atau tidak. Jika masih belum layak akan dikembalikan dan harus direvisi kembali.

**Peneliti: Bagaimana cara berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?**

Informan: Alhamdulillah lah, di sini nyaris hampir tidak ada kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, karena adanya uswah hasanah dan juga mauidhoh hasanah yang harus diterapkan secara beriringan. Sinergitas antar orang tua harus berjalan, orang tua selalu kami undang ketika penerimaan raport tengah semester dan akhir semester. Ketika itulah guru wali kelas dan orang tua berkomunikasi serta berkonsultasi dengan baik, apalagi saat ini ada grup *whatsApp* yang sewaktu-waktu bisa langsung kita klarifikasikan perihal anaknya ketika di madrasah ini. Ketika akhir semester orang tua akan kita undang di aula, maka saat itu porsi bagi kami selaku kepala madrasah. Akan dibahas mengenai nanti setahun kedepan anak akan kita ajari ini serta kita fasilitasi ini. Kemudian akan tetap dipantau juga dari tim BK (Bimbingan Konseling) untuk mengawal anak-anak hingga mampu ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi seperti itulah peran kepala madrasah dan juga beberapa guru untuk menjadi orang tua kedua yang selalu memberikan kasih sayang serta bukti kepedulian kami bagi siswa-siswi di MAN 2 ini.

Peneliti: **Bagaimana cara memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?**

Informan: Karena saya di sini selaku kepala madrasah, jadi saya yang paling utama mempraktekkan *uswatun hasanah* bagi bapak-ibu guru kepada anak-anak. Saya pun juga demikian, kalau ada guru-guru yang tidak memberikan *uswah* yang baik maka tugas saya harus mengingatkan dan menegur langsung. Ooh.. ini ada ibu guru yang rohnya terlalu tinggi belekannya ‘eeh buu, ketinggian itu’, ada juga yang berbicara kurang baik ya langsung saya bilangi ‘eeh pak ngomong nya yang bagus’.

Peneliti: **Bagaimana cara berperan sebagai mentor dalam memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa?**

Informan: *Upgrade* selalu kami lakukan untuk guru-guru di sini, sehingga parameter yang kami ciptakan adalah memposisikan seorang guru dari mengajar ke mentor/fasilitator. Untuk menjadi seorang fasilitator tentu membutuhkan seperangkat ilmu. Yang pertama yaitu ilmu-ilmu sesuai dengan profesi dia, kemudian yang kedua penguasaan IT, yang ketiga yaitu metodologi. Bagaimana dia mampu menggerakkan siswa, memberikan motivasi, tidak sekedar memberikan informasi saja. Kalau pada saat ini guru kita hanya memberikan informasi saja, maka siswa tentu juga bisa dengan membaca dari buku-buku ataupun bisa dicari di *google*. Tetapi guru-guru di sini harus menekankan pada siswa agar dapat mentelaah dari setiap buku yang dibaca serta dari pengetahuan yang dicari di *google* itu nanti. naah kalau di saat pandemi seperti saat ini bapak-ibu guru tetap memberikan intruksi lewat *online*. Rata-rata setiap siswa juga sudah punya *gadget* yang langsung bisa akses internet, lalu guru-guru menggerakkan pembelajaran daring ini dengan sebuah aplikasi *e-learning*.

Peneliti: **Bagaimana cara membentuk hubungan sosial yang baik antar guru dan siswa?**

Informan: Kalau dulunya ada yang namanya dialog guru dan siswa, namun terkadang ada anak-anak yang keablasan disitu. Ada yang tidak mengindahkan etika, mereka membuat pernyataan-pernyataan yang bisa menyakitkan perasaan

guru. Maka semenjak itu saya mengubah sistem bagaimana guru-guru kita ini bisa komitmen pada sistem yang kita buat. Jadi saya selalu memantau presensi kehadiran bapak-ibu guru melalui cek barcode, setiap akan mengajar di kelas harus absen terlebih dahulu hingga selesai mengajar juga harus cek *barcode* dulu. Dari sistem itu dimaksudkan agar bapak dan ibu guru selalu memberikan pelayanan mengajar di dalam kelas secara maksimal. Sehingga hubungan sosial antar guru dan siswa tidak ada yang lubang-lubang. Semakin intens komunikasinya maka hasilnya pun akan semakin baik.

Peneliti: **Bagaimana cara mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?**

Informan: Mayoritas karakterisasi anak di sini sudah cukup bagus, nilai keagamaannya pun juga sudah bagus. Kemudian kegiatan uswahnya diteruskan, dan mauidhoh hasanah tidak boleh sampai lelah. Namanya anak ada yang masih labil dan mudah sekali berubah-ubah, maka sebagai guru pun harus saling memberikan uswah yang bagus dan juga menerapkan mauidhoh hasanah tersebut di kelas maupun di luar kelas. Karena seorang anak itu potensi untuk melakukan identifikasinya tinggi. Anda kalau bertemu dengan seseorang pasti akan mengamati cara bicaranya, cara menganalisis masalahnya, logika berfikirnya. Itu nanti akan mudah mempengaruhi, lha itu yang juga saya kembangkan kepada guru-guru yang juga harus memberikan tampilan-tampilan yang terbaik kepada siswa-siswi untuk saling menghormati dan juga bertanggungjawab di lingkungan madrasah ini.

Peneliti: **Bagaimana menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif?**

Informan: Untuk forum antar guru dan siswa di sini awalnya sudah menerapkan agenda yang namanya *Forum Group Discussion* (FGD), tetapi itu kami ganti alur prosesnya saja. Setiap siswa tetap bisa menyampaikan kritikan dan saran melalui perwakilan ketua kelas kemudian diserahkan ke Majelis Perwakilan Kelas (MPK) baru kami terima lalu akan kami jelaskan ke bapak dan ibu guru lainnya. Sehingga tidak akan menimbulkan perasaan sakit hati bagi bapak ibu guru serta hubungan

harmonisasi tetap terjaga dengan baik. Ada juga kegiatan USWAH yang saya masih rekomendasikan dan masih berjalan saat ini, karena di dalam kegiatan itu berisi tentang bagaimana memberikan contoh yang baik dan untuk mengupayakan kebaikan-kebaikan di madrasah ini.

**Peneliti: Bagaimana menerapkan pelajaran akademik sebagai sarana untuk membahas permasalahan etika dan karakter bagi siswa?**

Informan: Kalau merujuk di kurikulum 2013, dari KI 1 dan KI 2 ini yang normatif. Akan tetapi itu saja masih tidak cukup, kami tetap mengembangkan mauidhoh hasanah dan uswatun hasanah. Dari situlah setiap guru di sini harus selalu berbicara tentang kebaikan dan mendorong anak dalam kebaikan, bahkan dalam agenda upacara bendera itu selalu kita sampaikan sesuatu yang *urgent* tentang apa yang sedang dihadapi anak dan juga apa yang harus dilakukan oleh anak. Jadi setiap sebulan sekali ketika jadwal saya menjadi Pembina upacara saya selalu kasih motivasi pencerahan, kemudian di dalam kelas pun bapak-ibu guru yang mengajar di kelas juga memberikan tambahan motivasi kepada anak agar terbentuk sinergitas yang baik tentang permasalahan etika dan karakter bagi siswa.

**Peneliti: Bagaimana melibatkan siswa dalam sebuah aktivitas kegiatan yang mampu mengembangkan karakter kreatif?**

Informan: Biasanya anak-anak saya ikutkan lomba-lomba sesuai kemampuan anak yang ahli di bidang tertentu. Setiap ada *event* perlombaan selalu diupayakan untuk berpartisipasi. Nanti bapak dan ibu guru juga selalu mendampingi dan membimbing dalam persiapannya sampai hari H nya. Kalau di madrasah ini pun wadah untuk mengembangkan karakter kreatif bisa langsung terjun di ekstrakurikuler. Karena setiap tahunnya kami selalu memberikan anggaran dana untuk meningkatkan fasilitas di dalam setiap ekstrakurikuler itu. Soalnya kan ada banyak sekali ekstrakurikuler di sini, tinggal anak nanti mau ikut apa dengan menyesuaikan minatnya pasti nanti bisa terbentuk karakter kreatif dan karakter lain-lainnya.

**Peneliti: Bagaimana cara mengembangkan sebuah tema mengenai etika yang dapat menyatukan kurikulum sekolah serta memberikan motivasi pada guru untuk mengajarkannya dengan berbagai cara yang efektif?**

Informan: Nilai-nilai etika dan karakter siswa di madrasah ini sudah terinternalisasikan di dalam setiap mata pelajaran. Internalisasi tersebut menekankan pada bagaimana etika kepada Allah, etika kepada Rasulullah, etika kepada orang tua, etika kepada masyarakat. Kalau bungkus normatifnya ya KI 1 dan KI 2 tadi. Karena pembelajaran dan pembentukan karakter siswa merupakan sebuah tanggung jawab bersama. Bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, bukan tanggung jawab kepala madrasah saja, tetapi tanggung jawab bersama. Sehingga apapun mata pelajaran yang diampu harus wajib megajarkan tentang masalah etika. Contohnya seorang guru olahraga di sini menari pemain bulutangkis yang hebat, tetapi saya juga butuh pemain bulutangkis yang beretika. Maka dari itu pemain bulutangkis sebaik apapun saya tidak memandang hebat, kalau dia tidak beretika dan berkarakter yang baik.

**Peneliti: Bagaimana cara mengadakan sebuah kegiatan dengan mengundang tamu pembicara dalam rangka untuk menekankan nilai moral terhadap siswa?**

Informan: Ya seperti kegiatan rutin perkelas setiap hari rabu siang sebelum sholat dhuhur. Dari setiap perwakilan perkelas itu akan bergantian maju untuk menyampaikan khutbah di depan teman-temannya dan juga seluruh guru. Kemudian setiap peringatan hari-hari besar Islam juga selalu mengundang penceramah. Tetapi yang lebih penting justru kita sendiri yang harus melakukannya. Setiap minggu pertama awal bulan, kepala madrasah bertindak sebagai Pembina upacara lebih mendorong pada pembentukkan karakter siswa. Kemudian ada kegiatan USWAH itu tadi, setiap kakak kelas 12 memberikan masukan, saran, dan *sharing* seputar apapun yang ada di madrasah kepada adik-adik kelasnya dengan didampingi wali kelasnya masing-masing.

Peneliti: **Bagaimana merefleksikan moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral?**

Informan: Sama halnya dalam kegiatan USWAH tadi yang diadakan setiap hari senin pagi sebelum dimulainya pelajaran. Sistem dari kegiatan tersebut seperti berdiskusi dan *sharing* bersama. Biasanya membahas tentang masalah UAS atau seputar mata pelajaran, selama diskusi itu juga di pandu oleh moderator lalu nanti bisa saling tanya jawab. Guru wali kelas pun selalu mendampingi serta memberikan pesan-pesan tambahan.

Peneliti: **Apa saja faktor pendukung (internal dan eksternal) dan penghambat (internal dan eksternal) dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Pendukung internal di sini pada manajemen sekolah yang bagus, potensi bapak dan ibu guru yang bagus, sarana prasana yang mendukung. Kemudian eksternal yang mendukung yaitu pada dukungan dari orang tua yang cukup baik, input yang bagus dari siswa-siswi yang pendaftar hingga 1800 kita seleksi dan ambil hanya 400. Sedangkan faktor yang menghambat secara umum saya tidak merasakan ada hambatan-hambatan yang terlalu berarti. Yang terjadi hanya pada hambatan-hambatan kecil, misalnya masalah anggaran yang kurang. Karena kalau anggaran biaya cukup, ya nanti juga akan kembali ke fasilitas yang akan meningkat untuk kedepannya. Jadi bukan kembali kesejahteraan guru-guru sendiri, seakan-akan uang pembayaran spp itu dikasihkan ke gurunya ke kepala sekolahnya, oh ya ngga bener itu.

Peneliti: **Bagaimana faktor kreativitas yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Proses pembelajaran di kelas harus diupayakan untuk berjalan dengan hidup maksudnya ya harus menarik baik bagi siswa maupun guru. Objek utamanya bagi siswa, siswa dapat secara aktif mengikuti proses belajar hingga mereka memiliki inisiatif dan kreativitas sendiri untuk mendalami apa yang dipelajari.

Siswa dan siswi di madrasah ini cukup bagus kemampuan dan juga karakter kreativitasnya itu. Seperti yang saya jelaskan di awal tadi mulai dari pemikiran yang kritis, mampu menuangkan ide-ide yang baru dan unik, pola pikir yang inovatif juga. Rasa ingin tahu siswa pun cukup tinggi. Keingintauan siswa pada sesuatu hal tidak hanya menumbuhkan rasa penasaran, akan tetapi rasa ingin tahunya itu dapat memicu semangat belajar siswa untuk mengetahui segala sesuatu yang diajarkan guru. Dari guru-guru pun membebaskan anak dalam bereksperimen dan memanfaatkan sumber/media yang ada. Dengan mendapatkan kesempatan bebas dalam bereksperimen, kreativitas siswa dapat dibangun dan ditingkatkan, sehingga siswa pun bisa mudah menemukan permasalahannya dan memecahkan masalah itu sendiri. Guru memberikan rangsangan positif agar siswa secara aktif dan bisa mandiri untuk belajar dan mendalami materi. Selanjutnya saat mengevaluasi hasil belajar siswa, guru mengembangkan standar yang didasarkan pada tugas, tujuan, dan kemampuan siswa.

Sedangkan faktor penghambat dalam kreativitas siswa itu ada dalam masing-masing individunya. Terkadang ada siswa yang malas dalam mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran maupun ketika mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran. Karena mungkin anaknya pendiam jadi kurang bersosialisasi dengan teman yang lain. Atau mungkin ada juga anak yang agak bandel, kalau di kelas hanya ikut-ikutan teman yang lebih aktif dan lebih giat dalam belajar. Tapi hal tersebut tidak terlalu menghambat dalam berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas. Meskipun ada anak yang bandel di kelas, tapi kadang ia lebih jago saat kegiatan ekstrakurikuler nya, ada juga di kelas hanya pasif saja tetapi kalau main sepak bola ia pun lebih mahir. Pasti setiap anak itu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

**Peneliti: Bagaimana faktor sikap dan kebiasaan belajar yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Faktor yang mendukung dari sikap dan kebiasaan siswa di MAN 2 Kota Kediri ini sudah sangat positif. Hampir seluruhnya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, walaupun ada jam kosong pasti langsung diberi tugas dari guru yang piket. Kemudian ketua kelas bertanggung jawab dalam pengumpulannya agar setiap anak dapat terkontrol satu persatu.

Sikap dan kebiasaan belajar yang menghambat kalau yang saya perhatikan hanya sebagian kecil anak saja, terutama anak laki-laki itu dampak milenial. Mungkin kalau malam itu dia suka ke *cafe* ya, mungkin ngopi sampe ngga tidur-tidur, trus ngegame, atau wa an terus. Sehingga muncul keluhan guru, ‘pak anak-anak kok ngantuk an, gitu aja. Kalau disebut dengan hambatan sih ya tidak juga, masih normatif lah karena ndak semua anak begitu kan. Dulu di kelas-kelas pernah dikeluhkan banyak anak yang ngantuk, ternyata anak ma’had. Maka dari itu manajemennya saya rubah, jadikan satu kelas saja agar kontrolnya bisa mudah untuk anak-anak yang tinggal di *ma’had*.

**Peneliti: Bagaimana faktor lingkungan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Lingkungan sekitar madrasah sangat mendukung. Dari masyarakatnya, orang tua siswa, apalagi guru-guru yang mengajar. Di madrasah ini kan juga sudah disediakan ma’had bagi siswa-siswi yang ingin lebih mendalami ilmu-ilmu keagamaannya, kegiatan ubudiyahnya juga, program *tahfidz*, ada juga pembelajaran diniyahnya. Jadi lebih menguatkan orientasi *tafaqquh fi diin*. Selain ma’had Darrul Ilmi di MAN 2 Kota Kediri ini ada juga beberapa pondok yang dekat dengan madrasah. Siswa dan siswi di sini bebas menentukan mau tinggal di pondok atau ma’had dan ada juga yang memilih ngekost.

Sampai hari ini, lingkungan yang menghambat tidak terlalu besar pengaruhnya. Paling ya anak-anak yang tinggal di pondok itu kadang ada yang terlambat trus mengantuk di kelas juga. Jadi masih batas wajar kok. Dan saat ini dirutinkan ada sepuluh guru yang piket setiap paginya di depan gerbang menyambut anak-anak yang datang. Sehingga bisa tahu persis anak yang sering terlambat atau ada yang

tidak memakai seragamnya dengan baik. Dengan pola seperti itu nanti jika ada persoalan-persoalan kecil akan dapat diatasi dengan cepat. Kalau saat pandemi seperti ini yang dikeluhkan anak-anak biasanya perkara jaringannya. Kemudian ada beberapa guru sih yang kurang pro aktif dengan *e-learning* nya. Karena saya kan bisa mengontrol guru ini membuka *e-learning* berapa jam, ada berapa anak juga yang mengakses jadi kelihatan dari situ.

**Peneliti: Bagaimana faktor pergaulan teman yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Yang mendukung di madrasah ini penerapan peraturannya. Sampai saat ini tetap ditekankan untuk tidak boleh membawa hp, sehingga terjadi interaksi yang efektif antar siswa dan juga interaksi siswa dengan guru-guru. Kalau semuanya pegang hp jelas nanti tidak akan terjadi interaksi yang baik, karena sibuk dengan hp masing-masing. Makanya tetap kita pertahankan untuk tidak membawa hp. Dan konsekuensinya saya siapkan akses poin yang cukup agar anak jika butuh untuk mengakses materi pelajaran dan sebagainya bisa langsung memanfaatkan dilaptopnya masing-masing itu solusinya biar ngga dianggap gaptek ya.

Kalau pergaulan teman yang menghambat itu sama seperti yang saya jelaskan tadi. Ada beberapa anak yang suka bergaul dan nongkrong di *cafe* atau warung-warung kopi begitu.

**Informan 2 : Waka Kurikulum MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Edi Priyanto, M.Pd.I**

**Hari/tanggal : 04 Juni 2020**

**Peneliti: Bagaimana latar belakang siswa yang bersekolah di sini?**

Informan: Latar belakang siswa dari sisi pendidikan, mayoritas berasal dari lulusan MTs sebanyak 75% sedangkan 25% dari SMP. Beberapa dari lulusan Tsanawiyah pun ada yang berada di lingkup ma'had/pondok dan ada yang tidak. Sedangkan dari sisi regional, kebanyakan siswa masih berasal dari lingkungan pedesaan maupun perkampungan, namun setiap siswa yang telah lolos dan diterima di MAN 2 Kota Kediri ini tentu dinilai menjadi siswa yang terbaik di antara yang baik. Sebab PPDB di madrasah ini menggunakan sistem tes seleksi, tidak mengacu pada nilai danum UN.

**Peneliti: Bagaimana urgensi pembentukan karakter siswa MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Sesuai dengan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Jadi dalam pendidikan di madrasah ini tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga para siswa-siswi di MAN 2 Kota Kediri di sini selalu dibimbing serta dibiasakan bertingkah-laku yang baik agar dapat terbentuk karakter yang baik juga. Misalnya dalam membentuk karakter religi, kesopanan, kekreativitasan dari setiap siswa ini setiap harinya selalu diadakan kegiatan rutin harian berupa amaliyah yaumiyah, seperti dzikir pagi, tilawah al-qur'an, berinfaq setiap hari jum'at, do'a sebelum belajar, hingga do'a sesudah belajar ketika waktu KBM telah berakhir. Sehingga saya bisa mengatakan bahwa di sini kalau mencari anak yang nakal itu susah, karena bagi siswa-siswa MAN 2 Kota Kediri jika tidak disiplin dan melanggar peraturan madrasah seakan-akan itu menjadi aib. ”

**Peneliti: Dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada karakter kreatif. Bagaimana bentuk karakter kreatif yang berusaha dikembangkan di MAN 2 Kota Kediri ini?**

Informan: Masing-masing dari siswa yang masuk di MAN 2 Kota Kediri ini mayoritas telah memiliki minat dan bakat dalam dirinya. Sehingga bapak dan ibu guru di sini istilahnya hanya tinggal memompa kembali agar lebih termotivasi untuk semakin mengembangkan setiap minat dan bakat tersebut. Kemudian bapak dan Ibu guru berupaya untuk mengembangkan kemampuan *hardskill* dan *softskill* pada setiap siswa. Misalnya dalam kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dalam pembelajaran PAI pun juga. Kemampuan *hardskill* yaitu anak di didik untuk lebih mampu dalam praktek secara langsung, seperti mampu memimpin sebuah organisasi, mengadakan kegiatan-kegiatan baru dalam ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan *softkill* yaitu pada sikap kesopanan akhlak yang dibentuk, meskipun tidak terlihat tapi terasa.

**Peneliti: Berkaitan dengan karakter kreatif, bagaimana mengajarkan siswa untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?**

Informan: Pihak madrasah sudah memberikan fasilitas teknologi yang memadai. Setiap guru, staff, serta bagian Tata Usaha di madrasah ini pun dituntut untuk selalu upgrade dan update terhadap teknologi serta informasi yang berkembang di era digital ini. Ketika proses pembelajaran berlangsung, setiap guru paling tidak ada satu atau dua materi yang mengajak siswanya untuk memanfaatkan teknologi, seperti halnya internet, laptop, *LCD* dll. Sehingga siswa akan mudah terlatih dan terbiasa belajar dengan segala aspek digital yang berkembang di era ini. Contohnya ada guru yang memberikan tugas kepada siswa untuk membuat video kreativitas secara berkelompok, kemudian di *upload* ke Youtube.

**Peneliti: Bagaimana cara melatih kepada siswa untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?**

Informan: Jika melihat dari manajemen kurikulum, siswa di sini akan diarahkan untuk membuka paradigma wawasan yang luas (*Open Minded*). Lalu ditampilkan kehidupan nyata yang bermacam-macam dengan segala tantangannya. Bahwasanya semakin majunya zaman ini akan semakin meningkat pula kompetisi di dalamnya. Sehingga masing-masing siswa akan semakin berpacu dengan cepat dan tepat saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun saat kegiatan di luar kelas. Karena setiap individu akan merasa khawatir jika tertinggal dengan teman yang lainnya.

Peneliti: **Bagaimana cara memberikan motivasi kepada siswa agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif dengan keinginan untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang baru ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Informan: Sama halnya seperti tadi, di madrasah ini setiap siswa selalu dibekali dengan wawasan pengetahuan yang luas. Bapak dan ibu guru di sini pun banyak memberikan motivasi yang positif, seperti halnya anak akan diajak berfikir untuk kedepannya nanti mau jadi apa? Cita-citanya mau ke mana setelah lulus dari madrasah ini. Sehingga setiap anak akan termotivasi untuk mengembangkan dirinya masing-masing istilahnya agar tidak kudet (*kurang update*). Kalau seperti itu pasti anak tersebut akan merasa malu karena nanti bisa saja tertinggal jauh dengan teman yang lain.

Peneliti: **Bagaimana cara melatih siswa untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Informan: Untuk melatih siswa agar dapat berfikir secara kritis sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu menerapkan *student learning*. Siswa lebih diarahkan untuk aktif di dalam kelas. Karena pada dasarnya anak yang bersekolah di sini sudah memiliki nilai akademik yang cukup baik, maka dari itu dapat memudahkan guru untuk mengarahkan setiap siswa tersebut agar terbentuk pemikiran maupun pendapat yang logis dan kritis.

**Peneliti: Strategi apa yang diterapkan untuk memudahkan dalam membentuk karakter siswa?**

Informan: Pertama kalau di madrasah yang pertama itu membina tentang pemahaman keilmuan, kemudian dengan menerapkan *uswatun hasanah*, pembiasaan kegiatan rutin setiap harinya. Jika melihat dari latar belakangnya siswa pada dasarnya itu siswa sudah memiliki fitrah atau bakat kemampuan yang sudah ada dalam diri mereka masing-masing. Sehingga di sini hanya tinggal menjaga saja, tidak mungkin kita seketika akan menyulap anak menjadi hebat. Namun, guru hanya tinggal memompa kemampuan positif tersebut dengan dibimbing sebaik mungkin. Hingga mampu menciptakan keberhasilan dalam berbagai macam prestasi khususnya dalam *study* nya. Nggak cukup *Laa*, kalau membina karakter dan akhlak selama 3 tahun di sini. Memang di sini itu kalau boleh saya katakan seperti kandangnya juara dan prestasi dengan segala bidang.

**Peneliti: Bagaimana cara berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?**

Informan: Bapak dan ibu guru di sini sudah menganggap siswa-siswi di sini itu seperti anaknya sendiri. Kami akan merasa sakit jika putra-putrinya sedang sakit, sedang sedih, ataupun sedang dalam masalah. Terus terang saya selama menjadi waka kurikulum ini sangat merasa bahagia ketika Ujian Nasional dari setiap tahunnya berjalan dengan sukses, kemudian bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang dicita-citakan. Itu *wes koyok-koyok* nggak ada bandingannya. Jadi antara guru dan siswa di madrasah ini sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Contohnya saja ada beberapa guru yang *memnaggil* siswanya dengan sebutan “*nduk/le*” begitu.

**Peneliti: Bagaimana cara memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?**

Informan: Sebagai seorang guru di madrasah harus selalu memberikan *uswatun hasanah* kapanpun dan di manapun. Tidak hanya mengajarkan bagaimana bentuk etika atau karakter yang baik-baik saja, namun juga diberikan arahan seperti apa saja karakter buruk yang harus dihindari dalam bertingkah laku. Setiap guru pun

akan saling mengingatkan satu sama lain jika ada sikap yang kurang baik dalam lingkungan madrasah ini.

**Peneliti: Bagaimana cara berperan sebagai mentor dalam memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa?**

Informan: Kalau guru pasti ke siswa, atasan kepada bawahannya, kakak kelas kepada adik kelas, serta sesama teman. Kadang juga ada beberapa anak yang milih-milih antara guru mana yang lebih disukai. Namun, sebagian besar guru di sini ketika mengajar tidak hanya menggunakan hati, namun dengan jiwa dan raga juga. Jadi secara totalitas tanpa batas lah pokoknya. Tidak hanya asal mengajar di kelas, kemudian ketika selesai akan lepas tanggung jawabnya. Tetapi selalu membina dan mendampingi siswa dalam segala kondisi yang ada.

**Peneliti: Bagaimana cara membentuk hubungan sosial yang baik antar guru dan siswa?**

Informan: Karena memang masing-masing dari guru maupun siswa ini memiliki karakter yang berbeda-beda, kemudian ada yang berbeda dari keyakinan madzabnya. Seperti halnya semboyan Bhineka Tunggal Ika. Jadi toleransi di sini harus diterapkan, harus saling menghormati satu sama lain meskipun banyak perbedaan yang nampak di madrasah ini.

**Peneliti: Bagaimana cara memberikan arahan dan memperbaiki jika terjadi suatu kesalahan terhadap siswa?**

Informan: Yang pertama jelas dengan peringatan dan pemanggilan siswa yang memiliki masalah atau yang bermasalah. Ada beberapa tahapan, namun tidak sama persis dengan tata tertib madrasah. Siswa tersebut akan diajak untuk berkomunikasi secara efektif. Jika pemanggilan sudah lebih dari dua kali, baru nanti akan dipanggil orangtuanya. Kemudian akan ditangani oleh guru BK hingga oleh kepala madrasah juga yang menindak lanjutinya.

Peneliti: **Bagaimana cara mempraktikkan disiplin kepada siswa untuk sukarela dalam mentaati peraturan di sekolah?**

Informan: Bagi siswa lulusan manapun, mau dari SMP atau MTs jika sudah masuk MAN 2 Kota Kediri ini akan dipandang sama. Sehingga tidak akan membedakan, entah itu anaknya pejabat, anaknya polisi, maupun anak guru yang mengajar di sini pun harus tetap mematuhi tata tertib. Dari tata tertib di sini juga telah lama diterapkan sistem poin. Jadi kalau ada anak yang melanggar akan dikenai sanksi serta diberi poin. Semisal poin tersebut jika dijumlah sudah melebihi dari ketentuan maka bisa jadi akan dikeluarkan. Maka dari itu setiap siswa di sini akan merasa takut hingga membuat efek jera jika melanggar peraturan yang ada.

Peneliti: **Bagaimana cara membantu seluruh siswa untuk saling mengenal satu sama lain?**

Informan: Seperti halnya dalam mata pelajaran akidah akhlak tentang materi ta'aruf dan ta'awun. Guru akan mengajak siswa untuk terlebih mengenalkan diri saat pertama kali masuk di madrasah ini. Seperti halnya yang sudah saya katakan tadi, antara bapak dan ibu guru dengan siswa di MAN 2 ini sudah dianggap seperti anak sendiri. Jadi di luar madrasah pun guru tetap mengenali anak didiknya. Anak-anak juga setiap tahunnya ketika lebaran seperti ini kan selalu keliling ke rumah-rumah bapak/ibu guru yang dinamakan safari syawal itu. Sampai Bu Iin (waka kesiswaan) kalau beli jajan itu bisa-bisa mborong banyak buat disuguhkan di anak-anak MAN 2.

Peneliti: **Bagaimana cara mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?**

Informan: Di madrasah ini seluruh siswa diberikan beban tanggung jawab pada dua hal yang pertama pada bidang akademik yang berkaitan dengan pembelajaran yang ditempuh dan beban yang bersifat moraliti yang berkaitan dengan ucapan, segala tingkah laku, dan sikap. Kalau yang hubungannya dengan bidang akademik itu, anak ya harus mengikuti semua proses pembelajaran hingga nilai raport nya bisa mencapai nilai KKM. Sedangkan tata krama dan sikapnya itu ada pada control

sosialnya yang diatur dalam tata tertib dan nilai-nilai budaya madrasah ada yang tertulis dan tidak tertulis.

**Peneliti: Bagaimana melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana yang kondusif di kelas?**

Informan: Sudah bagus, kalau di sini itu anaknya sudah pinter-pinter. Haus akan keilmuan, sehingga setiap anak mudah diajak kerja sama apapun. Diajak model pembelajaran apapun bisa diterapkan.

**Peneliti: Bagaimana cara mengajarkan siswa untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran maupun kegiatan di sekolah?**

Informan: Dalam sisi manajerial di madrasah ini sudah diatur sistem pemetaan antar siswa dengan kategori kurang, sedang, dan di atas rata-rata begitu. Jadi saat pembelajaran di kelas akan memudahkan untuk mengelompokkan anak-anak dengan menerapkan model pembelajaran yang berbasis *student center* itu.

**Peneliti: Bagaimana menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif?**

Informan: Kalau di sini sudah di terapkan sebuah forum antar guru dan siswa yang namanya FGD (*Forum Group Discussion*). Di situ nanti ada waka kurikulum, OSIS, perwakilan siswa dll. Segala kritik dan saran yang baik atau kendala-kendala seputar madrasah ini nanti akan didiskusikan bersama agar tercapai tujuan yang positif juga.

**Peneliti: Bagaimana cara menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku?**

Informan: Disesuaikan dengan kurikulum ya mengarahkannya pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dalam setiap mata pelajarannya. Kemudian guru tidak hanya cukup menilai dari skor angka yang diperoleh siswa, tetapi juga akan di nilai dari prakteknya. Nilai-nilai karakter siswa akan dibentuk dalam proses penerapan mata pelajaran yang diterima. Misalnya saja anak akan dilatih untuk mampu mengurus

jenazah itu seperti apa. Jadi dari materi yang disampaikan oleh guru harus dapat diterapkan nanti di kehidupan yang nyata.

**Peneliti: Bagaimana menerapkan pelajaran akademik sebagai sarana untuk membahas permasalahan etika bagi siswa?**

Informan: Dari pelajaran akademik itu nanti akan dikorelasikan sesuai dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya ada tiga kegiatan, seperti intrakurikuler serta kokurikuler, dan juga ekstrakurikuler. Dari intrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran di kelas yang sudah berjalan sesuai jam pelajaran. Jadi di dalamnya nanti guru bisa menyisipkan tentang permasalahan etika yang sedang terjadi belakangan ini seperti apa. Kemudian kokurikuler adalah kegiatan yang menguatkan kegiatan intrakurikuler, misalnya berkunjung ke BNN atau ke tempat-tempat yang dapat memberikan edukasi tentang permasalahan etika. Kalau ekstrakurikuler jelas itu kegiatan yang diikuti oleh siswa sesuai dengan minat untuk mengembangkan bakatnya masing-masing.

**Peneliti: Bagaimana cara menentukan serta mengembangkan materi yang akan diajarkan dengan menyesuaikan pembentukan karakter terhadap siswa?**

Informan: Karena seluruh siswa di sini memiliki karakter yang berbeda-beda, pastinya guru pun akan mengajarkan sebuah materi tertentu dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing siswanya di dalam kelas. Jadi guru di sini harus mampu memahami kondisi dan kemampuan siswa ketika berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas.

**Peneliti: Bagaimana cara merancang metodologi mengajar yang efektif dengan menyesuaikan pembentukan karakter terhadap siswa?**

Informan: Kalau metode yang diterapkan di sini tergantung pada guru yang mengajar bagaimana. tetap disesuaikan juga dengan karakter anak di setiap kelas yang berbeda-beda. Kan setiap guru juga ada pegangan RPP nya masing-masing mengacu pada Kompetensi inti antara lain yaitu, (KI 1) tentang sikap spiritual, (KI 2) tentang sikap sosial, (KI 3) tentang pengetahuan dan intelegensi, dan (KI 4)

tentang keterampilan. Di RPP nya itu sudah pasti ditentukan juga metode apa yang pas saat mempelajari materi tentang zakat misalnya.

**Peneliti: Bagaimana cara mengembangkan sebuah tema mengenai etika yang dapat menyatukan kurikulum sekolah serta memberikan motivasi pada guru untuk mengajarkannya dengan berbagai cara yang efektif?**

Informan: Nilai-nilai tentang etika, moral, dan karakter untuk diajarkan kepada siswa yang jelas juga sudah dicantumkan di dalam kurikulum 2013 ini kan. Lalu setiap guru juga diikutkan *event-event* untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pendidik seperti MGMP, pelatihan profesi guru dll. Istilahnya guru juga harus bisa di *upgrade* dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini.

**Peneliti: Bagaimana cara menciptakan suatu kompetisi dalam setiap tim serta mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama dalam pembelajaran kooperatif?**

Informan: Dalam pembelajaran di kelas setiap siswa sudah diarahkan oleh guru yang mengajar untuk dapat bekerja sama dalam pembagian tugas secara berkelompok. Peran guru di kelas hanya tinggal mengawasi dan memfasilitasi juga saat proses berlangsung kelompok belajar itu nanti. Karena mayoritas anak di sini cenderung aktif ketika diatur sistem berkelompok begitu. Ya tapi tetap ada laah satu atau dua anak yang masih pasif, tetapi kalau sudah berbaur dengan anak-anak yang aktif juga bisa menyesuaikan.

**Peneliti: Apa saja faktor pendukung (internal dan eksternal) dan penghambat (internal dan eksternal) dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: MAN 2 Kota Kediri ini merupakan madrasah yang berbasis religi, jadi setiap tatanan dan tuntunannya juga akan selalu mengutamakan sikap dan karakter yang religius. Itu salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa di sini. Jadi lingkungan madrasah ini sudah sangat mendukung dalam membentuk karakter anak, entah itu karakter mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan kreatif pun bisa dengan mudah ditanamkan dalam diri setiap siswa. Kemudian fasilitas yang

disediakan juga sangat menunjang dalam kegiatan belajar dan juga kegiatan pengembangan potensi siswanya.

Kalau dari faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter hanya pada manajemen waktu dalam kegiatan belajar mengajar nya. Karena di sini anak diberi beban waktu yang cukup lama, mulai dari jam 06.45 sampai jam 15.00. Lalu kalau dari sisi pembelajaran di kelas terkadang masih ada guru yang monoton saat mengajar di kelas jadi dalam menerapkan nilai-nilai karakter itu pun masih kurang.

**Peneliti: Bagaimana faktor kreativitas yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Faktor anak yang kreatif itu cukup baik di sini, rata-rata sudah mendukung dalam kemampuan setiap anak. Tetapi tidak semua anak condong dalam karakter kreatif yang sama. Tergantung minat dan bakatnya masing-masing anak juga kan. Bagi anak yang memiliki bakat di bidang akademik, tentu bisa kita bimbing kemudian diikuti perlombaan Karya tulis ilmiah atau olimpiade misalnya. Ada juga anak yang mahir di bidang seni musik, nanti ada juga bapak guru yang melatih kemudian bisa ikut daftar lomba menyanyi, ada festival nasyid juga, banjari, atau lomba drumband begitu. Sudah banyak sekali juara-juara yang bisa diraih siswa-siswi di MAN 2 Kota Kediri ini di tingkat kota, provinsi, sampai internasional.

Sedangkan kalau melihat dari faktor internal yang menghambat kreativitas siswa bisa diamati saat pembelajaran di kelas. Ada anak yang masih merasa minder untuk mengkreasikan ide-ide mereka. Kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-teman yang lain. Bisa jadi dia belum paham betul dengan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Atau mungkin dari pihak guru ada yang masih monoton saat menyampaikan pelajaran, kurang memanfaatkan media/sumber belajar yang bervariasi.

**Peneliti: Bagaimana faktor sikap dan kebiasaan belajar yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Kalau dalam kebiasaan belajar siswa di kelas cukup baik, tetap menerapkan sistem *student center*. Jadi setiap siswa akan lebih aktif bisa bekerja sama dalam kelompok-kelompok belajar. Sedangkan dari sisi yang menghambat itu anak ada yang kemampuan belajarnya kurang, jadi ya harus dijelaskan lebih dalam lagi tentang materi yang dipelajari tersebut. Ada juga anak yang suka tidur di dalam kelas, biasanya pada jam pelajaran yang terakhir itu kan sudah sore mungkin karena kelelahan juga.

Peneliti: **Bagaimana faktor lingkungan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Faktor lingkungan di madrasah ini sangat mendukung, hampir keseluruhannya berdampak positif juga bagi lingkungan sekitar madrasah. Jadi kalau faktor lingkungan yang menghambat mungkin hanya hal kecil saja. Komunikasi antara bapak-ibu guru beserta orang tua siswa di sini juga cukup baik. Meskipun ada juga beberapa orang tua yang menganggap pembayaran spp di MAN 2 ini agak mahal, tapi itu nanti pasti kembali ke perkembangan fasilitas di sini. Bisa meningkatkan sarana prasarana nya juga, supaya anak bisa nyaman belajar dan bersekolah di MAN 2 Kota Kediri ini.

Peneliti: **Bagaimana faktor pergaulan teman yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Faktor pergaulan teman juga ada yang mendukung dan ada juga yang menghambat karakter seseorang. Kalau siswa di madrasah ini yaa ada beberapa anak yang bergaul dengan teman-teman yang suka nongkrong di warung kopi begitu. Memang kalau siswa sudah di luar lingkungan madrasah kan ya jadi bebas begitu. Sedangkan ketika anak sudah berada di lingkungan madrasah ini akan lebih positif, karena pergaulan teman di sini sangat baik. Didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan dan amaliyah yaumiyah yang selalu dirutinkan serta kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan setiap anak. Di dalam ekstrakurikuler itu nanti semua anak akan digodok lebih maksimal dalam bekerjasama satu sama lain begitu.

**Informan 3 : Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Agus Slamet, S.Ag**

**Hari/tanggal :**

**Peneliti: Sudah berapa lama bapak/ibu guru mengajar di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Kurang lebih sepuluh tahun sudah mengajar di MAN ini.

**Peneliti: Dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada karakter kreatif. Bagaimana bentuk karakter kreatif yang berusaha dikembangkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas?**

Informan: Pada pelajaran akidah akhlak ada tiga hal tujuan saya yang pertama yaitu ketika anak di lingkungan masyarakat bisa menjadi figur keteladanan, yang kedua itu anak bisa dibentuk menjadi da'i/da'iyah yang arahnya ke amar ma'ruf nahi munkar sehingga pembentukan karakter sangat diperlukan contohnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi anak itu tidak harus di cekoti dengan materi saja tapi harus adanya prakteknya. Ketika saat pembelajaran di kelas dengan menerapkan berbagai metode yang beraneka ragam dan variatif biar anak itu tidak jenuh. Kemudian saya berikan materi-materi yang sifatnya menantang misalnya mengenai permasalahan yang harus diselesaikan oleh anak dalam kelompok-kelompok kecil.

**Peneliti: Berkaitan dengan karakter kreatif, bagaimana bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?**

Informan: Kalau yang saya terapkan itu ya metode diskusi perkelompok itu. Setiap anak belajar dengan kelompoknya masing-masing dengan mendiskusikan tentang suatu bahan materi yang nantinya akan disampaikan dan dipresentasikan di depan kelas. Nanti anak akan mencari beberapa bahan informasi dari buku-buku perpustakaan, bisa bertanya dengan teman lain atau ke guru lain, bisa juga mencari diinternet. Maka dari itu, anak akan mudah aktif dalam menyelesaikan tugasnya sendiri. Kalau nanti anak ndak bisa bisa langsung bertanya ke narasumber terutama

ya ke saya langsung. Ketika pandemi seperti ini belajarnya tetap sistemnya daring. Daring itu apa? dalam jaringan begitu. Anak itu tetap harus mengikuti kurikulum tetapi tidak secara tatap muka. Metode yang bisa saya gunakan untuk kreativitas yaitu anak diberi tugas membaca buku pegangan akidah akhlak kemudian dituangkan dalam bentuk presentasi online. Setiap anak itu harus mempresentasikan materi tersebut layaknya di depan kelas begitu. Jadi saya bisa mudah menilai pemahaman dari masing-masing anaknya.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru melatih kepada siswa untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?**

Informan: Sistem sama seperti berdiskusi secara kelompok begitu. Nanti saya memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Misalnya ada tugas mengenai permasalahan yang sedang terjadi saat ini, tugas itu bisa melatih nalar dan prespektif dari beberapa siswa dalam satu kelompok. Lha dari situ nanti setiap anggotanya harus bekerja sama agar bisa selesai dengan cepat dan tepat. Setiap tugas itu pasti juga saya beri *deadline* untuk pengumpulannya. Biar setiap kelompok itu bisa tepat waktu juga dalam pengumpulan tugasnya.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif dengan keinginan untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang baru ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Informan: Saya menanamkan anak itu agar bisa berfikir yang positif, yaitu saya selalu menghargai dan mengapresiasi apapun yang dilakukan oleh anak selama hal itu bagus. Ketika ada yang jelek maka guru harus mengarahkan. Kalau bisa membiasakan hal kecil seperti itu, siswapun akan dapat mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukannya. Sehingga, akan terbangun karakter untuk terus mau belajar dan memperbaiki diri untuk bisa positif dan inovatif lagi. Jadi peran guru di sini istilahnya apa itu? Apresiator kan ya?.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru melatih siswa untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Informan: Dengan membentuk forum-forum kecil untuk berdiskusi itu tadi. Nanti saya menyampaikan materi yang berupa tugas yang disesuaikan dengan realita. Dengan menampilkan beberapa permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam setiap kelompok. Setelah itu akan dijelaskan di depan kelas secara bergantian begitu. Biar anak di dalam kelas ketika belajar itu tidak sekedar bisa membaca dan menulis materi yang saya sampaikan mbak.

**Peneliti: Strategi apa yang diterapkan bapak/ibu guru untuk memudahkan dalam membentuk karakter siswa?**

Informan: Yang utama saya sebagai guru itu harus memosisikan sebagai figur. Kemudian saya saat mengajar disampaikan dengan hati dan keteladanan, ya itu paling inti wes. Karena pada mata pelajaran akidah akhlak memang harus memakai hati dan menerapkan keteladanan bagi siswa. Dengan hati itu nanti akan dilatih pembiasaan dalam mengamalkan materi-materi yang dipelajari siswa. Contohnya siswa tidak hanya mampu mempelajari asmaul husnah saja, tetapi harus mampu dihafalkan juga dengan hati lalu bagaimana sikap yang sesuai dalam mengamalkan setiap asma-asma Allah yang baik itu. Kalau dalam keteladanan contohnya dari guru ya harus di contohkan kepada siswa untuk rajin sholat dhuha setiap pagi, tidak sekedar menyampaikan apa saja pahala dari sholat dhuha itu nanti.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?**

Informan: Karena pada dasarnya guru kan selayaknya orangtua kedua ketika di madrasah. Jadi guru juga harus mampu menjadi pengasuh yang mengajari anak-anak nya agar menjadi sosok yang lebih baik. Kalau di MAN 2 ini tidak ada kekerasan fisik antar guru dan siswa. Kalau mendidik dan memberikan tuntunan dengan empati dan simpati kepada anak-anak jaman sekarang bisa menjadi sebaik-

baik hadiah paling indah bagi mereka. Dan cara mendidik anak yang paling baik adalah yang didasari dengan rasa kasih sayang begitu.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?**

Informan: Guru memang menjadi figur yang selalu dicontoh oleh setiap siswa-siswi di sekolah, sebagai guru ya harus selalu memberikan teladan dengan perilaku dan sikap yang baik dan positif apalagi di lingkungan madrasah begini. Kalau siswa melihat guru ada yang kurang baik ya bisa jadi langsung ditiru nantinya. Makanya kalau dalam mata pelajaran akidah akhlak strateginya seperti saya bilang tadi dengan hati dan keteladanan.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru berperan sebagai mentor dalam memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa?**

Informan: Menjadi seorang guru yang mengajar siswa itu ya harus mampu menjadi mentor di dalam kelas maupun di luar kelas. Setiap siswa harus bisa diarahkan dalam kebaikan, kalau ada yang kurang baik perilakunya ya dituturi dulu dengan pendekatan secara personal. Namanya anak kan ya pasti ada laah yang tidak nurut waktu belajar, ada juga yang malas mengerjakan tugas dari saya. Tapi saya tetap selalu berusaha untuk membimbing pelan-pelan biar bisa mengena ke mereka.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru membentuk hubungan sosial yang baik antar siswa?**

Informan: Kalau membentuk hubungan sosial itu guru ya harus bisa menciptakan kedekatan antar siswa. Karena hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Setiap karakter siswa kan berbeda-beda juga, jadi harus memahami kelebihan maupun kelemahan masing-masing anak itu seperti apa. Kalau saat berlangsungnya diskusi itu selalu saya beri kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, walaupun pendapat setiap anak pasti berbeda-beda tetapi tetap harus dihargai dan diapresiasi seperti yang saya sampaikan di awal tadi mbak.

Peneliti: **Bagaimana cara bapak/ibu guru mempraktikkan disiplin kepada siswa untuk sukarela dalam mentaati peraturan?**

Informan: Prinsip kedisiplinan yang saya tanamkan pada setiap siswa itu yang pertama, bahwasanya disiplin itu adalah awal dari keberhasilan. Kemudian yang kedua disiplin merupakan kebutuhan bagi siswa, jadi bukan menjadi sebuah beban.

Peneliti: **Bagaimana cara bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?**

Informan: Melatih siswa untuk saling menghormati itu ya bisa dalam praktek diskusi sesama kelompok itu. Kalau untuk menghormati guru itu bisa diberi nasehat tentang perilaku yang sopan dengan bapak/ibu guru di madrasah ini bagaimana. Sedangkan untuk tanggung jawab nanti bisa diarahkan pada pengumpulan tugas-tugas yang saya berikan. Kalau anak diberikan tugas pastinya ia akan merasa bertanggungjawab untuk segera menyelesaikan tepat pada waktunya. Karena pada mata pelajaran Akidah Akhlak kan memang poin utamanya untuk mengajari siswa dalam berakhlak yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam begitu.

Peneliti: **Bagaimana bapak/ibu guru melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana yang kondusif di kelas?**

Informan: Yang pertama seperti yang saya sampaikan tadi, yaitu dengan menerapkan beberapa metode yang disenangi siswa, melibatkan dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil itu, ketiga melibatkan guru dalam pengerjaan tugas siswa. Artinya yaitu ketika siswa tidak memahami petunjuk yang diberikan oleh guru, maka guru langsung memberikan arahan dan bimbingan terutama pada siswa yang kurang bisa memahami materi yang disampaikan.

Peneliti: **Bagaimana cara bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran maupun kegiatan di sekolah?**

Informan: Dalam pembelajaran di kelas untuk mengajarkan dalam bekerja sama satu sama lain itu dengan metode belajar kelompok. Tujuan dari belajar kelompok itu nanti bisa melatih dan menumbuhkan kerjasama dalam diri setiap anak masing-masing.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar?**

Informan: Saat proses belajar di kelas saya selalu upayakan agar terlaksana dengan efektif dan menyenangkan. Jika dilakukan dalam suasana yang santai dan melibatkan murid secara aktif pasti suasana ruang kelas juga nyaman. Guru tidak berperan sebagai figur yang memaksakan kehendaknya untuk dituruti murid tetapi lebih sebagai teman bermain serta teman yang memahami dan selalu memotivasi mereka. Tidak hanya murid yang merasa senang dalam pembelajaran, tetapi gurupun akan mengalami bahwa mengajar itu sangat menyenangkan.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru mengembangkan siswa melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat?**

Informan: Sebagai guru ya harus bisa memahami setiap kemampuan siswanya kan. Pasti ada yang proses menangkap pelajarannya cepat ada juga yang masih lambat. Saat saya mengajar itu saya selalu pantau satu persatu, saya kasih kesempatan untuk bertanya kalau ada yang belum paham agar anak tidak merasa sungkan. Biar bisa akrab juga dengan setiap siswa, kalau sudah akrab nanti siswa bisa lebih mengungkapkan idenya sehingga lebih kreatif, setiap anak akan termotivasi agar lebih giat belajar sehingga siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran yang saya sampaikan begitu.

**Peneliti: Bagaimana bapak/ibu guru menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa yang bernilai positif?**

Informan: Ya sama seperti menggunakan metode diskusi bersama itu tadi, antar siswa dan antar kelas pun juga bisa. Setiap akhir sesi diskusi itu selalu disampaikan juga kesimpulannya, baru saya nanti memberikan penguat tambahan dari materi yang telah disampaikan dan pesan moral yang dapat diambil.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku?**

Informan: Materi-materi yang dipelajari itu tidak hanya disampaikan saja, akan tetapi harus ada namanya pesan moral dari bapak dan ibu guru. Contohnya saat membahas tentang syirik, jadi pesan moralnya apa? Intinya adalah siswa diajak untuk tidak melakukan perbuatan syirik. Kemudian siswa diajak untuk mengamati perbuatan-perbuatan syirik kecil maupun besar itu bagaimana. Lalu pada materi asmaul husnah, siswa tidak hanya diajari untuk bisa membaca saja tetapi saya tugaskan untuk dihafalkan kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru merancang metodologi mengajar yang efektif dengan menyesuaikan pembentukan karakter terhadap siswa?**

Informan: Memberikan tugas dan materi yang sesuai dengan realita serta kemampuan anaknya juga. Menerapkan metode yang sesuai dengan karakter anak di dalam kelas itu. Karena setiap kelas kan berbeda-beda kemampuan anaknya. Jadi ya harus disesuaikan. Misalnya pemberian tugas kelas Agama pasti akan berbeda dengan tugas pada kelas IPS, karena materi di kelas Agama lebih banyak sehingga harus menggunakan metode yang lain.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru mengembangkan sebuah tema mengenai etika yang dapat menyatukan kurikulum sekolah serta memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkannya dengan cara yang efektif?**

Informan: Arahnya tetap pada ketiga penilaian kurikulum 2013 yang berlaku itu, yaitu penilaian keagamaannya, kemudian sikap sosialnya, dan sikap pengetahuannya. Tapi penekanan pada mata pelajaran Akidah Akhlak itu pada sikap spiritual siswa dalam praktek kehidupan sehari-harinya. Makanya setiap anak itu harus diarahkan dan dibiasakan untuk berperilaku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam mbak.

**Peneliti: Bagaimana cara bapak/ibu guru menciptakan suatu kompetisi dalam setiap tim serta mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama dalam pembelajaran kooperatif?**

Informan: Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain seperti yang saya jelaskan diawal tadi. Dibentuk dari kemampuan anak yang heterogen, yaitu campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan perbedaan keyakinan misalnya. Manfaatnya ya untuk melatih siswa agar bisa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif juga diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya masing-masing, seperti menjadi pendengar yang baik, kemudian siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas untuk diajarkan secara kolektif. Selama kerja kelompok, tugas anggota adalah mencapai nilai ketuntasan secara individu maupun kelompok tersebut.

**Peneliti: Bagaimana bapak/ibu guru membantu siswa untuk menumbuhkan kesadaran nurani agar dapat mengembangkan kualitas karakter yang melekat seperti tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja?**

Informan: Untuk menumbuhkan kesadaran nurani pada siswa memang harus didekati dari hati ke hati. Karena perilaku siswa berbeda-beda jadi ya harus dipahami bagaimana cara mendidik dengan sebaik-baiknya. Selalu diberi nasehat-nasehat dan motivasi yang baik juga. Kemudian pada akhir semester ataupun saat pertengahan semester saya juga menerapkan sistem penilaian antar teman. Jadi nanti setiap anak dalam satu kelas akan menulis satu nama temannya yang terbaik dan satu nama untuk yang paling rendah dari satu kelas tersebut. Setelah itu nanti akan dikumpulkan ke saya lalu saya rekap nama-nama tersebut. Bagi nama yang paling banyak terhitung dalam kategori paling baik pasti akan saya beri tambahan nilai, begitu pula sebaliknya untuk jumlah nama yang paling buruk dari penilaian teman satu kelas itu akan saya beri peringatan dan nasehat-nasehat secara personal. Kalau masih sama saja tidak ada perubahan untuk kedepannya ya konsekuensinya

akan saya beri nilai kurang. Jadi penilaian antar teman ini bisa lebih membantu dalam kesadaran diri masing-masing anak.

**Peneliti: Bagaimana bapak/ibu guru merefleksikan moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral di dalam kelas?**

Informan: Selama diskusi berlangsung itu anak-anak lebih aktif dan berjalan dengan baik, karena dibantu dengan media-media disekitar seperti buku-buku referensi di perpustakaan, dan kalau sekarang kan kecanggihan internet juga sudah mudah, trus yang paling inti nanti kembali ke guru yang mengajar ataupun bapak ibu guru yang lain untuk mencari narasumber yang sesuai dengan materinya.

**Peneliti: Bagaimana faktor kreativitas yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Kreativitas siswa di sini sudah cukup baik mbak, anak-anaknya ya bisa memanfaatkan media yang ada. Proses pembelajaran di kelas ya selalu berjalan dengan baik, tertib, dan aktif juga. Kalau yang menghambat itu hanya beberapa anak saja mungkin tinggal manut dan ikut-ikutan dengan teman lain yang lebih kreatif dan aktif begitu. Jadi saya yang harus mengenali kemampuan setiap anak di dalam kelas. Kalau pembagian kelompok itu terkadang saya gabungkan dari anak yang aktif bersama anak yang masih kurang agar nanti bisa saling membantu dan bekerja sama.

**Peneliti: Bagaimana faktor sikap dan kebiasaan belajar yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Faktor yang mendukung dari sikap dan kebiasaan belajar siswa di dalam kelas bisa diamati dari respon positif masing-masing. Respon dan tanggapan yang positif dari siswa tidak lepas dari motivasi internal serta eksternalnya juga. Namun sebagian besar siswa-siswi di sini cukup bersemangat dalam mengikuti pelajaran saya. Ada perbandingannya juga mulai dari kelas 10, 11, hingga 12. Kalau yang masih kelas 10 itu lebih besar dorongan ingin tahunya. Semakin naik kelas ke tingkat yang lebih tinggi anak-anak akan lebih berpacu untuk mendapatkan nilai

yang terbaik. Jadi setiap kelas pun akan saling bersaing dan berkompetisi satu sama lain. Karena penilaian raport juga menentukan naik/tidaknya setiap anak. Saat pembagian raport pun akan direkap dan diumumkan siapa saja yang mendapatkan ranking terbaik dari beberapa kelas dalam setiap angkatan.

Kalau yang menghambat itu mungkin hanya sebagian kecil saja. Ada satu atau dua anak yang kadang suka tidur di dalam kelas saat temannya sedang diskusi atau presentasi di depan kelas. Lalu ada juga anak yang kurang dalam memahami materi jadi tidak cukup dijelaskan sekali saja. Atau mungkin anak itu mudah jenuh atau bosan harus mendengarkan temannya presentasi. Dari situ nanti akan bisa dilihat dan dinilai, mana yang tetap aktif menyimak penyampaian materi dan mana yang kurang memperhatikan.

**Peneliti: Bagaimana faktor lingkungan yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Lingkungan di madrasah ini sudah sangat mendukung sekali dalam membentuk karakter setiap siswa. Komunikasi dan interaksinya sangat baik dari bapak kepala madrasah dengan guru, guru dengan siswa, kemudian dengan staf-staf lainnya. Fasilitasnya juga selalu dilengkapi dan ditambah kapasitasnya agar seluruh siswa maupun guru bisa memanfaatkan dengan baik, misalnya saja pembaharuan jaringan *wi-fi* di beberapa ruang kelas yang ada. Hal itu bisa berguna untuk mengakses informasi dari sumber internet secara luas. Karena ada beberapa tugas yang saya berikan kepada siswa yang berhubungan dengan media sosial. Contohnya saya suruh untuk membuat video tentang hafalan asmaul husnah dalam setiap kelompoknya kemudian di *upload* di *Youtube* agar bisa ditonton oleh khalayak luas.

Faktor lingkungan yang menghambat mungkin bisa dilihat dari lingkungan sekitar rumah anak. Perhatian dari orang tua di rumah juga sangat berpengaruh untuk menumbuhkan semangat belajar anak. Seperti saat pandemi ini, ada orang tua yang masih kurang dalam memantau perkembangan belajar anak ketika mengikuti pembelajaran secara daring. Jadi ada beberapa anak yang masih lalai dalam pengumpulan tugas-tugasnya secara online. Soalnya kalau sudah di rumah bisa jadi

anak akan merasa bebas, karena tidak langsung dikontrol oleh bapak/ibu guru yang mengajar.

**Peneliti: Bagaimana faktor pergaulan teman yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Informan: Untuk pergaulan teman sebaya yang mendukung itu diamati dari cara mereka bersosialisasi di kelas maupun di luar kelas. Dari pengamatan saya saat mengajar di kelas ada beberapa siswa bisa saling memperoleh informasi dan perbandingan tentang dunia sosialnya masing-masing, kerja sama dalam belajar kelompok pun sudah berjalan dengan baik. karena salah satu atau dua anak bisa memberikan pengaruh yang positif maka teman-teman yang lain juga bisa tertular. Sebaliknya kalau ada yang mengajak ke hal-hal yang kurang bermanfaat pasti juga bisa mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan teman yang lainnya. Karena kebiasaan buruk teman dekat nantinya akan mudah ditiru, biasanya dari ucapan atau tindakan yang tidak sopan dan yang menyalahi tata tertib madrasah. Hingga pernah juga terjadi perdebatan antar teman sekelas maupun dengan kelas lainnya.

**Informan 3 : Siswa MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Rizquna Ramadhani**

**Hari/tanggal : 15 juni 2020**

**Peneliti: Bagaimana perasaan kamu bisa diterima menjadi siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Siswa: Bersyukur, sudah diberikan tempat belajar terbaik

**Peneliti: Bagaimana perasaan kamu dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas?**

Siswa: Nyaman, karena dukungan dari banyak teman yang adaptable dan guru yang mampu mendorong akademis dengan baik.

**Peneliti: Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung, bagaimana bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk mampu menampilkan suatu ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?**

Siswa: Biasanya bapak ibu guru lebih sering menyampaikan materi melalui PowerPoint dan memberikan tugas yang yang mengharuskan kita bersentuhan dengan teknologi seperti pembuatan video atau presentasi yang lebih interaktif. Tidak jarang juga bapak ibu guru memberikan kesempatan bagi kami untuk mengunjungi laboratorium komputer supaya pembelajaran kita mampu terdukung dengan baik.

**Peneliti: Bagaimana bapak/ibu guru melatih kamu untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?**

Siswa: Bapak ibu guru lebih menekankan kedisiplinan kepada setiap muridnya, baik saat di dalam kelas dalam pengumpulan tugas maupun kegiatan diluar kelas lainnya. Sehingga dari penerapan disiplin tersebut mampu membuat kita lebih adaptif dalam mengambil sebuah keputusan.

Peneliti: **Bagaimana bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada kamu agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Siswa: Bapak ibu guru seringkali memberikan kita pengetahuan dan wawasan baru mengenai materi yang disampaikan melalui cerita atau pengalaman pribadi beliau yang inspiratif. Sehingga melalui sedikit cerita tersebut mampu membangun pola pikir kita yang lebih variatif.

Peneliti: **Bagaimana bapak/ibu guru melatih kamu untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Siswa: Bapak ibu guru seringkali membuka wawasan kita dengan model pembelajaran diskusi antar siswa di mana kita diajarkan untuk berpikir kritis. Dalam diskusi tersebut para murid diberikan waktu itu tanya jawab yang mana disitu kita banyak mendapat masukan atau pendapat dari teman kita mengenai suatu masalah yang dibicarakan. Kemudian bapak ibu guru akan menarik kesimpulan dan meluruskan hasil dari persoalan yang kita diskusikan bersama.

Peneliti: **Apakah bapak/ibu guru sudah berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan seluruh siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?**

Siswa: Ada yang sudah ada yang belum namun kebanyakan sudah, karena bapak ibu guru lebih sering berkomunikasi kepada siswa mengenai keluhan kami serta tak jarang wali kelas kami juga membantu permasalahan baik akademis maupun personal jika kami ada kesulitan.

Peneliti: **Apakah bapak/ibu guru memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?**

Siswa: Sudah mbak, biasanya diterapkan melalui pengajaran sopan santun antara yang lebih tua dan yang lebih muda. Antar bapak ibu guru sendiri pun yang lebih senior dengan yang lebih muda juga terdapat unggah-ungguh yang ditampilkan sehingga secara tidak langsung mereka memberikan contoh kepada kami para

murid untuk menerapkan sopan santun dan etika antara yang lebih muda dan yang lebih tua.

**Siswa: Apakah bapak/ibu guru memberikan instruksi dan bimbingan kepada kamu dan teman-teman?**

Siswa: Biasanya bapak ibu guru memberikan pengajaran kami di kelas seperti biasa lalu apabila kita masih ada kesulitan beliau menghendaki untuk ditanya secara personal mengenai materi yang belum kami pahami.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru membantu kamu dalam membentuk hubungan yang baik antar teman?**

Siswa: Kebanyakan Iya karena seringkali bapak ibu guru memberikan kita kesempatan untuk bekerja sama dengan berkelompok di dalam kelas sehingga kita tahu bagaimana cara untuk membentuk kerjasama tim yang baik antar teman.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu dan teman-teman sekelas untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah?**

Siswa: Seringkali iya karena di setiap mata pelajaran yang diberikan bapak ibu guru kebanyakan mengharuskan kita untuk bekerja sama dengan bentuk kelompok di dalam kelas dan untuk kegiatan diluar kelas kerjasama tim kita dapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mana juga dibimbing langsung oleh bapak ibu guru pembina.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?**

Siswa: Iya betul hal tersebut kita dapatkan Melalui pembelajaran di dalam kelas seperti tanggung jawab dalam mengumpulkan tugas kepada ketua kelas atau dalam kegiatan penyampaian presentasi dalam kelas yang mana kita harus menjunjung tinggi etika dalam diskusi yaitu saling menghormati pendapat antar teman yang seringkali juga menimbulkan sedikit perbedaan pendapat namun kita diajarkan untuk selalu menghargai pendapat satu sama lain.

Peneliti: **Ketika kamu dan teman-teman sedang bertengkar, apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan?**

Siswa: Biasanya hal tersebut di handle secara langsung oleh ibu bapak guru BK beliau membantu kita untuk menemukan solusi yang terbaik atas permasalahan yang kita hadapi dan juga memberikan kita pengajaran agar kita mampu belajar dari kesalahan yang kita lakukan.

Peneliti: **Apakah bapak/ibu guru melibatkan kamu dan teman-teman untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana kondusif di kelas?**

Siswa: Tentunya untuk menciptakan suasana kondusif Di dalam kelas pasti butuh peran guru dan siswa yang baik oleh karena itu seringkali bapak ibu guru menekankan kepada siswa untuk tidak ramai tidak gaduh dan mampu memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan oleh bapak ibu guru sehingga terciptalah suasana kondusif dalam kelas, baru ketika bapak ibu guru mempersilahkan untuk bertanya maka kita diperkenankan untuk menyuarakan pendapat kita.

Peneliti: **Apakah bapak/ibu guru memberikan nasehat-nasehat di sela-sela pembelajaran?**

Siswa: Kebanyakan Iya nasehat-nasehat tersebut biasanya melalui cerita-cerita inspiratif Berdasarkan pengalaman yang bapak ibu guru alami semasa muda atau ketika hidup belum makmur atau hal-hal lainnya bisa mengenai kehidupan sehari-hari atau pengajaran mengenai masa depan.

Peneliti: **Apakah bapak/ibu guru membantu mengembangkan kemampuan kamu melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat?**

Siswa: Iya mbak, hal tersebut direalisasikan melalui bentuk pengajaran presentasi atau diskusi dalam kelas yang mana dari kegiatan tersebut kita diajarkan untuk percaya diri dalam menyampaikan materi di depan kelas kepada teman-teman.

Kemudian teman-teman yang duduk juga diajarkan untuk memperhatikan pemateri dengan saksama sehingga terciptalah suasana kondusif dalam diskusi kelas.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mempraktikkan disiplin dalam mentaati peraturan?**

Siswa: Ada yang sudah ada yang belum mungkin yang belum adalah ketika bapak ibu guru telat di pagi hari ketika muridnya sedang dihukum karena telat masuk gerbang, tapi di saat itu juga kita melihat ada bapak ibu guru yang telat namun dibiarkan masuk begitu saja, ada juga yang berjalan-jalan mengenakan sandal dan tidak bersepatu. Namun tidak sedikit juga guru-guru yang tertib dan taat peraturan di sekolah seperti datang tepat waktu selalu menghadiri kelas selalu menggunakan pakaian rapi dari atas sampai bawah dsb.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran kamu dan teman-teman yang bernilai positif?**

Siswa: Bukan sebuah forum mbak, tapi ada wadah yang mampu menampung aspirasi siswa untuk disampaikan kepada guru yaitu adalah kotak saran dari salah satu organisasi di sekolah yang bernama majelis perwakilan kelas atau MPK di situ kita semua warga madrasah mampu menyalurkan segala pemikiran atau saran yang membangun untuk kemudian disalurkan kepada pihak guru oleh MPK.

**Peneliti: Apakah madrasah ini memiliki budaya yang baik dan positif?**

Siswa: Menurut saya Iya karena dibandingkan dengan sekolah menengah atas atau SMA kita lebih unggul dalam hal budaya dan keramahan antar teman dan guru, mungkin kita lebih menerapkan nilai Islami dan sopan santun yang mana hal tersebut mampu menjadikan budaya positif terhadap Madrasah ini.

**Peneliti: Apakah di sekolah pernah mengadakan sebuah kegiatan dengan mengundang tamu pembicara yang berkaitan dengan pendidikan karakter moral terhadap siswa?**

Siswa: Ada tapi itu dilaksanakan oleh ekstrakurikuler tertentu misalkan ekstra KIR mendatangkan pembicara maka kebanyakan yang hadir adalah anak-anak dari

organisasi KIR, karena pembahasannya adalah seputar penelitian. Begitu juga Pramuka, Jurnalis, dan lain sebagainya jadi pembicara yang yang hadir adalah sesuai dengan konteks ekstrakurikuler yang mengundang.

**Peneliti: Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan kepedulian aktif terhadap pembentukan karakter bagi kamu dan seluruh siswa?**

Siswa: Pernah yaitu ketika saya mengikuti kepanitiaan sebuah program kerja dari MPK yaitu adalah latihan kepemimpinan dasar atau LDK yang mana dalam kepanitiaan tersebut Kita berorientasi kepada pembangunan karakter kepemimpinan dari masing-masing ekstrakurikuler yang ada di Madrasah. Kita dilatih bagaimana membangun *teamwork* yang baik dan juga mengasah *leadership skill* di dalam diri kita selama 3 hari 2 malam bertempat diluar madrasah dan mayoritas kegiatan diisi dengan materi-materi dan pelatihan yang sangat positif.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mendeskripsikan materi pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan?**

Siswa: Menurut saya ada yang sudah ada yang belum mbak. Yang sudah itu memang baik karena bapak ibu guru mampu menjelaskan dengan bahasa mereka yang mudah kita pahami, dan yang belum biasanya mereka cenderung *text book* dalam menjelaskan materi kepada kita sehingga agak susah bagi kita untuk memahami.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru sudah menentukan metode pembelajaran yang sesuai?**

Siswa: Kebanyakan sudah karena metode pembelajaran yang digunakan adalah penyampaian materi dan pengaplikasian dari kita sebagai murid kemudian ada evaluasi untuk mengukur seberapa paham kita terhadap materi yang disampaikan.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru telah menentukan sumber belajar yang sesuai?**

Siswa: Menurut saya kebanyakan sudah karena mayoritas dari bapak ibu guru menggunakan acuan buku-buku yang sesuai dengan Kurikulum yang diterapkan pemerintah sehingga pembelajaran kita mampu berjalan satu arah.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu tentang moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral di dalam kelas?**

Siswa: Menurut saya belum banyak guru yang mampu menerapkan hal tersebut namun ada juga yang sudah yaitu melalui diskusi interaktif di dalam kelas kita diajarkan Bagaimana etika dalam berargumen dalam menyampaikan pendapat, dalam menyanggah pendapat teman, semua itu diajarkan dengan cara yang sopan sehingga kita mampu menerapkan etika yang baik seperti yang diajarkan oleh Bapak Ibu tersebut dalam diskusi kelas

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru menjelaskan tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada kamu?**

Siswa: Menurut saya kebanyakan sudah karena mayoritas dari bapak ibu guru seringkali menceritakan perihal nilai kehidupan yang sesuai dengan pengalaman mereka baik yang positif maupun negatif sehingga kita sebagai murid yang mendengarkan cerita pengalaman dari bapak ibu guru mampu memetik nilai yang kemudian dapat kita resapi maknanya.

**Informan 3 : Siswa MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Mochamad Fikri Zakaria**

**Hari/tanggal : Rabu, 10 Juni 2020**

**Peneliti: Bagaimana perasaan kamu bisa diterima menjadi siswa di MAN 2 Kota Kediri?**

Siswa: Perasaan saya diterima di MAN 2 Kota Kediri alhamdulillah sangat senang sekali, karena MAN 2 Kota Kediri dulu (MAN 3 Kediri) merupakan sekolah impian saya dan orang tua dari sejak Sekolah Dasar.

**Peneliti: Bagaimana perasaan kamu dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas?**

Siswa: Perasaan saya saat mengikuti pembelajaran di kelas sangat menyenangkan dan juga tidak membosankan karena pembelajarannya diselingi oleh bercandaan (guyonan) dan interaktif antara guru dan murid.

**Peneliti: Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung, bagaimana bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?**

Siswa: Bapak Ibu guru kami sering sekali memberikan tugas dengan membuat presentasi power point yang harus dibuat dengan semenarik mungkin dan tidak membosankan sehingga dapat menarik perhatian audiens atau para teman-teman yang mendengarkan atau memperhatikan presentasi.

**Peneliti: Bagaimana bapak/ibu guru melatih kamu untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?**

Siswa: Bapak Ibu guru kami biasanya melatih kami dengan cara setelah kami menyampaikan materi presentasi, kami biasanya membuka pertanyaan untuk audiens (para murid-murid/teman-teman kami) lalu mereka pun bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas saat penyampaian materi presentasi lalu setelah itu

kamipun berusaha semampu kami untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh teman-teman kami.

**Peneliti: Bagaimana bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada kamu agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Siswa: Bapak Ibu guru kami sering sekali memberikan kami kisah-kisah pada zaman nabi, sahabat, tabi'in dan para ulama terdahulu dan biasanya juga menyelipkan sedikit kata-kata mutiara. Itu semua dilakukan agar kita dapat mengambil pelajaran/hikmah di balik hal tersebut dan menjadikan ide dan pikiran-pikiran yang positif dan kreatif.

**Peneliti: Bagaimana bapak/ibu guru melatih kamu untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Siswa: Bapak Ibu guru kami biasanya sering memberikan soal-soal dalam ujian tulis yang sering sekali menuntut kita untuk berpikir kritis, biasanya soal tersebut berbentuk soal esai. Dan sering juga Bapak Ibu guru kami membuka sesi pertanyaan bagi kami agar kami dapat menanyakan hal/sesuatu yang kami belum jelas pahami dan kadang bapak ibu guru kami melempar pertanyaan yang ditanyakan tadi ke kami agar kami dapat berbagi pengetahuan satu sama lain.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru sudah berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan seluruh siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?**

Siswa: Iya, sudah. Menurut saya pribadi, bapak-ibu guru kami selalu memperlakukan kami dengan penuh kasih sayang. Biasanya beliau-beliau menuturi kami dengan tutur kata dan nasehat yang baik yang lembut begitu, agar kita pun juga bisa mencontohnya. Jadi kalau saat menyuruh mengerjakan tugas itu tidak sampai terburu-buru.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?**

Siswa: Iya, sudah. Bapak-ibu guru kami sudah memberikan teladan dalam beretika saat di sekolah, misalnya dalam bertutur kata dan tindakannya. Pokoknya baik juga dalam beribadah tepat waktu. Tidak pernah berbicara kasar, hmm trus apa lagi ya. Trus kalau dalam diskusi kelompok bapak-ibu guru yang mengajar selalu mengarahkan kami agar tidak sampai tergesa-gesa dan kerja sama secara kolektif juga.

Peneliti: **Apakah bapak/ibu guru memberikan instruksi dan bimbingan kepada kamu dan teman-teman?**

Siswa: Iya, sudah. Bapak-ibu guru dalam mengajar sudah sangat jelas sekali dalam memberikan instruksi dan bimbingan kepada teman-teman. Misalnya kalau ada guru tidak dapat hadir saat jam pelajarannya beliau di kelas, pasti bapak-ibu guru tersebut memberikan instruksi tugas yang ditulis di sebuah kertas lalu disampaikan lewat guru piket. Dan instruksinya itu cukup jelas dan tidak terlalu membebani terhadap kami.

Peneliti: **Apakah bapak/ibu guru membantu kamu dalam membentuk hubungan yang baik antar teman?**

Siswa: Iya, sudah. Menurut saya bapak-ibu guru kami telah memberikan suatu bantuan dan nasehat untuk saya dan teman-teman. Agar kami bisa membuat hubungan pertemanan dan komunikasi yang baik. Karena dalam berpendapat itu pasti tetap ada perbedaannya, namun harus saling menghargai dan tidak boleh sampai marah lah intinya. Harus bisa diselesaikan dengan kepala dingin.

Peneliti: **Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu dan teman-teman sekelas untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah?**

Siswa: Iya, sudah. Namun hanya dalam hal tugas secara berkelompok yaitu belajar bersama dan juga ketika presentasi lalu diskusi membuat makalah hingga menjawab pertanyaan-pertanyaan. Tetapi dalam artian yang positif ketika bekerja sama. Bapak-ibu guru tentu tidak menganjurkan kami untuk bekerja sama saat

mengerjakan ujian. Karena ujian itu dibuat untuk mengukur kemampuan kami mbak. Bukan malah menjadi ajang untuk saling bekerja sama antar teman.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?**

Siswa: Iya mbak. Bapak-ibu guru selalu mengajarkan kami untuk saling menghormati perbedaan pendapat dan apa-apa yang berbeda di antara kami itu nanti harus bisa diselesaikan secara kepala dingin dan tidak boleh egois atau emosi satu sama lain. Karena perbedaan itu kan wajar mbak. Maka guru sebagai penengah pasti akan meluruskan hal-hal yang kurang enak jika dibicarakan secara emosi.

**Peneliti: Ketika kamu dan teman-teman sedang bertengkar, apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan?**

Siswa: Iya. Kalau ada konflik atau permasalahan dari kami, bapak-ibu guru kami selalu berusaha untuk menyelesaikan secara kekeluargaan atau mediasi dan tidak sampai baku hantam atau tindakan-tindakan yang tidak tahu kemana arahnya. Jadi kami selalu diajarkan bagaimana cara berteman dengan baik, bagaimana cara menghormati teman dan bagaimana cara menyelesaikan masalah jika masalah itu tidak ada solusinya. Maka diantara kita harus membicarakan dengan baik-baik.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru melibatkan kamu dan teman-teman untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana kondusif di kelas?**

Siswa: Iya. Bapak-ibu guru kami membantu kami untuk menciptakan suasana kondusif di dalam kelas, namun tetap terkontrol. Maksudnya itu ya kondusif, santui bisa guyonan nya namun tetap terkontrol jika ada teman kami yang presentasi maupun ada guru yang menjelaskan. Jadi guru itu sebagai pengontrol di dalam kelas agar pembelajarannya itu terarah.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru memberikan nasehat-nasehat di sela-sela pembelajaran?**

Siswa: Iya, memberikan nasihat-nasihat penting bagi kami. Misalnya dengan menjelaskan bagaimana kisah-kisah jaman dahulu tentang ulama dan sebagainya. Maka dari itu kami selalu diajarkan tentang ulama seperti ini dan itu.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru membantu mengembangkan kemampuan kamu melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat?**

Siswa: Iya, bapak ibu guru kami sangat membantu kami dalam hal membiasakan diri dalam hal kebaikan, lalu bagaimana berkomunikasi tatap muka yang baik dengan cara tanya jawab secara intensif. Biasanya bapak guru yang bertanya kepada kami, kemudian kadang kami juga bertanya kalau ada yang belum paham. Jadi saling berinteraksi gitu mbak. Karena guru akidah akhlak kami benar-bener menjadi suri tauladan bagi kami, jadi kami pun selalu mendengarkan apa yang disampaikan beliau dengan penuh rasa hormat dan tenang.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mempraktikkan disiplin dalam mentaati peraturan?**

Siswa: Iya, bapak dan ibu guru kami mempraktikkan sikap disiplin dalam mentaati peraturan. Ya seperti itu tadi mbak, selalu memberikan nasehat, trus memberikan kisah-kisah motivasi yang sangat *brilliant* bagi kami hingga bisa mengena. Jadi kita dapat mengambil hikmah dari setiap hal yang disampaikan dari beliau.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran kamu dan teman-teman yang bernilai positif?**

Siswa: Iya, biasanya bapak-ibu guru memberikan kesempatan bagi kami untuk menuangkan pemikiran kami disebuah kertas, kemudian nanti kita isikan tentang keluhan dan saran dari kami. Setelah itu diberikan kepada guru kami dan dicek satu persatu kertasnya tersebut agar bisa dijadikan bahan evaluasi kedepannya.

**Peneliti: Apakah madrasah ini memiliki budaya yang baik dan positif?**

Siswa: Iya, tentu ada. Madrasah ini sangat-sangat memiliki budaya yang positif dan baik. Bisa dilihat dari peraturan yang diterapkan untuk mengatur kedisiplinan

siswa. Jadi mayoritas siswa di sini insya Allah sudah selalu mematuhi peraturannya, meskipun ada beberapa yang bandel. Namun, kita juga selalu diajari bapak dan ibu guru agar tidak sampai melanggar peraturan yang ditetapkan di madrasah ini.

**Peneliti: Apakah di sekolah pernah mengadakan sebuah kegiatan dengan mengundang tamu pembicara yang berkaitan dengan pendidikan karakter moral terhadap siswa?**

Siswa: Iya pernah, contohnya banyak sekali seminar-seminar yang mendatangkan pembicara dari luar yang nantinya diadakan di beberapa ekstrakurikuler. Soalnya kalau kami tidak mengikuti ekstrakurikuler itu maka akan rugi banget. Karena setiap kegiatan di ekstrakurikuler setidaknya pernah sekali atau dua kali mengundang pembicara yang profesional sesuai dengan bidangnya di dalam ekstrakurikuler yang ada. Tidak hanya pada ekstrakurikuler saja, pernah juga di madrasah pada kegiatan MATSAMA mengundang beberapa anggota Polisi untuk memberikan pengarahan tentang keselamatan berkendara di jalan dan mengundang anggota BNN untuk penyuluhan bahaya Narkoba dll.

**Peneliti: Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan kepedulian aktif terhadap pembentukan karakter bagi kamu dan seluruh siswa?**

Siswa: Iya pernah, saya mengikuti kegiatan-kegiatan itu di intrakurikuler dan ekstrakurikuler jadi dua aspek tersebut sangat penting untuk diikuti karena akan menambah banyak pengalaman. Misalnya di ekstrakurikuler SKI (Studi Kerohanian Islam) ada kegiatan bakti sosial, ada juga di ekstrakurikuler pramuka mengadakan kegiatan perkemahan tahunan untuk mengembangkan jiwa aktif dan agar lebih bersosialisasi dengan masyarakat luar.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mendeskripsikan materi pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan?**

Siswa: Iya bapak/ibu guru kami selalu mendeskripsikan setiap materi dalam mata pelajaran yang mungkin sulit dipahami oleh kami. Walaupun awalnya kami dilatih untuk berfikir sendiri terlebih dahulu, biasanya kami presentasikan dulu dengan

sepahaman kami untuk menilai sejauh mana wawasan pengetahuan kami dalam materi itu. Setelah itu jika ada yang belum kami pahami, bapak/ibu guru kami akan membantu menjelaskan dan memberikan tambahan lagi.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru sudah menentukan metode pembelajaran yang sesuai?**

Siswa: Menurut saya bapak/ibu guru sudah menentukan metode pembelajaran yang tepat, karena dalam pembelajarannya tidak membosankan, bervariasi, asik dan menarik untuk kami. Sehingga kami tidak sering mengantuk saat mengikuti pembelajaran tersebut.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru telah menentukan sumber belajar yang sesuai?**

Siswa: Iya, bapak/ibu guru sudah mengacu pada kurikulum 2013 yang berlaku, silabus, serta menggunakan buku-buku dari Kemenag.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu tentang moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral di dalam kelas?**

Siswa: Iya, bapak/ibu guru kami sering memberikan kami pertanyaan-pertanyaan yang dapat melatih kami untuk bisa berfikir lebih jauh dalam menyelesaikan masalah yang ada. Sehingga nanti akan menuntun kami agar bisa lebih kritis dalam mencari solusi dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan tersebut.

**Peneliti: Apakah bapak/ibu guru menjelaskan tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada kamu?**

Siswa: Iya, bapak/ibu guru kami menjelaskan beberapa hal baik dan hal-hal yang kurang baik menurut norma dan agama kami. Menuntun kita untuk memahami perilaku mana yang baik yang seharusnya dilakukan dan perilaku mana yang harus ditinggalkan.

**Informan 3 : Siswa MAN 2 Kota Kediri**

**Nama : Syarifah Miftahqillah As-Syauqi**

**Hari/tanggal : Selasa, 16 Juni 2020**

**Informan: Bagaimana perasaan kamu dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas?**

Siswa: Bergantung apa mata pelajaran dan gurunya. Hanya satu pelajaran yang menurut saya siapapun gurunya dan kapanpun jam pelajarannya aku tetep bisa semangat yaitu mapel Biologi mapel favoritku.

**Informan: Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung, bagaimana bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk mampu menampilkan suatu ide-ide baru dan unik dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini?**

Siswa: Kadang mengadakan kuis atau diskusi ringan tentang suatu tema. Kalo siswa kelasnya aktif kadang mereka lebih sering melakukan hal tersebut hingga kadang mengajak outdoor

**Informan: Bagaimana bapak/ibu guru melatih kamu untuk berani mengambil keputusan atau tindakan dengan cepat dan tepat ketika dihadapkan pada suatu persoalan dalam proses pembelajaran?**

Siswa: Dengan adanya diskusi tim secara mendadak lalu setelah itu langsung presentasi kadang diadakan juga saling lempar pertanyaan antar tim

**Informan: Bagaimana bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada kamu agar dapat terbentuk pola pikir yang positif dan inovatif ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Siswa: Bapak Agus itu saat mengajar selalu memberikan siraman rohani maupun wejangan wejangan dengan cerita pengalaman beliau ketika dirasa materi sudah cukup dikuasai siswa atau setelah ujian atau ketika hari tenang menjelang PAT/PAS begitu.

Informan: **Bagaimana bapak/ibu guru melatih kamu untuk berfikir secara luwes dan kritis untuk menyelesaikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?**

Siswa: Adanya tugas yang diberikan mendadak bertema masalah yang sedang trend saat ini lalu beliau mengajak kami sharing dan saling berbagi pendapat dari berbagai sisi

Informan: **Apakah bapak/ibu guru sudah berperan sebagai pengasuh dalam memperlakukan seluruh siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang?**

Siswa: Beberapa guru mungkin sudah namun beberapa lainnya terkesan cuek meskipun mereka sebenarnya memiliki cara memberi kasih sayang yang berbeda sesuai watak beliau

Informan: **Apakah bapak/ibu guru memberikan sebuah contoh dan teladan dalam beretika dan bertindak yang baik di sekolah?**

Siswa: Mayoritas sudah namun sebagian kecil lainnya belum

Informan: **Apakah bapak/ibu guru memberikan instruksi dan bimbingan kepada kamu dan teman-teman?**

Siswa: Ya tapi karena kurikulum menuntut lebih memberi keaktifan kepada siswa kadang beliau lebih banyak mengajak diskusi meskipun beberapa guru lain tetap menitikberatkan pada pelajaran ceramah

Informan: **Apakah bapak/ibu guru membantu kamu dalam membentuk hubungan yang baik antar teman?**

Siswa: Ya dengan adanya diskusi kelompok beliau sedikit banyak membantu terbentuknya hubungan baik antar teman terutama satu kelas

Informan: **Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu dan teman-teman sekelas untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah?**

Siswa: Ya adanya tugas membuat presentasi secara berkelompok maupun adanya pengadaan acara kelas misalnya rujukan bareng diskusi bareng itu bisa membuat kami mau tidak mau harus bekerja sama.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk saling menghormati dan bertanggungjawab satu sama lain?**

Siswa: Ya mbak, kami diajarkan menghormati dan bertanggung jawab misalnya saja kami saling menghormati pendapat sesama teman dan bertanggung jawab terhadap ide ide maupun kewajiban kami sebagai seorang siswa di sekolah ini.

**Informan: Ketika kamu dan teman-teman sedang bertengkar, apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan?**

Siswa: Ya beliau mengajarkan untuk mempertemukan kedua belah pihak dan mendiskusikan baik baik.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru melibatkan kamu dan teman-teman untuk berpartisipasi dalam menciptakan suasana kondusif di kelas?**

Siswa: Ya dengan diberikannya pertanyaan pertanyaan untuk hal menyenangkan apa yang harus kami lakukan ketika dilihatnya kami sedikit bosan.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru memberikan nasehat-nasehat di sela-sela pembelajaran?**

Siswa: Ya kadang mungkin dengan picuan beberapa masalah seperti kegaduhan yang kami buat maupun kebersihan kelas dan lain lain.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru membantu mengembangkan kemampuan kamu melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat?**

Sisw: Ya dengan interaksi secara langsung dengan siswa secara langsung mereka mengajarkan hal tersebut.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru mempraktikkan disiplin dalam mentaati peraturan?**

Siswa: Mungkin beberapa guru sudah namun sebagian dari mereka masih melanggar beberapa peraturan sekolah.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran kamu dan teman-teman yang bernilai positif?**

Siswa: Ya apabila di dalam kelas terlihat dalam diskusi bersama sedangkan diluar kelas ada ekstrakurikuler.

**Informan: Apakah madrasah ini memiliki budaya yang baik dan positif?**

Siswa: Ya kami terbiasa berbudaya shalat berjamaah dan bersalaman ketika lewat gerbang akan menuju kelas.

**Informan: Apakah di sekolah pernah mengadakan sebuah kegiatan dengan mengundang tamu pembicara yang berkaitan dengan pendidikan karakter moral terhadap siswa?**

Siswa: Ya pernah, pada peringatan acara acara tertentu misalnya maulid nabi maupun peringatan lainnya

**Informan: Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan kepedulian aktif terhadap pembentukan karakter bagi kamu dan seluruh siswa?**

Siswa: Pernah ada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan dan Pemilihan Umum Ketua dan Wakil Ketua Osis yang di desain sangat mirip dengan pemilu di Indonesia

**Informan: Apakah bapak/ibu guru mendeskripsikan materi pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan?**

Siswa: Beberapa guru iya namun beberapa lainnya tidak. Beliau memberikan deskripsi dengan membagikan lembaran yang berisi materi apa saja yang akan kami pelajari selama satu semester kedepan.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru sudah menentukan metode pembelajaran yang sesuai?**

Siswa: Beberapa guru mungkin sudah tetapi beberapa guru mungkin belum. Guru yang sudah bisa mengajar dengan sangat maksimal dan bisa menghidupkan suasana kelas.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru telah menentukan sumber belajar yang sesuai?**

Siswa: Ya satu buku latihan dan satu buku materi yang bisa dipinjam di perpustakaan kadang beliau juga menggunakan sumber internet.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu tentang moral melalui kegiatan berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen dalam rangka memecahkan dilema moral di dalam kelas?**

Siswa: Ya dengan adanya diskusi kami dilatih untuk membuat keputusan maupun argumen untuk memecahkan persoalan dalam kelas kami dilain memberi nasehat nasehat.

**Informan: Apakah bapak/ibu guru menjelaskan tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada kamu?**

Siswa: Ya terutama dalam pelajaran aqidah akhlak dan PPKn kami dituntut untuk lebih memahami nilai nilai baik dan buruk setelah kami mendapat materi dan melakukan diskusi.

**Lampiran 9: Dokumentasi Foto**



MAN 2 Kota Kediri



Bangunan depan MAN 2 Kota Kediri



Kegiatan Pawai Kreasi



Kegiatan Penelitian di Laboratorium



Kegiatan Lomba Futsal antar kelas



Penerapan Metode *Role Playing*



Proses Pembelajaran di Kelas



Proses Pembelajaran di Kelas



Fasilitas MAN 2 Kota Kediri



Fasilitas Lab. Komputer



Hasil Juara Nasyyid Syiar Anak Negeri di Metro Tv



Perolehan hasil Juara-juara



Wawancara dengan Bapak Agus Slamet, S.Ag



Wawancara dengan Bapak Drs. H. Nursalim, M.Pd.I



Wawancara dengan Bapak Edi Priyanto, M.Pd.I

## Lampiran 10

### BIODATA PENULIS



Nama : Miftahul Salsabila

NIM : 16110010

TTL : Nganjuk, 27 November 1997

Studi : FITK/ /PAI/Tahun Masuk : 2016/2017

Alamat : RT/RW/ 003/001 Ds.Berbek, Kec. Berbek, Kab. Nganjuk

No. Tlp : 085784250079

Em ail : [12miftahul.salsabila@gmail.com](mailto:12miftahul.salsabila@gmail.com)

Riwayat Pendidikan:

1. TK Asiyah Aba II
2. SDN Berbek 1
3. MTsN Nganjuk
4. MAN 3 Kediri
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang